

OKULTISME PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Kajian tafsir tematik atas term “*Thoghut*” dalam Al-Qur'an)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S. Ag)

Oleh:
ISTIADI
NIM: 211410140



**Universitas
PTIQ Jakarta**

**Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas PTIQ Jakarta
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Istiadi

Nomor Induk Mahasiswa : 211410140

No. Kontak : 081314163148

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul:

“Okultisme Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik atas Term Thoghut dalam Al-Qur’an)” adalah hasil karya saya sendiri. Segala kutipan, data, dan ide milik orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya cantumkan sumbernya dengan benar sesuai kaidah ilmiah.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat unsur plagiarisme dalam karya ini, saya bersedia menerima segala sanksi akademik sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta, termasuk pengembalian ijazah.

Panongan, 09 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,

Istiadi

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul:

“Okultisme Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik atas Term Thoghut dalam Al-Qur’an)” yang ditulis oleh Istiadi, NIM 211410140, telah melalui proses bimbingan dan dinyatakan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta.

Disetujui Oleh:

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ansor Bahary', written over a horizontal line.

Ansor Bahary, MA.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Okultisme Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik atas Term "Thoghut" dalam Al-Qur'an)

Disusun oleh:

Nama : Istiadi
NIM : 211410140
Jurusan/Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran islam

Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal: 09 Agustus 2025

No	Nama Dosen	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Ketua Sidang	
2	Ansor Bahary, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
4	Amiril Ahmad, MA.	Penguji II	

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta



Dr. Andi Rahman, MA.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam penulisan skripsi ini mengacu pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987. Transliterasi ini dimaksudkan sebagai pengalihaksaraan dari huruf Arab ke huruf Latin dengan sistem fonetis yang konsisten dan terstandarisasi.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Keterangan
أ	-	Tidak dilambangkan
ب	B	Be
ت	T	Te
ث	ṡ	es (titik di atas)
ج	J	Je
ح	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	Kh	ka + ha
د	D	De
ذ	ḏ	zet (titik di bawah)
ر	R	Er
ز	Z	Zet
س	S	Es
ش	Sy	es + ye
ص	ṣ	es (titik di bawah)
ض	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	‘	koma terbalik atas
غ	Gh	ge + ha
ف	F	Ef
ق	Q	Ki
ك	K	Ka
ل	L	El
م	M	Em
ن	N	En
و	W	We
ه	H	Ha
ء	’	Apostrof
ي	Y	Ye

B. Vokal

- 1. Vokal Tunggal:
 - Fathah (◌) → a

- Kasrah (◌ِ) → i

- Dammah (◌ُ) → u

• 2. Vokal Rangkap (Diftong):

- Fathah + Ya sukun → ai

- Fathah + Waw sukun → au

Contoh:

- كَيْفَ → kaifa

- حَوْلَ → haula

C. Maddah (Vokal Panjang)

• - Fathah + Alif / Ya → ā

- Kasrah + Ya → ī

- Dammah + Waw → ū

Contoh:

- قَالَ → qāla

- رَمَى → ramā

- قِيلَ → qīla

- يَقُولُ → yaqūlu

D. Ta' Marbūṭah (ة)

• - Bila hidup (berharakat): "t"

- Bila mati (sukun): "h"

- Bila berikutnya diawali al-: izāfah

Contoh:

- الْأَطْفَالُ رَوَضَةٌ → raudah al-aṭfāl / raudahtul-aṭfāl

- طَلْحَةَ → Ṭalḥah

E. Syaddah (Tasydid)

• Ditulis dengan menggandakan huruf.

Contoh:

- نَزَّلَ → nazzala

- الْبُرُ → al-birr

F. Kata Sandang (الـ)

• - Syamsiyah → berubah sesuai huruf berikutnya: ar-, as-, asy-, dll.

- Qamariyah → tetap al-

Contoh:

- الرَّجُلُ → ar-rajulu

- الْقَلَمُ → al-qalamu

- الشَّمْسُ → asy-syamsu

G. Hamzah (ء)

- - Awal kata: tidak ditulis
- Tengah/akhir kata: ditulis sebagai ء

Contoh:

- تَأْخُذُ → ta'khuẓu
- شَيْءٌ → syai'un
- النَّوْءُ → an-nau'u

H. Penulisan Kata

- Setiap kata ditulis terpisah, kecuali ada penyambungan lazim.

Contoh:

- الرَّازِقِينَ خَيْرٌ لَّهُوَ اللَّهُ وَإِنَّ → Wa inna Allāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- وَمُرْسَلَهَا مَجْرَاهَا اللَّهُ بِسْمِ → Bismillāhi majrāhā wa mursāhā

I. Huruf Kapital

- Gunakan huruf kapital di awal kalimat dan nama diri.

Contoh:

- Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn
- Ar-Raḥmān ar-Raḥīm
- Allāhu gafūrun raḥīm

J. Tajwid

- Pemahaman tajwid diperlukan agar transliterasi tepat dan fasih.

ABSTRAK

Istiadi , NIM: 211410140. “Okultisme Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Tematik atas Term *Thoghut* dalam Al-Qur’an)”

Penelitian ini secara khusus memfokuskan perhatian pada eksplorasi konsep okultisme dalam perspektif Al-Qur’an, dengan pendekatan tematik terhadap penggunaan istilah *thoghut*. Okultisme, yang dalam pengertian umum mencakup berbagai praktik supranatural seperti sihir, perdukunan, dan pemanggilan arwah, menunjukkan keterkaitan yang signifikan dengan penyimpangan dalam aspek akidah. Dalam konteks Al-Qur’an, *thoghut* dipahami sebagai segala bentuk kekuatan atau entitas yang melampaui batas-batas ketuhanan serta berperan dalam menyesatkan manusia dari jalan kebenaran yang telah ditetapkan oleh Allah. Oleh karena itu, tujuan utama studi ini adalah untuk menelaah makna serta konteks penggunaan istilah *thoghut* dalam Al-Qur’an, sekaligus mengkaji relevansinya terhadap praktik-praktik okultisme yang berkembang dalam kehidupan modern. Melalui analisis ini, diharapkan dapat dibangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan implikasi okultisme dari sudut pandang wahyu ilahi.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan tafsir tematik (*maudhu’i*) dengan cara menghimpun serta menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat istilah *thoghut*. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka yang mencakup berbagai kitab tafsir, baik dari tradisi klasik maupun karya-karya kontemporer, disertai dengan telaah terhadap konteks historis dan sosiologis yang melingkupi turunnya ayat-ayat tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa istilah *thoghut* dalam Al-Qur’an merujuk pada segala bentuk otoritas, sistem, atau individu yang merepresentasikan perlawanan terhadap prinsip tauhid dan nilai-nilai kebenaran. Dalam kaitannya dengan fenomena okultisme, segala bentuk praktik yang bergantung pada kekuatan ghaib selain Allah seperti sihir dan pemujaan terhadap arwah diklasifikasikan sebagai bentuk konkret dari manifestasi *thoghut*.

Studi ini menyimpulkan bahwa Al-Qur’an secara eksplisit menolak seluruh bentuk praktik okultisme, mengingat keberadaannya bertentangan dengan prinsip dasar tauhid. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap istilah *thoghut* menjadi krusial sebagai pijakan teologis dalam merespons dan menangkal proliferasi praktik-praktik okultisme yang semakin meluas di tengah masyarakat kontemporer.

ABSTRACT

Istiadi, Student ID: 211410140. “Occultism in the Perspective of the Qur'an (Thematic Interpretation Study of the Term *Thoghut* in the Qur'an)”

This research specifically focuses on exploring the concept of occultism in the Qur'anic perspective, with a thematic approach to the use of the term *thoghut*. Occultism, which in a general sense includes various supernatural practices such as witchcraft, shamanism and séances, shows a significant association with deviations in aspects of faith. In the context of the Qur'an, *thoghut* is understood as any form of power or entity that transcends the boundaries of divinity and plays a role in misleading people from the path of truth established by Allah. Therefore, the main purpose of this study is to examine the meaning and context of the use of the term *thoghut* in the Qur'an, as well as to examine its relevance to occult practices that develop in modern life. Through this analysis, a more comprehensive understanding of the position and implications of occultism from the perspective of divine revelation is expected to be developed.

This research adopts a thematic interpretation approach (*maudhu'i*) by collecting and analyzing Qur'anic verses that contain the term *thoghut*. The data collection process is carried out through a literature study that includes various books of tafsir, both from the classical tradition and contemporary works, accompanied by an examination of the historical and sociological context surrounding the revelation of these verses. The analysis shows that the term *thoghut* in the Qur'an refers to any form of authority, system or individual that represents resistance to the principle of tawhid and the values of truth. In relation to the occult phenomenon, all forms of practices that rely on supernatural powers other than Allah such as witchcraft and spirit worship are classified as concrete forms of *thoghut* manifestations.

This study concludes that the Qur'an explicitly rejects all forms of occult practices, considering that their existence is contrary to the basic principles of tawhid. Thus, a deep understanding of the term *thoghut* becomes crucial as a theological footing in responding to and counteracting the proliferation of occult practices that are increasingly widespread in contemporary society.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, Taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.**, selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, atas segala kebijakan dan motivasinya.
2. Bapak **Dr. Andi Rahman, M.A.**, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, atas dukungan dan arahnya.
3. Bapak **Dr. Lukman Hakim, M.A.**, selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas perhatian dan dorongannya selama proses studi.
4. Bapak **Ansor Bahary, M.A.**, selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta waktu yang telah beliau luangkan untuk mendampingi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta civitas akademika Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta, yang telah membagikan ilmunya dan membimbing penulis selama masa studi.
6. Mamah, Baba, Keluarga, Guru-guruku, dan calon bidadari surgaku. Tiada kata yang lebih pantas di ucapkan selain rasa Syukur dan terimakasih yang tak terhingga atas segala cinta, kasih sayang, ridho, doa, dukungan dan bimbingan yang kalian berikan.
7. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, yang telah berjuang bersama hingga studi akhir.
8. Dan tak lupa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang turut serta andil dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan pahala di sisi Allah Swt.

Dalam penulisan skripsi ini segala upaya telah penulis lakukan untuk memaksimalkan skripsi ini menjadi sebuah karya ilmiah yang baik, namun karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka skripsi ini tentunya masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati, penulis mohon kritik, saran dan masukan dari para pembaca demi karya yang lebih baik.

Semoga apa yang di tulis ini dapat menjadi buah karya yang bermanfaat dan menjadi amal sholeh yang mendapatkan ridho di sisi Allah Swt. Di dunia dan akhirat kelak, Aamiin.

MOTTO HIDUP

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqoroh [2]: 153)

Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda:

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).

“You Can If You Think You Can”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	II
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	III
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	IV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	V
ABSTRAK	VIII
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Permasalahan	6
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
D. Kajian Tinjauan Pustaka	7
E. Metodologi Penelitian	8
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG OKULTISME	11
A. Definisi Okultisme	11
B. Sejarah dan Perkembangan Okultisme	12
C. Jenis Praktik Okultisme	22
D. Okultisme dalam konteks Agama	25
E. Dampak sosial dan spiritual praktik okultisme	36
F. Ayat-ayat Al-Qur'an yang bicara tentang Okultisme	41
BAB III ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG <i>THOGHUT</i> SEBAGAI MANIFESTASI OKULTISME	44
A. Penafsiran ayat-ayat pada term <i>thoghut</i> sebagai manifestasi okultisme	44
1. Term <i>thoghut</i> dalam surah Al-Baqoroh ayat 256.....	44
2. Term <i>thoghut</i> dalam surah Al-Baqoroh ayat 257.....	48
3. Term <i>thoghut</i> dalam surah surah An-Nisa Ayat 51	49

4.	Term <i>thoghut</i> dalam surah surah An-Nisa Ayat 60	54
5.	Term <i>thoghut</i> dalam surah surah An-Nisa Ayat 76	57
6.	Term <i>thoghut</i> dalam surah surah Al-Maidah Ayat 60	60
7.	Term <i>thoghut</i> dalam surah surah An-Nahl Ayat 36	62
8.	Term <i>thoghut</i> dalam surah surah Az-Zumar Ayat 17	63
B.	Korelasi Praktik Okultisme dengan <i>Thoghut</i>	65
1.	Praktik pemujaan selain Allah sebagai bentuk penghambaan kepada <i>thoghut</i>	65
2.	Pengaruh kekuatan magis terhadap keimanan dan ketauhidan	66
C.	Fenomena Modern Okultisme dan Kaitannya dengan Al-Qur'an.....	67
1.	Contoh praktik kontemporer (channeling, spiritisme, ilmu hitam, dan ramalan)	67
2.	Berita kejadian populer praktik okultisme atas <i>thoghut</i>	68
3.	Penegasan Al-Qur'an terhadap bahaya keterlibatan dengan <i>thoghut</i> . 71	
D.	Solusi Al-Qur'an terhadap Bahaya Okultisme.....	72
1.	Seruan untuk beriman kepada Allah dan menjauhi <i>thoghut</i>	73
2.	Pendidikan tauhid dan pembinaan spiritual dalam masyarakat	74
BAB IV PENUTUP		78
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....		80

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam menjalani sebuah kehidupan, manusia tidak akan terlepas dari akidah. Akidah menjadi suatu penentu akan kepercayaan atau keyakinan terhadap apa yang ia sembah. Seorang muslim yang memegang erat terhadap apa yang diyakini dan dipercayai tidak akan mudah untuk tergoda dan terlena bahkan sampai terjerumus kepada lembah kesesatan. Islam adalah agama yang lahir sebagai *rahmatan lil'alamin*, agama Islam adalah agama petunjuk¹ namun masih banyak muslim yang buta akan segala kebesaran Allah hingga pada akhirnya lahirlah sebuah penyimpangan-penyimpangan terhadap akidah akibat manusia yang belum mampu menerima segala skenario dan ketetapan dari Allah Swt.

Ajaran tauhid adalah ajaran yang mana mengajarkan hanya ada satu tuhan yang berhak disembah, yaitu Allah Swt.² Dalam sejarah, dahulunya umat manusia menyembah berhala dan patung sebagaimana ajaran agama nenek moyang.³

Ajaran tauhid merupakan hal yang sangat fundamental, akan tetapi semakin kompleks permasalahan umat di era globalisasi ini, manusia menjadikan kemajuan teknologi sebagai keyakinannya, pengaruh agama semakin terbatas dan kepercayaan terhadap tuhan begitu statis.⁴ Semuanya tenggelam dalam bentuk intensitas baru yang barangkali sudah keluar dari batas-batas ketuhanan. Konsep Allah sebagai Tuhan yang secara berangsur-angsur dan tanpa disadari beralih kepada Tuhan yang banyak dalam batang tubuh keyakinan umat Islam itu sendiri,⁵ Atau yang paling berbahaya melanda keyakinan tauhid masyarakat Islam yang masih awam yang pondasi keimanan mereka belum kuat menjadi sasaran empuk penyimpangan aqidah serta masuk ke dalam definisi kemusyrikan⁶

Banyak paham dan praktik keagamaan membentuk kehidupan masyarakat modern, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Di Indonesia, ada beberapa corak agama yang ada. Yang pertama adalah agama yang umum dan konvensional, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Yang kedua adalah agama dan budaya yang masih dianut oleh beberapa suku tertentu, seperti Parmalim (Batak), Kaharingan (Dayak), Marapu (Sumba), dan Kejawen (Jawa).

¹ Heru Juabdin Sada, “*Manusia dalam perspektif agama Islam*”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 7.1 (2016), h. 129-142.

² Indah Khozinatun Nur, “*Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI*”, *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1.1 (2017), h. 93-104.

³ Wisnu Tanggap Prabowo, “*Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme.*” (Pustaka Al-Kautsar, 2022), h. 1-7.

⁴ Andriansyah, “*Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an,*” Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sarif Hidayatullah, 2010, h. 2.

⁵ *Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an*, h. 2.

⁶ *Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an*, h. 2.

Yang ketiga adalah agama atau gerakan keagamaan yang menekankan spiritualitas atau keagamaan pribadi (atau agama diri, *religion of oneself, the religion of oneself*), atau kelompok yang termasuk dalam gerakan zaman baru (*New Age Movement*), seperti Brahma Kumaris, Anand Ashram, dan kelompok yoga, Keempat, aliran keagamaan yang berakar pada agama suku atau asli Indonesia, Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen, yaitu aliran kepercayaan atau kebatinan (seperti Pangestu, Sumarah, Sapta Dharma, dan Subud); kelima, aliran keagamaan yang dianggap sesat oleh sebagian besar penganutnya, seperti yang berasal dari agama Islam seperti Kerajaan Eden (Lia Eden) dan Satrio Piningit Wedang Buwono, sedangkan yang berasal dari agama Kristen seperti Anak-anak Tuhan dan Gereja Satan.⁷

Pemahaman dan praktik yang berakar pada kepercayaan pada adanya alam supranatural atau alam lain yang tidak dapat dilihat serta makhluk-mahluk supranatural (atau makhluk halus) yang memiliki kekuatan atau kesaktian, atau juga adanya makhluk asing yang berasal dari alam semesta yang berbeda. Di dalam alam ini terdapat baik oknum atau sosok kuat dan sakti atau sosok satanik, dan energi atau kekuatan yang tidak kelihatan namun dapat berpengaruh (baik atau buruk) kepada manusia dan dimanfaatkan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk itu. Misalnya sosok atau makhluk halus seperti hantu atau setan, roh atau arwah, jin, tuyul, mayat hidup (Zombie), benda-benda yang dipercayai memiliki kesaktian, atau benda-benda yang menjadi tempat berdiam makhluk halus. Paham dan praktek kepercayaan inilah yang saat ini disebut sebagai *Okultisme*.⁸

Sejak zaman dahulu, budaya mistis telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis, yang sering dikaitkan dengan animisme dan dinamisme, masih sangat kuat di masyarakat saat ini. Mistik telah berakar kuat di Indonesia, menjadi budaya dan kultur. Karena unsur mistik dekat dengan masyarakat, tidak mengherankan bahwa masalah mistik menjadi perhatian dan perbincangan. Masyarakat Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh budaya nenek moyang mereka, yang penuh dengan unsur animisme dan dinamisme. Jadi, meskipun keagamaan seseorang baik, sulit untuk meninggalkan mitos atau takhayul dari tradisi nenek moyang.⁹

Selain ritual tertentu, benda-benda keramat seperti keris dan sesajen sering digunakan untuk berinteraksi dengan dunia gaib dengan berbagai tujuan, seperti meminta perlindungan, kesuburan, kekayaan, atau keberuntungan. Ketertarikan terhadap hal-hal mistis tidak hilang, meskipun rasionalitas dan

⁷ Stenley Rambitan, "*Okultisme, Manusia Dan Agama*" (Jakarta, 2011), h. 2

⁸ Stenley Rambitan, "*Okultisme, Manusia Dan Agama*", h. 3

⁹ Fitria Barokah, "*Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia*". *JHIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8.1 (2023), h. 1-2.

teknologi semakin maju. Banyak orang terus mencari pengalaman spiritual melalui praktik-praktik mistis yang dianggap memberikan solusi instan.¹⁰

Kepercayaan mistis menjadi bagian dari hiburan modern, menarik perhatian generasi muda, karena informasi tentang hal-hal mistis semakin tersebar melalui media digital, film, dan konten sosial media.¹¹ Budaya magis Indonesia adalah fenomena rumit yang menunjukkan hubungan antara tradisi lama dan modernitas. Kepercayaan terhadap hal-hal mistis tetap ada dan berkembang dengan zaman, meskipun ada dorongan menuju rasionalitas dan ilmiah. Ini menunjukkan bahwa budaya magis bukan hanya warisan masa lalu tetapi juga bagian dari kehidupan modern Indonesia.¹²

Secara singkat, okultisme dapat dikaitkan dengan ilmu nجوم, perdukunan, dan praktik lain yang terkait dengan fenomena magis dan supranatural.¹³ Kajian terhadap okultisme menjadi semakin relevan dengan maraknya praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam yang mengatasnamakan agama. praktik-praktik penggunaan jimat, ilmu hitam dan lainnya kerap banyak ditemukan pada lingkungan masyarakat terutama daerah-daerah yang masih mengakar kuat menerapkan tradisi serta kepercayaan lokal. Okultisme pada praktik-praktik seperti ini sangat berimplikasi pada potensi penyimpangan akidah dan moralitas muslim.

Dalam khazanah Tafsir Al-Qur'an, terdapat Beberapa ayat dalam Al-Qur'an membahas sihir, jin, dan hubungannya dengan manusia. Ayat 102 Surat Al-Baqarah menceritakan tentang dua malaikat yang diturunkan ke Bumi untuk mengajarkan sihir kepada manusia sebagai ujian. Ayat ini sangat relevan. Ayat ini menunjukkan bahaya sihir dan betapa pentingnya membedakan antara mukjizat Tuhan dan sihir.¹⁴ Dalam Al-Baqarah ayat 102, Allah mengatakan bahwa kaum Nabi Sulaiman sering melakukan praktik sihir atau okultisme. Kemudian Dia memerintahkan Harut dan Marut untuk mengajarkan mereka agar mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat. Mereka juga memberi tahu

¹⁰ Eti Nursifa, *"Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu."* (Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2020), h. 21.

¹¹ Aidin, Bhekti Setyowibowo, Damas Y. L. Loda, Mashal Hadi & Syamsuddin Maskat, *"Invasi Media Massa"*. Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2021. h. 1-2.

¹² Felicia Justine, Karina Jodie, Muhammad Rafi Alfajri, Muhammad Syakir A.R.U. Dilo, & Zidan Hidayat Al Kautsar, *"Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Halmistis Oleh Masyarakat Indonesia,"* Institut Teknologi Bandung, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 Desember 2021, h. 604.

¹³ Asep N. Musaddad, *"Al-Qur'an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat al-Qur'an dalam Mantera-Mantera Lokal),"* *Religia* 20, no. 1 (May 2017): hal. 2.

¹⁴ Hurmain Hurmain, *"Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an,"* *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1, h. 36-47.

kaum Nabi Sulaiman bahwa sihir dilarang dan akan dimasukkan ke dalam kelompok orang yang sesat dan musyrik.¹⁵

Budaya okultisme yang berkaitan erat dengan hal-hal supranatural dan magis. Kajian okultisme dalam Al-Qur'an ini akan dikaji melalui term "*Thogut*" dalam Al-Qur'an. Bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat term *thogut* menjelaskan terkait okultisme. Kajian okultisme terhadap term *thogut*, menurut al-Raghib al-Ishfahani dalam Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an, istilah *thagut* mengacu pada setiap orang yang melampaui batas dan setiap entitas yang disembah selain Allah.¹⁶

Ibn Mandzur dalam Lisan al-Arab menjelaskan bahwa term *thagut* berasal dari kata *thagha*, yang secara bahasa berarti melampaui batas, bertindak sewenang-wenang, kejam, atau menindas, melebihi ketentuan yang ada, dan meninggi dan melampaui batas dalam hal pengingkaran.¹⁷ Isim Fa'il (kata benda yang menunjukkan arti pelaku), dengan bentuk *thagut* (طاغوت), disebut sebanyak delapan kali dalam Al-Qur'an. Term-term *thagut* juga merujuk kepada umat-umat terdahulu yang mengingkari Allah dan membangkang terhadap rasul-rasul Allah yang telah dikirim kepada mereka.¹⁸

Al-Qur'an menyebut kata *thagut* sebanyak 8 kali. Jumlah ini terbatas hanya pada kata *thagut* saja, belum termasuk kata yang lain yang merupakan bentukan dari kata *thagut* ini, masing-masing memiliki muatan makna tersendiri, sehingga pemahaman terhadap Al-Qur'an ini membutuhkan pola pendekatan yang tepat sebagai bentuk ungkapan-ungkapan kiasan, narasi, dan sebagainya. *Thagut* dapat diartikan sebagai pembujuk, perayu, atau penggoda. Meskipun kata ini sering diterjemahkan sebagai berhala atau setan, namun memiliki arti yang lebih luas.¹⁹

Al-Qur'an banyak mengungkap kata *thagut* didalam berbagai ayat dan surat akan tetapi Al-Quran tidak menjelaskannya secara spesifik dan konkrit. Al-Qur'an tidaklah menjelaskan makna yang terkandung didalam ayat yang mengungkap kata *thagut* secara rinci dan komprehensif. Maka diperlukan penafsiran mengenai kata *thagut* tersebut agar sejalan dan relevan dengan perkembangan kehidupan manusia dan dapat menyelesaikan permasalahan umat yang semakin komplek. Indonesia memiliki beragam budaya yang memiliki banyak kepercayaan mistis, termasuk mitos, legenda, dan hal-hal lain yang

¹⁵ Ani Nur Afidah Afidah, "*Okultisme Dalam Al-Qur'an : Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir*," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (June 2024): hal. 4.

¹⁶ Raghib al-Ishfahani, "*Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*", Tahqiq Nadim Mar'asyli, (Beirut: Dar al-Fikr, tth), h. 314.

¹⁷ Ibn Manzhur, "*Lisan al-Arab*", (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), Jilid. VIII, h. 169-170.

¹⁸ Muhammad Fuad Abd. al-Baqi, "*Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*," (Kairo: Dar al-Hadits, 1996), h. 524-525.

¹⁹ Dona Rosita, "*Makna Thagut Di Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufasssir*." Diss. UIN Ar-Raniry, (2020), h. 2.

memengaruhi perilaku orang-orang, meskipun mayoritas penduduknya adalah Muslim, yang seharusnya lebih tahu tentang baik-buruknya mempercayai hal-hal mistis daripada yang mereka katakan dalam kepercayaannya.²⁰

Problematika terkait hal magis dan supranatural yang terus berkembang dari masa ke masa hingga modernisasi. Salah satu faktor terjadinya hal ini ialah sebab khalayak masyarakat yang masih berpegang teguh terhadap kebudayaan nenek moyang terdahulu. Sebagian meyakini bahwa praktik-praktik magis dan supranatural yang menjadi warisan kebudayaannya berefek baik dalam mensejahterahkan kehidupan, baik kebutuhan pangan sandang dan papan.

Kehidupan sosial yang nampaknya sudah terlihat maju dan berkembang pesat. Namun praktik-praktik okultisme ini pun ikut berkembang, dalam kasus yang saat ini membumi di lingkungan media sosial perihal “Anak 16 tahun di Purbalingga jadi korban pesugihan, diperkosa ayah tiri atas persetujuan Ibu kandung”.²¹ Praktik okultisme yang terjadi dalam kasus ini ialah terkait okultisme dalam bentuk pesugihan. Dalam kejadian ini, bahwa seorang remaja menjadi tumbal pesugihan orang tuanya sebagai sarana mendapatkan kekayaan.

Pesugihan dengan melakukan ritual aneh tidak hanya ada di Indonesia. Di luar negeri pun ada, salah satunya dilakukan oleh orang-orang Niger ini. Traveler pasti pernah mendengar kasus gali kubur wanita masih perawan dan di ambil tali pocongnya. Di Niger ada yang mengambil tengkorak, lalu dibawa ke dukun sebagai syarat agar bisa kaya raya.²² Praktik okultisme yang terjadi dalam kasus ini ialah terkait okultisme dalam bentuk pesugihan. Dalam kejadian ini, bahwa tali pocong perawan menjadi sarana mendapatkan kekayaan. Tali pocong perawaan ini adalah objek (media/ properti) panglaris bagi usaha. Serupa dengan kejadian di Niger, tengkorak yang dijadikan sebagai sarana menempuh kekayaan melalui jalur pesugihan.

Dalam kasus lainnya, selain menjadi tempat wisata dan tempat ritual untuk mencari pesugihan, Gunung Kawi juga identik dengan pohon Dewandaru. Konon, bagian dari pohon Dewandaru bisa menjadi jimat pembawa keberuntungan. Sampai saat ini, orang-orang percaya bahwa ranting, buah, dan daun pohon Dewandaru dapat menjadi jimat yang menguntungkan bagi mereka yang dapat mengumpulkannya. Dibutuhkan kesabaran hingga berbulan-bulan untuk menunggu beberapa bagian pohon jatuh, seperti namanya, “pohon

²⁰ H. Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama*, 1st ed. (Krapyak Kulon RT 05 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2017), hal. 1-2.

²¹ Kompas.com, “*Anak 16 Tahun di Purbalingga Jadi Korban Pesugihan, Diperkosa Ayah Tiri atas Persetujuan Ibu Kandung*”, (<https://regional.kompas.com/read/2024/01/20/100100878/anak-16-tahun-di-purbalingga-jadi-korban-pesugihan-diperkosa-ayah-tiri-atas>).

²² Ahmad Masaul Khoiri, “*Pesugihan di Niger Sasar Makam Muslim, Gali Kubur, dan Curi Tengkorak*”, (<https://travel.detik.com/travel-news/d-6989612/pesugihan-di-niger-sasar-makam-muslim-gali-kubur-dan-curi-tengkorak>).

kesabaran.”²³ Praktik okultisme yang terjadi dalam kasus ini ialah terkait okultisme dalam bentuk fetitisme, yaitu kepercayaan terhadap benda-benda yang memiliki kekuatan magis dan mampu mensejahterahkan kehidupan. Pohon Dewandaru yang diyakini bahwa ranting, daun dan buahnya mampu menjadi sarana menuju kesejahteraan hidup karena di yakini memiliki keistimewaan magis dan keberkahan bagi pengguna.

Berawal dari lahirnya budaya *okultisme*, dari pengaruh budaya yang kuat terutama dalam hal magis atau supranatural hingga menyampingkan agama. kepercayaan masyarakat yang begitu kuat terhadap benda-benda dan roh-roh yang memiliki kekuatan magis, hingga akhirnya manusia menyandarkan segala kelayakan kehidupannya bukan pada tuhan penciptanya, akan tetapi terhadap apa yang mereka yakini melalui benda maupun roh yang mereka anggap mampu merubah kelayakan hidup mereka.²⁴

Praktik-praktik Okultisme ialah salah satu bentuk pengingkaran dan kedurhakaan kepada Allah, hal ini merupakan bagian dari *Thogut*.²⁵ Maka penelitian yang dilakukan oleh penulis ialah terhadap perilaku *Okultisme* yang dikaji melalui term *thogut* dalam Al-Qur’an.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah penulis paparkan diatas bahwasanya penelitian ini akan mengidentifikasi terhadap perilaku *Okultisme* yang dikaji melalui term “*Thogut*” dalam Al-Qur’an.

2. Batasan Masalah

Penelitian ini hendak menganalisis terhadap *Okultisme* dalam Al-Qur’an yang dikaji melalui term *thogut*. Kendatipun banyak term-term yang berkaitan dengan *okultisme* sendiri, dalam proses penganalisisan terhadap *Okultisme* dalam Al-Qur’an, penulis memberikan batasan dalam menganalisisnya dengan berfokus pada term *Thogut* dalam Al-Qur’an.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis ayat-ayat Al-Qur’an yang menjelaskan tentang okultisme menurut pandangan-pandangan tafsir?

²³ Muhammad Aminudin, “*Mitos Jimat Keberuntungan Pohon Dewandaru Gunung Kawi*”,

(<https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6980597/mitos-jimat-keberuntungan-pohon-dewandaru-gunung-kawi>)

²⁴ Eti Nursifa, “*Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.*” (*Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu*, 2020), h. 21.

²⁵ Ibn Manzhur, “*Lisan al-Arab*”, (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), Jilid VIII, h. 169-170.

C. Tujuan dan Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini, penulis ingin merealisasikan beberapa tujuan utama dari penulisan ini, adapun tujuan tersebut ialah :

1. Membawa penulis untuk dapat menyelesaikan perkuliahan dengan baik berdasarkan konsep perkuliahan yang telah ditetapkan, yaitu melalui metode penelitian ilmiah (Skripsi).
2. Menjawab permasalahan sebagaimana yang telah disebutkan pada sub-bab rumusan masalah.
3. Membuka arah penelitian yang berfokus pada analisis ketauhidan mengingat sedikit banyaknya narasi yang disampaikan berkaitan dengan ketauhidan. Dimana *Okultisme* sendiri dikategorikan sebagai penyimpangan akidah, hingga *Okultisme* ini layak untuk dianalisis lebih jauh.

Selain dari pada tujuan yang telah di sampaikan, penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat, diantaranya :

1. Menambah wawasan bagi pembaca, khususnya bagi penulis pribadi dalam memahami keindahan ayat suci Al-Qur'an.
2. Membuka arah baru dalam ruang lingkup penelitian Al-Qur'an dan tafsir agar terus berkembang dan relevan sepanjang zaman.
3. Membantu pembaca dan penulis pribadi khususnya dalam memahami terhadap perilaku *Okultisme* dalam Al-Qur'an.

D. Kajian Tinjauan Pustaka

Pentingnya dukungan dari sumber referensi yang terpercaya, penelitian ini menjadikan beberapa buku dan jurnal sebagai rujukan utama untuk menganalisis data. Sumber referensi tersebut diantaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul "*Makna Thogut Dalam Al-Qur'an*". Karya Umi Masruroh dari Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2021.

²⁶Penelitian ini mengupas tentang menganalisis makna *thaghut* menurut pemahaman mufassir klasik, pertengahan dan kontemporer memiliki pemahaman yang berbeda sesuai dengan zamannya. Mufassir klasik lebih cenderung pada pemaknaan tekstual yakni memaknai *thaghut* dengan setan, berhala, dukun, sihir, menyekutukan Allah dan berhukum selain Allah. Sedangkan pemahaman mufassir pertengahan *thaghut* memiliki makna yang tidak jauh berbeda dengan mufassir sebelumnya hanya saja ada beberapa makna yang diartikan berbeda yakni bermakna segala perbuatan dzalim. Sedangkan menurut pemahaman kontemporer makna *thaghut* sudah diartikan lebih meluas dan kontekstual sekalipun tidak menghilangkan makna aslinya sebagaimana yang dimaknai mufassir klasik. Yakni *thaghut* dimaknai oleh mufassir kontemporer sebagai melampaui batas sehingga segala perbuatan yang melampaui batas termasuk

²⁶ Umi Masruroh, "*Makna Thogut dalam Al-Qur'an*", (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h. 1.

bagian dari thaghut baik melampaui batas dalam hal ketuhanan (syirik, sihir, dukun, peramal), kemanusiaan (dzalim, aniaya, segala hal yang menyedatkan, kebathilan, ide-ide sesat, manusia durhaka, tirani, sistem hukum yang bertentangan dengan agama Islam, otoriter, teroris, radikal, diskriminatif dsb.) Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kasus studi persepsi.

Kedua, jurnal yang berjudul “*Okultisme Dalam Al-Qur’an: Studi Analisis Relasi Jin Dan Manusia Dalam Tafsir Al-Munir*” karya dari Institut Agama Islam Bani Fatah Jombang, Indonesia.²⁷ Jurnal ini menginformasikan tentang Makna *Okultisme* atau sihir itu berarti sembunyi, ghoib, misteri, tertutup. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir Al-Munir, *okultisme* atau sihir diberikan kepada dua malaikat yakni harut dan marut. Orang-orang yahudi menyebarkan berita bahwa nabi Sulaiman bukanlah seorang nabi melainkan seorang raja yang memiliki potensi dapat berkomunikasi dengan jin dan binatang. Dan karena kemampuan tersebut, membuat Jin dan setan memanfaatkannya untuk memfitnah Nabi Sulaiman, oleh karena itu Allah menafikan melalui firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 102. Membahas seputar sihir tidak terlepas dari jin dan manusia serta hubungan antara keduanya. Yang telah termaktub dalam Al-Qur’an surat Al-Ahqaf ayat 29 yang berisi mengenai komunikasi Rasulullah dengan Jin saat Rasulullah mengajarkan bacaan Al-Qur’an. grombolan jin menegaskan terhadap golongan jin lainnya untuk senantiasa mematuhi isi Al-Qur’an. Peristiwa itu mengisyaratkan sesungguhnya Rasulullah Saw. diutus tidak hanya kepada manusia saja.

Ketiga, buku yang berjudul “*Talbis Iblis*” yang ditulis oleh Ibnu Jauzi Al-Baghdadi, Januari 1998.²⁸ Pembahasan buku ini adalah terkait obat yang pahit rasanya, tapi sangat manjur khasiatnya. Tidak ada satu pun kelompok umat yang lolos dari sasaran perhatian penulis. Yang sakit diobati agar sembuh dan yang sehat dihimbau agar menjaga kesehatannya, sehingga semua umat Islam tidak terasuki berbagai macam virus yang disisipkan iblis alias setan, sebab dalam menggoda manusia, iblis tidak pandang bulu, apakah dia ulama atau orang awam, kyai atau santri, qari’ atau mustami’, ahli ibadah atau orang yang mengamalkan Islam ala kadarnya. Oleh karena itu, setiap Muslim harus mampu mewaspadaikan diri dari perangkap setan, dengan berbagai macam kiatnya.

E. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian hendaknya mengikuti metodologi yang telah dipetakan, dengan tujuan penelitian dapat tersusun secara sistematis, membuahkan hasil yang argumentatif serta dapat menjawab masalah yang dikemukakan. Adapun dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif agar dapat memberikan deskripsi terhadap ayat dengan data

²⁷ Afidah, “*Okultisme Dalam Al-Qur’an*,” h. 1.

²⁸ Ibnu Jauzi Al-Baghdadi, “*Talbis Iblis (Perangkap Setan)*”, (Jakarta: Pustaka al-kaustar, Januari 1998), h. 1.

yang telah didapat.²⁹ Variabel dalam penelitian ini dikaji secara deskriptif berbasis analisis, agar variabel penelitian dapat terjabarkan secara komprehensif dan mendalam sehingga variabel tersebut menjadi jelas dan terarah maksud dan tujuannya.³⁰

Dalam upaya untuk mendapatkan sumber data atau referensi yang mendukung teori atas variabel yang diteliti, penulis menjadikan kajian studi pustaka (literatur review) sebagai sumber informasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan tafsir Maudhu'i. Pendekatan ini merupakan sebuah metode yang memfokuskan bahasan akan satu ayat dalam tema tertentu, kemudian dihimpun dan dianalisis ayat demi ayat untuk dipahami.³¹

Oleh karenanya, dari pemaparan di atas jelas bahwa sumber literatur dalam penelitian ini mencakup dua sumber sebagai berikut: pertama, sumber primer. Sumber ini merupakan sumber pokok berupa kitab-kitab tafsir Al-Qur'an yang berguna untuk memperjelas makna terkait ayat-ayat yang sedang diteliti. Kedua, sumber sekunder. Sumber ini berupa buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber serupa lainnya yang mampu menunjang jalannya penelitian. Adapun sistematika penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman penulisan yang telah disediakan oleh pihak universitas dengan judul *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* yang diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022.³²

F. Sistematika Penulisan

Adapun penulisan skripsi ini memuat beberapa pembahasan yang tersusun atas empat bab utama antara lain:

BAB I, ialah bab pendahuluan. Bab ini merupakan bahasan atas latar belakang yang membawa maksud penulis untuk membahas okultisme yang ada dalam Al-Qur'an pada penulisan skripsi ini. Kemudian di dalamnya juga berisikan permasalahan yang mencakup identifikasi, Batasan, serta rumusan masalah. Kajian pustaka dan metode penelitian yang digunakan guna mendapatkan hasil yang argumentatif.

BAB II, pembahasan pada bab ini mencakup deskripsi umum tentang *okultisme*, definisi, sejarah dan perkembangan *okultisme*, jenis-jenis *okultisme*, *okultisme* dalam konteks agama, dampak social dan spiritual praktik *okultisme*, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang bicara tentang *okultisme*.

BAB III, merupakan pembahasan inti dalam skripsi ini, pembahasan pada bab ini mencakup analisis ayat-ayat pada term *thoghut* sebagai manifestasi

²⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*," (Bandung: alfabeta, 2019), cet. 1, h. 15.

³⁰ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*," h. 93.

³¹ M. Quraish Shihab, "*Kaidah Tafsir*," Tangerang: Lentera Hati, 2021, h. 328.

³² Andi Rahman, "*Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'andan Tafsir*", Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, (2022): h. 1-30.

okultisme, korelasi praktik okultisme dengan thoghut, fenomena modern okultisme dan kaitannya dengan Al-Qur'an, serta solusi Al-Qur'an terhadap bahaya okultisme.

BAB IV, yakni bab penutup pada penulisan skripsi ini. Adapun bab ini merupakan jawaban atas masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah sebelumnya. Selain itu kritik dan saran juga dicantumkan dalam bab ini dengan tujuan penelitian ini dapat dikembangkan oleh para pembaca pada penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II DESKRIPSI UMUM TENTANG OKULTISME

A. Definisi Okultisme

Okultisme berasal dari sebuah kata dari bahasa Inggris³³ dan Prancis yaitu *Occultus* yang berarti sembunyi, ghaib, misteri dan tertutup. dengan demikian dikenal sebagai suatu hal yang bersifat supranatural. Eliphas Levi merupakan seorang pertama yang menggunakan kata tersebut "Okultisme". kehidupan masyarakat eropa telah dipengaruhi rasionalisme. di masa gemilang okultisme makin melebar luas, tetapi okultisme lebih meranah terhadap ilmu Zataupun seni. pada fase tersebut, okultisme ramai diperbincangkan terkait esosentrisme yang berarti suatu ilmu yang menjurus dalam beberapa aspek yang memiliki karakteristik kebatinan dan pembahasannya meranah pada Okultisme tersebut.³⁴ Okultisme merupakan suatu paham atau ajaran yang mempercayai adanya kekuatan/kuasa kegelapan (tersembunyi/ghaib), yang tidak berasal dari Tuhan.³⁵ Istilah "okultisme", tentu saja, hanya mengacu pada apa yang "tersembunyi" atau "tersembunyi".³⁶

Praktek okultisme di klasifikasikan menjadi dua jenis yaitu lunak dan keras. pertama, mencakup takhayul dan ramalan seperti astrologi, seni ramal tapak tangan, spiritisme, astromantik, kronomanasi, dan geomansi. kedua, terdiri dari ilmu putih dan ilmu hitam dalam berbagai bentuk seperti pelet, gendam, ilmu sihir, ilmu hitam, setan dan tenaga dalam. sudut pandang dari beberapa ahli tafsir terkait mempelajari ilmu sihir adalah boleh, yang dilarang menggunakan ilmu itu untuk kejahatan. Menurut para ahli tafsir, ilmu sihir termasuk ilmu yang tercela, merugikan bagi diri si penyihir dan yang terkena sihir.³⁷

Al-Ghazali memaparkan dalam kitabnya terkait pengelompokan ilmu, beliau memberikan asumsi bahwa ilmu sihir merupakan ilmu yang tercela. Sihir berimplikasi sebuah kemudhorotan (Kerugian) terhadap pelaku sihir ataupun yang menjadi korban dari sihir tersebut. pada hakikatnya, sihir jika di pandang sebagai ilmu itu tidak tercela, namun implikasi yang ditimbulkan oleh sihir itu berupa kerugian, maka sihir merupakan aktivitas tercela. seseorang yang mempelajari ilmu sihir itu tidaklah tercela, namun sihir merupakan media untuk terciptanya perbuatan kejahatan, maka ilmu sihir menjadi ilmu tercela dan tidak boleh dipelajari sebab kemudhorotan yang dihasilkannya.³⁸

³³ Jhon M. Echols & Hassan Shdily, "*Kamus Inggris-Indonesia*" (Jakarta:Gramedia, 2000), h. 401.

³⁴ Rambitan, "*Okultisme, Manusia Dan Agama*", h. 1-2.

³⁵ Pdt. Anry Krismanto Nababan, M.Th., M.P.K, "*Okultisme Dan Batak Di Perantauan*," (Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024), h. 12.

³⁶ Christopher Partridge, "*The Occult World*," (2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon Ox14 4rn: Routledge, 2015), h. 2.

³⁷ Hurmain, "*Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an*." *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1, h. 36-47.

³⁸ Al-Ghazali, "*Ihya Ulumuddin*" (semarang: al haromain, 2015), h. 78.

Okultisme dapat diartikan sebagai kepercayaan kepada roh-roh di alam ini yang bisa menolong, memberkati, menyakiti bahkan membunuh, memberi keberuntungan, menyebabkan ketakutan, yang mempengaruhi manusia untuk memujanya. Praktik okultisme itu adalah sesuatu yang rahasia (secret) atau hidden from ordinary people (tersembunyi dari manusia biasa). Okultisme juga sesuatu yang magical and mysterious (magis dan misteri).³⁹

B. Sejarah dan Perkembangan Okultisme

Kemunculan istilah okultis tidak spesifik dan valid ditemukan dalam beberapa literatur, dan ada Trithemius 1650 yang membuat semacam sigil/symbol yang menunjukkan dan digunakan untuk “sihir hitam”. Bahkan di abad ke-17, ada 72 simbol Lemegeton.⁴⁰ Kamus Bahasa Inggris oleh John M. Echols dan Hassan Shadily mengartikan kata okultis (adj) sebagai okultis⁴¹ (Echols & Shadily, 2007). Pemahaman ini juga mirip dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Istilah “okultis” memiliki akar bahasa Latin yang berarti “menyembunyikan dari pandangan atau paparan”. Meskipun mata fisik tidak dapat melihat alam supernatural, ia dapat diakses melalui visi batin spiritual serta melalui insting psikis. Dalam konteks modern, okultis dapat merujuk pada tiga hal. Pertama, studi pengalaman manusia di luar batas panca indera. Kedua, beberapa diskursus filosofis yang merupakan hasil dari pengalaman ini. Ketiga, struktur sosial yang dibentuk oleh mereka yang memiliki pengalaman extrasensori, terus-menerus menciptakan dan mengembangkannya, atau percaya bahwa pengalaman semacam itu penting dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

kata “okultisme” pertama kali muncul dalam bahasa Prancis (okultisme) pada tahun 1120 di Psautier d'Oxford dan kemudian dalam bahasa-bahasa Eropa lainnya selama abad keenam belas, ketika kita melihatnya mulai mengacu pada bidang pengetahuan di luar pemahaman sehari-hari, seperti operasi misterius Tuhan. Seiring berjalannya abad keenam belas, itu mulai digunakan untuk lingkup pengetahuan khusus yang berkaitan dengan sifat-sifat tersembunyi dari alam. Selama Renaisans Italia, *occulto* digunakan dalam arti terkait dalam karya filosofis biarawan Dominikan Giordano Bruno (1548-1600), yang sebelumnya digunakan oleh Henry Cornelius Agrippa (1486-1535) dalam karyanya *De occulta philosophia libri tres* (1533). Oleh karena itu, pada tahun 1593, sarjana Inggris Gabriel Harvey (c. 1552-1631) dapat dengan bebas berbicara tentang “empiris, spagyrics, cabbalis, alchemists, magicians, dan filsuf okultisme terbesar” (1593: 71). Namun, pada tahun 1842, ketika kata benda

³⁹ Elfrida Saragih Ebenhaizer I Nuban Timo, “Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa,” 4 (January 2020): h. 49.

⁴⁰ Gettings, “*Dictionary of Occult, Hermetic, and Alchemical Sigil*”. Routledge and Kegan Paul (1981), h. 68.

⁴¹ Echols, J. M., & Shadily, H. “*Kamus Inggris-Indonesia (XXVII)*”. PT Gramedia Pustaka Utama, (2007), h. 132.

⁴² Musadad, “*Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal)*,” (2017), *Religia*, 20(1), h. 10.

“okultisme” diciptakan dalam artikel kamus oleh A. de LeStrange dan kemudian dengan cepat diambil oleh Éliphas Lévi pada tahun 1856, maknanya telah bergeser.

Istilah-istilah seperti “okultisme”, “okultisme”, “ilmu okultisme”, “sifat okultisme” dan “filsafat okultisme” memiliki banyak kesamaan semantik, dan semuanya memiliki akar etimologis dalam kata sifat Latin “okultisme”, yang berarti "tersembunyi" atau "rahasia". Secara garis besar, apa yang membedakan okultisme sebagai cabang aktivitas manusia adalah orientasi terhadap aspek-aspek tersembunyi dari realitas, yang dianggap umumnya tidak dapat diakses oleh indra biasa; sebuah kegiatan yang secara bersamaan memiliki kesamaan tertentu dengan sains dan agama tetapi tidak dapat direduksi menjadi salah satu dari keduanya.⁴³

Okultisme sebagai bentuk teori dan praktik yang mengambil bentuk khasnya di Prancis pertengahan abad dan menjadi populer secara luas melalui tulisan-tulisan Alphonse Louis Constant, yang lebih dikenal sebagai Éliphas Lévi (1810-75), dan yang kemudian menemukan paradigma organisasinya yang paling berpengaruh di dunia berbahasa Inggris dalam bentuk Ordo Hermetik Fajar Emas menjelang akhir abad yang sama. Keprihatinan tematik dari fenomena budaya ini sebagian besar mirip dengan apa yang saat ini dan umumnya disebut sebagai esoterisme Barat, dengan tempat yang menonjol diberikan kepada disiplin ilmu seperti sihir, alkimia, astrologi, tarot dan subdivisi dan korelasinya. Dan meskipun secara teoritis mungkin dimungkinkan, meskipun dengan kesulitan yang signifikan, untuk memisahkan dan mengisolasi berbagai benang spesifik yang melekat dalam kategori okultisme dan untuk merepresentasikannya sebagai entitas terpadu, lebih tepat untuk memungkinkan dosis yang sehat dari tumpang tindih tematik dan fluiditas taksonomi saat mempelajari subjek. okultisme adalah fenomena yang beragam, multibentuk dan kompleks.⁴⁴

Okultisme dipahami di seluruh antologi ini sebagai mengacu pada bentuk-bentuk esoterisme Barat yang “dimodernisasi”; yaitu, bentuk-bentuk esoterisme yang karena dampak modernitas, globalisasi, dan sekularisasi diubah dan ditafsirkan ulang setelah kekecewaan masyarakat Barat.⁴⁵

Okultisme dipahami sebagai arus spesifik dalam bidang esoterisme Barat yang lebih luas, dan tujuan dasar dari antologi ini adalah untuk memahami bagaimana okultisme berubah ketika “menyebar” ke lingkungan baru, yaitu menempatkan okultisme dalam konteks budaya, politik dan sosialnya.⁴⁶ Okultisme bukan hanya fenomena Prancis atau Inggris, melainkan arus esoterik Barat yang telah melakukan perjalanan ke seluruh dunia.⁴⁷

⁴³ Henrik Bogdan Gordan Djurdjevic, *"Occultism In A Global Perspective"* (2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN: James R. Lewis, 2013), h. 1.

⁴⁴ Henrik Bogdan, Gordan Djurdjevic, *"Occultism In A Global Perspective,"* h. 1.

⁴⁵ Henrik Bogdan, Gordan Djurdjevic, *"Occultism In A Global Perspective,"* h. 1-2.

⁴⁶ Henrik Bogdan, Gordan Djurdjevic, *"Occultism In A Global Perspective,"* h. 5.

⁴⁷ Henrik Bogdan, Gordan Djurdjevic, *"Occultism In A Global Perspective,"* h. 6.

kata “okultisme” telah menjadi istilah umum yang sangat luas, di mana dikumpulkan gado-gado yang terus-menerus didaur ulang dari keyakinan dan praktik spiritual, paranormal dan transgresif, banyak di antaranya secara luas diabaikan sebagai sesat, tidak senonoh, sementara, tidak rasional, atau kekanak-kanakan.⁴⁸ “Okultisme”, didefinisikan secara luas, menghantui imajinasi abad kedua puluh satu, meresap ke budaya populer, dan berkontribusi pada lintasan spiritual baru.⁴⁹

Pemikiran esoteris mewakili teologi heterodoks yang dijelekan oleh para pemikir ortodoks karena mereka dengan tulus, tetapi keliru, percaya bahwa itu adalah setan. Pembeneran palsu dapat ditemukan untuk kesalahan ini dalam kenyataan bahwa para pemikir okultisme cenderung percaya tidak hanya pada kemungkinan, tetapi juga pada legitimasi, dari berbagai bentuk sihir. Okultisme modern awal berkembang pada saat sihir didefinisikan ulang sebagai bidaah yang dibentuk oleh penolakan Tuhan demi Iblis.⁵⁰

ide-ide okultisme biasanya tertanam dalam narasi agama dan mitologis, tidak lama kemudian hubungan antara ilmu okultisme dan ilmu empiris baru menjadi tegang. Seperti yang dicatat Hanegraaff tentang Blaise de Vigenère (1523-96) mungkin orang pertama yang merujuk pada “ilmu gaib” ia menempatkan okultisme 'dalam konteks yang lebih umum yang sepenuhnya didominasi oleh narasi kebijaksanaan kuno (2012: 182). Hubungan antara okultisme dan teori kebijaksanaan universal kuno ini penting. “Ilmu gaib” disibukkan dengan perumusan metode yang ketat untuk memahami rahasia alam, yang diinformasikan oleh gagasan pemersatu tentang kebijaksanaan kuno.

Kebangkitan Magis menunjukkan periode dalam sejarah okultisme, dan sejarah budaya Inggris, di mana peningkatan minat pada ide-ide okultisme dan magis ditandai dengan munculnya masyarakat yang baru terbentuk yang didedikasikan untuk eksplorasi okultisme, dan pengaruhnya terhadap kehidupan. Organisasi yang dibahas adalah Theosophical Society, Golden Dawn, dan Astrum Argentum yang kurang terkenal. “Kebangkitan Magis” memiliki makna lebih lanjut karena tujuan utama, tetapi diabaikan, dari masyarakat dan individu tersebut adalah regenerasi.⁵¹

Ketika membahas tentang Ilmu Gaib, sulit untuk mengabaikan hubungannya dengan agama. Di Indonesia, jejak masa lalu okultis masih terlihat melalui beberapa praktik keagamaan yang memiliki elemen-elemen gaib. Salah satunya adalah penggunaan shamanisme, yang menggunakan mantra Arab; beberapa bahkan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadis dan bahasa lokal.

⁴⁸ Christopher Partridge, *"The Occult World"* (2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon Ox14 4rn: Routledge, 2015), h. 2.

⁴⁹ *The Occult World*, h. 1.

⁵⁰ B. J. Gibbons, *"Spirituality and the Occult From the Renaissance to the Modern Age,"* (11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE: Routledge, 2001), h. 7.

⁵¹ Jennifer Walters, *"Magical Revival: Occultism And The Culture Of Regeneration In Britain," C. 1880-1929*, 2007, h. 1.

Tradisi melantunkan mantra di kepulauan ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari warisan sastra lisan yang memiliki makna yang lebih luas, tidak hanya terkait dengan Hindu (Mantra, Yantra, Tantra), yang merujuk pada serangkaian frasa dengan kekuatan puitis untuk menciptakan efek magis.⁵²

Orang-orang okultis sering dikaitkan dengan kepercayaan pada hal-hal supernatural seperti sihir. Konsep ini sering disalahartikan oleh masyarakat sebagai “pengetahuan supernatural”. Orang-orang okultis lebih dari itu. Okultisme adalah studi tentang pengetahuan tersembunyi yang ada di alam semesta, di dalam diri kita, dan di lingkungan kita. Ini adalah ilmu alam yang berkaitan dengan pengetahuan yang belum diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari⁵³

Kata occultist digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang tersembunyi dari yang tidak terlatih, yang tidak dapat dilihat oleh indera normal, dan dengan demikian merujuk pada berbagai kepercayaan dan praktik sihir serta ramalan, yang mencakup astrologi, tarot, palmistri, numerologi, dan seni ramalan lainnya, dan terutama mencakup berbagai bentuk kontak dengan roh spiritualisme (dan berbagai bentuk perantara), sihir, dan sihir. Ini juga berlaku untuk praktik tertentu seperti ramalan masa depan, menjelajahi kehidupan masa lalu (reinkarnasi), melemparkan mantra, dan telekinesis (pikiran atas materi).⁵⁴

1. Perkembangan Okultisme pada Abad Pertengahan dan Renaisans

Selama Abad Pertengahan, okultisme terkait erat dengan ilmu hitam dan dianggap sebagai ancaman signifikan oleh Gereja Katolik, yang menyebabkan penganiayaan yang meluas terhadap para praktisi yang diduga. Periode ini melihat peningkatan yang mencolok dalam tuduhan sihir, terutama terhadap wanita, yang sering distereotip sebagai penyihir karena bias gender yang berlaku. Gereja dan otoritas sekuler memandang praktik-praktik ini sebagai sesat dan jahat, yang mengakibatkan hukuman berat, termasuk eksekusi. Persepsi sihir berkembang dari waktu ke waktu, dengan tuduhan berfungsi sebagai mekanisme untuk meminggirkan perempuan dan menegakkan norma-norma sosial.⁵⁵ Meskipun demikian, okultisme tetap dipraktikkan secara tersembunyi oleh beberapa kalangan intelektual. Pada masa ini, okultisme juga terkait erat dengan filsafat Neoplatonisme, Hermetisisme, dan Kabbalah yang menjadi dasar pemikiran esoterik dan mistik di Eropa. Okultisme dianggap tabu karena dua alasan utama: dari sudut pandang agama, praktik ini dianggap menyekutukan

⁵² Ni'am, M. F. “*Dari Mistis Ke Bisnis*”: Praktik Okultisme Gus Syamsudin di Youtube. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* (2002), 3(2), h. 142.

⁵³ Suharyanto, “*Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan*”, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* (2015), 1(2), h. 198.

⁵⁴ Melton, “*Encyclopedia of Occultism and Parapsychology*” : Vol. II (V). Gale Group (2001), h. 97.

⁵⁵ Wendy J. Turner, “*Witchcraft In Europe 400-1700: A Documentary History 2nd Ed. (Review)*”, *A Journal Of Medieval And Renaissance Studies*, (2001-10-01), h. 229.

Tuhan (musyrik), dan dari sudut pandang ilmu pengetahuan, okultisme tidak dapat diuji secara empiris sehingga dianggap pseudosains.⁵⁶

a. Abad Pertengahan: Warisan dan Transformasi

Selama Abad Pertengahan, okultisme secara signifikan dipengaruhi oleh tradisi Kristen, di samping integrasi teks-teks kuno dari sumber-sumber Arab dan Ibrani. Periode ini melihat interaksi yang kompleks antara sihir yang dipelajari dan otoritas gerejawi, di mana terjemahan teks-teks Arab dan Yahudi memperkenalkan ide-ide kosmologis baru yang sering bertentangan dengan doktrin Kristen yang mapan. Para cendekiawan seperti Johannes Trithemius (1462-1516), seorang biarawan Benediktin, memainkan peran penting dalam mengembangkan teori-teori okultisme. Trithemius dikenal karena karyanya dalam steganografi dan kriptografi, serta minatnya terhadap ilmu gaib dan mistisisme. Ia juga dikenal sebagai guru dari tokoh-tokoh besar seperti Heinrich Cornelius Agrippa dan Paracelsus, yang kelak berkontribusi besar dalam perkembangan okultisme pada masa Renaisans.

Selain itu, teks-teks seperti *Picatrix*, yang awalnya ditulis dalam bahasa Arab pada abad ke-10, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-13. *Picatrix* merupakan karya penting dalam tradisi okultisme yang menggabungkan astrologi, Hermetisisme, dan ilmu gaib, dan menjadi referensi utama bagi para pemikir Renaisans.⁵⁷

b. Renaisans: Kebangkitan Esoterisme dan Sintesis Filosofis

Renaisans adalah periode transformatif dalam sejarah Eropa, yang mencakup dari abad ke-15 hingga ke-17, ditandai dengan kebangkitan pengetahuan klasik dan sintesis ajaran kuno dengan kepercayaan Kristen. Era ini menandai pergeseran signifikan dari pemikiran abad pertengahan, menekankan humanisme dan pentingnya pengalaman dan alasan individu. Interaksi antara pengaruh kuno dan abad pertengahan membentuk lanskap budaya dan intelektual yang unik, yang mengarah pada kemajuan di berbagai bidang.⁵⁸ Era ini menyaksikan perkembangan humanisme, yang menekankan studi dan peniruan sastra klasik dan meletakkan dasar bagi kritik sejarah dan tekstual. Renaisans bukan hanya kebangkitan ide-ide kuno tetapi interaksi kompleks antara pengaruh kuno dan abad pertengahan, yang mengarah ke lanskap budaya dan intelektual baru yang khas. Sintesis ini terbukti di berbagai bidang, termasuk filsafat, agama, dan okultisme, karena para pemikir berusaha menyelaraskan filsafat kuno dengan doktrin Kristen.⁵⁹

⁵⁶ Elieser Maratimbul Hutabarat Rencan Charisma Marbun, "Memutuskan Belunggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah," *Jumas : Jurnal Masyarakat* 03 (July 2024): h. 1-3.

⁵⁷ Minggu Dilla, "Pandangan Alkitab Tentang Okultisme" (Oktober 2015): h. 27.

⁵⁸ Anthony Levi, "Renaissance and Reformation: The Intellectual Genesis", New Haven, CT: Yale University press, (2002), h. 8.

⁵⁹Nur Fajar Absor, dkk. "Tumbuh Dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaisans Abad Ke 14 Sampai 17", h. 214-216.

c. Marsilio Ficino (1433-1499) dan Hermetisisme

Renaissans, yang mencakup abad ke-14 hingga ke-17, ditandai dengan kebangkitan mendalam pengetahuan kuno, yang menjalin ajaran klasik dengan kepercayaan Kristen. Sintesis ini memupuk lingkungan intelektual yang unik di mana filsafat, agama, dan okultisme menyatu, secara signifikan mempengaruhi berbagai aspek budaya dan pemikiran. Humanisme muncul sebagai kekuatan pendorong, menekankan studi sastra dan filsafat klasik, yang menjadi dapat diakses secara luas melalui revolusi percetakan. Sarjana seperti Marsilio Ficino memainkan peran penting dalam mendamaikan pemikiran Platonis dengan doktrin Kristen, membentuk pemahaman baru tentang Tuhan dan kemanusiaan.⁶⁰

Marsilio Ficino adalah seorang filsuf dan teolog Italia yang memainkan peran penting dalam kebangkitan Hermetisisme. Ia menerjemahkan *Corpus Hermeticum* ke dalam bahasa Latin, membuka akses ke ajaran-ajaran Hermes Trismegistus yang mengajarkan tentang kesatuan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Ficino mengembangkan pandangan bahwa manusia dapat mencapai pengetahuan ilahi melalui kontemplasi dan pemahaman terhadap alam. Ia juga mempraktikkan dan mengajarkan “sihir alami” (natural magic), yang dianggap sebagai penggunaan hukum-hukum alam untuk tujuan spiritual dan terapeutik.⁶¹

d. Giovanni Pico della Mirandola (1463-1494) dan Kabbalah Kristen

Giovanni Pico della Mirandola adalah seorang filsuf Renaisans yang terkenal karena karyanya *Oration on the Dignity of Man*. “Orasi tentang Martabat Manusia” karya Giovanni Pico della Mirandola mengartikulasikan visi mendalam tentang potensi dan kebebasan manusia, menegaskan bahwa individu memiliki otonomi untuk membentuk nasib mereka sendiri. Karya ini, lambang humanisme Renaisans, menekankan bahwa umat manusia diciptakan menurut gambar Tuhan, yang memberi individu kapasitas untuk menentukan nasib sendiri dan mengejar pengetahuan ilahi. Pico juga tertarik pada Kabbalah, mistisisme Yahudi, dan berusaha menggabungkan ajaran-ajaran Kabbalah dengan teologi Kristen dalam karyanya *De Arte Cabalistica*. Ia melihat Kabbalah sebagai alat untuk memahami misteri-misteri agama dan alam semesta.⁶²

e. Paracelsus (1493-1541) dan Alkimia

Paracelsus, tokoh penting dalam evolusi kedokteran, mengintegrasikan prinsip-prinsip alkimia ke dalam praktik medis, menekankan eksperimen dan penggunaan bahan kimia. Pendekatan revolusionernya menandai penyimpangan dari pengobatan Galenik tradisional, menganjurkan pemahaman kimiawi tentang tubuh manusia dan penyakitnya. Pergeseran ini meletakkan dasar bagi praktik medis modern dan iatrokimia. Ia menekankan pentingnya eksperimen dan

⁶⁰ Yuhan Jing, “*The Role of Renaissance History on the Development and Promotion of Culture*”, *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, Volume. 12 (2024), h. 326.

⁶¹ Drs. A.W. Van Duijn, “*Marsilio Ficino And His Translation Of Corpus Hermeticum VI*”, (29-12- 2021), h. 41-43.

⁶² Petrarca, Valla, Ficino, Pico, Pomponazzi, Vives, “*The Renaissance Philosophy Of Man*”, *The University Of Chicago Press Chicago*, h. 217-218.

penggunaan bahan-bahan kimia dalam pengobatan. Paracelsus juga memperkenalkan konsep “*archeus*”, yaitu kekuatan vital yang mengatur tubuh manusia. Ia melihat hubungan antara tubuh manusia dan alam semesta sebagai refleksi dari prinsip-prinsip alkimia.⁶³

2. Okultisme pada Abad Pencerahan dan Modern

Zaman Pencerahan, yang ditandai dengan lonjakan rasionalisme dan skeptisisme, secara paradoks melihat kegigihan praktik okultisme melalui perkumpulan rahasia dan ordo mistik. Meskipun minat publik menurun, okultisme menemukan perlindungan dalam gerakan bawah tanah, mengungkapkan hubungan yang kompleks antara pemikiran pencerahan dan tradisi mistis. Organisasi seperti Freemasonry dan Rosicrucians memainkan peran penting dalam melestarikan dan menyebarkan ajaran esoterik.⁶⁴

Zaman Pencerahan menandai pergeseran penting dalam persepsi dan praktik okultisme, karena rasionalisme dan sains menjadi terkenal.⁶⁵ Namun, alih-alih menghilang, okultisme beradaptasi dengan lanskap budaya baru, terjalin dengan gerakan sosial dan arus intelektual yang muncul. Transformasi ini terbukti dalam berbagai domain, termasuk politik, sastra, dan pemikiran agama.⁶⁶

a. Abad Pencerahan: Rasionalisme dan Okultisme

Zaman Pencerahan, ditandai dengan penekanan kuat pada rasionalitas dan sains, secara paradoks hidup berdampingan dengan kegigihan praktik esoteris.⁶⁷ Sementara periode ini sering dipandang sebagai waktu penurunan minat pada okultisme, bukti menunjukkan bahwa praktik semacam itu tidak hanya bertahan tetapi berkembang dalam berbagai bentuk bawah tanah. Dualitas ini menyoroti hubungan kompleks antara cita-cita pencerahan dan daya pikat abadi dari mistik.⁶⁸

b. Masyarakat Rahasia dan Ordo Mistik

Freemasonry dan Rosicrucianisme telah berkontribusi secara signifikan pada pelestarian dan penyebaran ajaran esoterik, yang menjalin simbolisme mistik dengan cita-cita filosofis. Freemasonry, khususnya, telah mengadopsi

⁶³ Robert Allen Bartlett, “*Real Alchemy (A Primer Of Practical Alchemy)*”, (978-1-84728-478-5), h. 6-7.

⁶⁴ Cavan McLaughlin, “*Hidden in Plain Sight: Open-Source Occultism in the Age of Information*”, h. 53-54.

⁶⁵ Bremmer, Jan N.; Veenstra, Jan R. “*The Metamorphosis of Magic from Late Antiquity to the Early Modern Period*”, a *Journal of University of Groningen*, (2002), h. 35.

⁶⁶ rian rokhmad hidayat, dkk., “*Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan*,” *Jurnal Yaqzhan Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy*, Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia 07 (July 2021): h. 133.

⁶⁷ David Allen Harvey, “*Religion(s) and the Enlightenment*”, *Berghahn Journals*, Volume. 40 (2014), h. 3.

⁶⁸ Cuk Ananta Wijaya, “*Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*,” *Jurnal Filsafat* 40, h. 182.

berbagai doktrin esoterik, seperti Kabbalah, untuk menciptakan kerangka simbolis yang kaya yang mempromosikan pencerahan pribadi dan spiritual. Sintesis ide-ide ini telah membuat Freemasonry menarik bagi kalangan intelektual, terutama di Rusia selama abad ke-18 dan ke-19.⁶⁹ Rosicrucianisme, muncul pada awal abad ke-17, mengklaim memiliki pengetahuan rahasia yang dapat mentransformasi seni, sains, dan lanskap intelektual Eropa. Manifesto Rosicrucian, seperti *Fama Fraternitatis* (1614), memicu kegembiraan di seluruh Eropa dengan menyatakan keberadaan persaudaraan rahasia alkemis dan bijak yang mempersiapkan transformasi dunia melalui studi dan transformasi batin.⁷⁰

c. Alkimia dan Sains

Alkimia, sering dianggap sebagai ilmu semu, telah mengumpulkan rasa hormat di antara para sarjana, terutama karena tokoh-tokoh seperti Isaac Newton, yang mengintegrasikan studi alkimia dengan pengejaran ilmiahnya. Keterlibatan luas Newton dengan alkimia dan interpretasi apokaliptik mengungkapkan interaksi yang kompleks antara penyelidikan ilmiah dan teologisnya, menantang persepsi alkimia sebagai penipuan semata-mata.⁷¹ Karya-karya ini menunjukkan bahwa pemisahan antara sains dan okultisme belum sepenuhnya jelas pada masa itu.⁷²

d. Abad ke-19: Kebangkitan Okultisme

Abad ke-19 menyaksikan kebangkitan minat yang menonjol dalam okultisme, yang secara signifikan dipengaruhi oleh gerakan Romantisisme, yang menekankan emosi dan spiritualitas sebagai lawan dari rasionalisme Pencerahan. Periode ini melihat jalinan praktik okultisme dengan teori-teori psikologis yang muncul, mencerminkan pergeseran budaya menuju penjelajahan yang supernatural dan yang tidak diketahui.⁷³

Fokus Romantisisme pada emosi dan pengalaman individu memupuk lahan subur untuk kepentingan okultisme, karena seniman dan pemikir mencari koneksi spiritual yang lebih dalam. Pertukaran gagasan transatlantik tentang okultisme, seperti yang disorot oleh McCorristine, menggambarkan bagaimana gerakan-gerakan ini tidak terisolasi tetapi bagian dari dialog budaya yang lebih luas yang menantang norma ilmiah. Terlepas dari kebangkitan ini bahwa popularitas okultisme sering bertemu dengan skeptisisme dan marginalisasi,

⁶⁹ Yuriy Khalturin, “*Kabbalah, Symbolism and Metaphysics in Russian Freemasonry of the XVIIIth- XIXth centuries*”, Vol. 7, no. 1, (Mayo - Noviembre 2015), h. 129-130.

⁷⁰ Harun Yahya, “*Ancaman Global Freemasonry Terbongkarnya Sisi Gelap Pemikiran Masonik*”, h. 2-3.

⁷¹ S. E. Zharinov, “*The Influence Of The Hermetic Tradition On Newton’s Scientific Views*”, *A Journal Of Moscow Pedagogical State University*, (2009), h. 232.

⁷² Jami’, “*Ilmuan Kimia Dalam Sejarah Islam Terhadap Perkembangan Sains*,” *Jurnal Literasi Kita Indonesia* 05, (2024): h. 1-2.

⁷³ Jakardo Damanik, “*Praktek Okultisme Dalam Perspektif Alkitab : Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dan Akibat Keterlibatan Dengan Okultisme*,” *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 03 (June 2025): h. 36.

menunjukkan hubungan yang kompleks antara rasionalisme dan eksplorasi spiritual selama era ini.⁷⁴

e. Spiritisme dan Teosofi

Fenomena Spiritisme dimulai pada tahun 1848 ketika Fox Sisters mengklaim dapat berkomunikasi dengan roh, yang kemudian menyebar cepat di Eropa dan Amerika Utara. Gerakan ini menekankan komunikasi dengan dunia roh dan menjadi bagian dari pencarian spiritual alternatif pada masa itu.

Theosophical Society, didirikan pada tahun 1875 oleh Helena Blavatsky, Henry Steel Olcott, dan William Quan Judge, bertujuan untuk mempromosikan studi agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan. Blavatsky's writings particularly *Isis Unveiled* and *The Secret Doctrine* merged Eastern philosophies with Western occult traditions, emphasizing karma and reincarnation.⁷⁵

f. Ordo Emas Hermetik (Golden Dawn)

Dibentuk pada tahun 1888, Ordo Emas Hermetik menjadi salah satu masyarakat magis paling berpengaruh dalam sejarah modern. Anggotanya mempraktikkan ritual berdasarkan Kabbalah, astrologi, tarot, dan magi seremonial yang bertujuan untuk pertumbuhan spiritual dan pencerahan diri. Tokoh-tokoh seperti Aleister Crowley dan William Butler Yeats adalah beberapa anggota terkenal dari ordo ini.⁷⁶

g. Abad ke-20: Okultisme dan Modernisme

Evolusi okultisme pada abad ke-20 secara signifikan mempengaruhi seni, sastra, dan budaya populer, mencerminkan interaksi yang kompleks antara eksplorasi spiritual dan tema sosial kontemporer. Periode ini melihat seniman dan penulis mengintegrasikan konsep-konsep okultisme ke dalam karya mereka, sering mengaburkan batas antara pengetahuan yang sah dan praktik esoteris.⁷⁷

h. Seni dan Okultisme

Pengaruh ide-ide okultisme, khususnya Teosofi, pada gerakan seni modern seperti Simbolisme dan Surealisme sangat mendalam, membentuk karya-karya tokoh-tokoh kunci seperti Wassily Kandinsky dan Piet Mondrian. Teosofi, yang didirikan oleh Helena Blavatsky, menekankan kesatuan spiritual dan eksplorasi realitas tersembunyi, yang sangat bergema dengan para seniman ini.

⁷⁴ Matthew Beaumont, "Socialism and Occultism at the (Fin de Siècle): Elective Affinities", *A Journal Of The Johns Hopkins University Press*, Vol. 36, No. 1 (Spring 2010), h. 217.

⁷⁵ Gordon J. Melton, "Theosophical Society". *New Age Encyclopedia*. (1990), h. 458-461.

⁷⁶ Catharine Christof, "Feminist Action in and through Tarot and Modern Occult Society: The Hermetic Order of the Golden Dawn, UK and The Builders of the Adytum, USA", (2017), h. 253.

⁷⁷ Andrej Kapcar, "Spatial Occultism: Placement and Spaces of Occult Ritual Practice Within Pop Culture", h. 104-105.

Hubungan ini terbukti dalam ekspresi artistik mereka, di mana mereka berusaha menyampaikan pengalaman spiritual melalui abstraksi.⁷⁸

i. Sastra dan Okultisme

Sastra modern, khususnya melalui karya-karya W. B. Yeats dan T. S. Eliot, mencerminkan keterlibatan mendalam dengan tema-tema okultisme dan mistik. Yeats, dipengaruhi oleh keterlibatannya dengan Hermetic Order of the Golden Dawn, mengintegrasikan pengetahuan esoterik ke dalam puisinya, menciptakan perpaduan unik antara mistisisme dan modernisme. Eksplorasi okultisme ini tidak hanya membentuk ekspresi artistiknya tetapi juga menyediakan kerangka kerja untuk memahami kompleksitas keberadaan dan pengetahuan.⁷⁹

j. Okultisme Kontemporer

Kebangkitan okultisme di abad ke-21, terutama melalui media sosial dan budaya populer, mencerminkan minat yang berkembang di antara generasi muda yang mencari praktik spiritual alternatif. Fenomena ini ditandai dengan integrasi praktik okultisme tradisional, seperti astrologi dan tarot, ke dalam gaya hidup kontemporer, difasilitasi oleh aksesibilitas informasi dan keterlibatan masyarakat secara online.⁸⁰

Perkembangan okultisme dari Abad Pencerahan hingga masa modern menunjukkan adaptasi dan transformasi ajaran-ajaran esoterik dalam menghadapi perubahan sosial, budaya, dan intelektual. Meskipun sering berada di pinggiran arus utama, okultisme terus memainkan peran penting dalam pencarian makna dan pemahaman manusia terhadap dunia dan spiritualitas.

3. Kebangkitan Okultisme pada Abad ke-19

Abad ke-19 menandai kebangkitan minat yang signifikan terhadap okultisme, terutama melalui lensa Spiritualisme, yang muncul secara mencolok dengan klaim Fox Sisters tentang komunikasi roh pada tahun 1848. Gerakan ini, yang sangat terkait dengan Romantisisme, menantang rasionalisme Pencerahan dan memupuk dialog budaya di seluruh Eropa dan Amerika Utara, mempengaruhi berbagai gerakan reformasi sosial.⁸¹

Organisasi-organisasi penting yang muncul pada periode ini antara lain:

a. Theosophical Society

The Theosophical Society, didirikan pada tahun 1875 oleh Helena Blavatsky, Henry Steel Olcott, dan William Quan Judge, berusaha untuk mengeksplorasi persimpangan agama, filsafat, dan sains. Karya-karya

⁷⁸ Sirje Helme, *“Theosophy And The Impact Of Oriental Teaching On The Development Of Abstract Art”*, h. 88.

⁷⁹ Lara Gea Vurnik Navinšek, *“Yeatsove maske in Pessooovi heteronimi v luči zahodnega ezoterizma”*, h. 119-120.

⁸⁰ Cary J. Nederman and James Wray Goulding, *“Popular Occultism and Critical Social Theory: Exploring Some Themes in Adorno’s Critique of Astrology and the Occult”*, *Jurnal Oxford University Press*, Vol. 42, No. 4 (Winter, 1981), h. 325.

⁸¹ David K. Nartonis, *“The Rise Of 19th-Century American Spiritualism, 1854-1873”*, *Journal For The Scientific Study Of Religion* (2010), h. 370-371.

berpengaruh Blavatsky, khususnya Isis Unveiled dan The Secret Doctrine, menggabungkan filosofi Timur dengan tradisi okultisme Barat, menekankan konsep-konsep kunci seperti karma dan reinkarnasi. Misi Masyarakat adalah untuk mengungkap misteri tersembunyi alam dan mempromosikan persaudaraan universal yang melampaui perbedaan agama dan ras.⁸²

b. Hermetic Order of the Golden Dawn

The Hermetic Order of the Golden Dawn, didirikan pada tahun 1888 oleh Samuel Liddell MacGregor Mathers, William Wynn Westcott, dan lain-lain, adalah lembaga penting dalam sejarah esoterisme Barat. Ordo ini secara signifikan mempengaruhi praktik magis modern dengan mengintegrasikan berbagai tradisi esoterik, termasuk Kabbalah, astrologi, dan sihir seremonial, yang ditujukan untuk pertumbuhan spiritual dan pencerahan diri.⁸³

4. Okultisme pada Abad ke-20 dan Kontemporer

Aleister Crowley muncul sebagai tokoh penting dalam okultisme abad ke-20, terutama melalui pembentukan Thelema, sebuah filsafat spiritual yang menekankan kehendak individu dan pembebasan diri. Penolakannya terhadap moralitas konvensional dan merangkul beragam tradisi esoterik memungkinkannya untuk menciptakan sintesis unik yang memengaruhi berbagai gerakan okultisme modern. Bagian berikut mengeksplorasi kontribusi Crowley dan dampak Thelema yang lebih luas.⁸⁴

Selain itu, minat terhadap okultisme kembali meningkat pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, dipengaruhi oleh budaya populer, media sosial, dan pencarian spiritualitas alternatif. Gerakan seperti Wicca dan New Age menawarkan pendekatan baru terhadap praktik okultisme, menekankan pada harmoni dengan alam dan pencarian spiritual pribadi.

C. Jenis Praktik Okultisme

Dalam praktiknya, okultisme yaitu praktik-praktik yang dilakukan dengan rahasia dan latar belakang di luar logika manusia dengan peristiwa yang gaib dan aneh. Pelaku okultisme mengarah kepada sebuah hasrat untuk memiliki atau menguasai atau menginginkan sesuatu atau juga merupakan praktik akibat takut terhadap sesuatu kutukan sehingga melakukan tindakan okultisme. Banyak tindakan okultisme yang kesemuanya ini pada umumnya adalah warisan dari nenek moyang turun-temurun. Timbul kepercayaan terhadap kuasa kegelapan atau okultisme di kalangan masyarakat ialah implikasi memiliki hubungan

⁸² Alan Trevithick, "The Theosophical Society and its Subaltern Acolytes (1880-1886)", *Marburg Journal of Religion*: Volume 13, No. 1 (May 2008), h. 6-7.

⁸³ Bernadette Bosky, "Even an Adept: Charles Williams and the Order of the Golden Dawn", *A Journal of J.R.R. Tolkien, C.S. Lewis, Charles Williams, and Mythopoeic Literature*: Vol. 13: No. 2, (1986), h. 25.

⁸⁴ Manon Hedenborg White, "Rethinking Aleister Crowley and Thelema New Perspectives", *Aries Journal for the Study of Western Esotericism*, (2021), h. 1-2.

dengan kepercayaan akan okultisme itu di kalangan masyarakat suku primitif (manusia pada zaman sebelum sekarang).⁸⁵

Jenis praktik okultisme yang terdapat pada masyarakat sekarang ini ialah spiritisme, ilmu ramal atau tenung, ilmu sihir/magic, ilmu hitam (black magic), ilmu putih (white magic), jimat-jimat yaitu barang atau sesuatu benda yang mereka percayai memiliki kuasa atau mengandung kesaktian dan dianggap berjiwa dan pada umumnya jimat ini dipakai untuk penjagaan diri, pencapaian cita-cita atau penangkal/penakluk terhadap lawan.⁸⁶ Tentu masih banyak lagi praktik-praktik okultisme yang sering dilakukan oleh orang walaupun dalam konteks masyarakat zaman modern sekarang ini khususnya juga di kalangan masyarakat yang tinggal di desa. Kuasa kegelapan bekerja dan memanifestasikan pengaruh dalam berbagai bentuk, dari yang sederhana sampai kepada yang luar biasa yang membuat orang terheran-heran dan terpikat, dari cara yang kuno sampai kepada cara yang modern, yang membuat kuasa kegelapan memasuki semua jenis lapisan masyarakat, mulai dari yang primitif sampai kepada golongan intelektual (para pejabat). Kuasa kegelapan juga memanifestasikan diri dalam berbagai nama, misalnya: Jin, roh halus, hantu dan lain sebagainya. Dan hadir diberbagai tempat dan bisa ditemukan diberbagai media, benda-benda, binatang bahkan melalui manusia yang mengakibatkan manusia tertipu. Ada anggapan bahwa berhubungan dengan roh tertentu bukan sesuatu yang salah.⁸⁷

Berdasarkan jenis praktik okultisme yang ada dalam masyarakat saat ini serta di masa lalu, hal ini dapat dilakukan dengan kegiatan berikut:

1. Spiritisme adalah suatu praktik yang didasarkan pada keyakinan bahwa orang mati memiliki hubungan dengan yang hidup.⁸⁸ Yang hidup dapat memanggil arwah orang mati melalui permainan jelangkung, yang disebut psikik.⁸⁹ Selain dipanggil, arwah orang mati juga diyakini memberkati keturunannya, sehingga upacara untuk menghormati arwah harus dilaksanakan, misalnya, mengunjungi kuburan dengan membawa sesajen.
2. Ramalan atau Tenung, yaitu ilmu kegelapan dalam nama suatu hal tertentu atau sarana tertentu yang digunakan untuk mengetahui peristiwa dan nasib seseorang di masa depan.⁹⁰ Dukun biasanya dipercaya dapat memberikan cara terbaik untuk menunjukkan jalan di masa depan yang nyata dalam kehidupan saat ini. Praktek ini dapat dilihat dengan:

⁸⁵ Ebenhaizer I Nuban Timo, *"Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa,"* h. 47.

⁸⁶ Ebenhaizer I Nuban Timo, h. 48.

⁸⁷ Wulfhorst, *"Spirits, Ancestors and Healing: a global challenge to the church; a resource for discussion"*. Lutheran World Federation (2006), h. 39.

⁸⁸ Takaliuang, *"Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang"*, (Malang 1987): Departemen Literatur YPPH, h. 97.

⁸⁹ Wulfhorst, *"Spirits, Ancestors and Healing: a global challenge to the church; a resource for discussion. Lutheran World Federation."*, h. 115.

⁹⁰ Takaliuang, *"Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang"*, h. 128.

- a. Astrologi adalah ilmu tentang bintang yang menghubungkan tanggal lahir dengan takdir masa depan manusia.
 - b. Ramalan menggunakan kartu dan garis tangan, yaitu dengan takdir orang ini, dipercaya telah tersirat dalam garis tangan orang tersebut.
 - c. Chronomatic, ilmu ramalan, digunakan untuk menemukan hari dan waktu terbaik. Misalnya, hari yang sangat baik untuk menikah, membangun rumah, menanam benih, dan memasuki rumah. Selain itu, sebaliknya, kadang-kadang tanggal dianggap tidak beruntung, misalnya, nomor 13, jadi setiap tanggal 13 dianggap sebagai hari yang tidak beruntung.
3. Sihir, ilmu sihir, atau mantra. Ini berakar pada kepercayaan bahwa orang, objek, tempat, atau keadaan mengandung kekuatan.⁹¹ Seorang dukun menguasai sihir. Seorang dukun penyihir memiliki jin yang dapat diperintahkan untuk membawa ilmu sihir dan menyisipkannya ke dalam tubuh seseorang kapan saja.
 4. Sihir hitam, yaitu ilmu gelap yang mengganggu, mencederai, merusak, membuat gila, dan membunuh orang lain.⁹² Tujuan dari sihir hitam adalah untuk hal-hal jahat.
 5. Sihir putih adalah ilmu gelap yang tujuannya untuk hal-hal baik dan membantu tetapi juga menghancurkan manusia. Sihir putih adalah serigala berbulu domba, seperti perampok yang mengenakan jubah pendeta. Meskipun sihir putih memiliki tujuan yang baik, itu masih dianggap jahat di mata Tuhan. Sihir putih adalah pemenuhan dari 2 Korintus 11:14, yang menggunakan penyamaran kebaikan sebagai dasarnya.⁹³
 6. Jimat adalah barang atau objek kuat yang mengandung kekuatan supranatural dan dianggap memiliki jiwa.⁹⁴ Jimat ini digunakan untuk pertahanan diri, mencapai tujuan, atau sebagai antidot atau penakluk lawan.
 7. Keajaiban palsu adalah peristiwa aneh yang dilakukan untuk menipu atau memperdaya penglihatan orang, misalnya, berjalan di atas bara api, menghentikan hujan, atau memakan kaca.⁹⁵
 8. Sihir⁹⁶ (Jawa: tenung, teluh) adalah upaya seseorang untuk menyakiti orang lain dengan menggunakan sihir hitam. Istilah sihir kadang-kadang juga digunakan untuk merujuk pada memasukkan benda asing ke dalam

⁹¹ Wulfhorst, *"Spirits, Ancestors and Healing: a global challenge to the church; a resource for discussion. Lutheran World Federation"*, h. 144.

⁹² Takaliuang, *"Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang"*, h. 87.

⁹³ Purwoko Agung Nugroho, *"The Practice Of Occult Theology," Ridwan Institute 03 (July 2022):* h. 910.

⁹⁴ Takaliuang, *"Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang"*, h. 91.

⁹⁵ Purwoko Agung Nugroho, *"The Practice Of Occult Theology,"*: h. 910.

⁹⁶ Poerwadarminta, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta, 1989) Balai Pustaka, h. 279.

perut korbannya, sebuah jenis sihir.⁹⁷ Sihir adalah manifestasi dari kekuatan kegelapan, sebuah iblis yang disebut *ocult*. Sihir adalah ilmu membunuh, menghancurkan, dan merusak manusia. Dengan kata lain, sihir adalah upaya seseorang untuk menyakiti orang lain dari jarak jauh dengan menggunakan sihir hitam. Sihir sering dilakukan oleh orang-orang yang menyimpan dendam terhadap orang lain. Dengan kata lain, sihir berusaha mempengaruhi atau mengganggu orang lain dengan niat buruk dengan menggunakan objek alam atau kekuatan tak terlihat. Sihir biasanya dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, yaitu membuat orang lain menderita, sakit, dan bahkan mati.

9. Seseorang menggunakan ramuan sihir yang menarik (pemanis) untuk mendapatkan simpati orang lain. Secara umum, pemanis ini digunakan untuk memikat hati lawan jenis. Mereka yang menggunakan pemanis dengan mudah menggoda dan menaklukkan seseorang dari lawan jenis.⁹⁸ Namun, ada konsekuensi fatal: simpati tersebut tidak murni atau terpaksa.
10. Pelet atau sihir adalah bentuk sihir/ilmu hitam. Kamus mendefinisikan pelet sebagai “mengaruhi dengan atau seolah-olah dengan sihir dan mantra.”⁹⁹
11. Pitonggam biasanya digunakan oleh mereka yang ingin memiliki kekuasaan. Ketika dia berbicara, mereka yang mendengarnya tampak mendengarkan dengan seksama. Apa yang dia katakan dan perintahkan selalu dilakukan oleh bawahannya dengan menirukan¹⁰⁰

D. Okultisme dalam konteks Agama

1. Perbandingan okultisme dengan sihir dan perdukunan

Okultisme berasal dari sebuah kata dari bahasa Inggris¹⁰¹ dan Prancis yaitu *Occultus* yang berarti sembunyi, ghaib, misteri dan tertutup. Dengan demikian dikenal sebagai suatu hal yang bersifat supranatural. Okultisme merujuk pada praktik-praktik yang berkaitan dengan ilmu gaib, metafisika, dan spiritualitas tersembunyi, seperti alkimia, astrologi, dan ilmu hermetika. Okultisme sering kali dianggap sebagai pencarian pengetahuan tersembunyi yang diyakini dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang alam semesta dan kekuatan gaib.¹⁰²

Secara etimologi atau bahasa, sihir berasal dari bahasa Arab yang terambil dari akar kata *Sahara-Yashuru-Sahran* dan bentuk jamaknya

⁹⁷ Saksono, “*Para Normal*.” (Yogyakarta, 2007), Yayasan Pustaka Nusatama, h. 99.

⁹⁸ Yudho, “*How To Overcome Occultism*.” (Yogyakarta, 2006), h. 101.

⁹⁹ Hawkins, “*Seluk Beluk Sihir*”, (Yogyakarta, 2004), h. 56.

¹⁰⁰ Pasaribu, “*Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak*”, (Jakarta, 2003), h. 45.

¹⁰¹ Jhon M. Echols & Hassan Shdily, “*Kamus Inggris-Indonesia*” (Jakarta: Gramedia, 2000), h. 401.

¹⁰² B. J. Gibbons, “*Spirituality and the Occult From the Renaissance to the Modern Age*” (11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE: Routledge, 2001), h. 7.

adalah *asaahir* yang berarti tipu daya, sedangkan dalam bentuk ism *al-faa'il* adalah *saahir* yang berarti tukang sihir. Kata sihir berarti memalingkan sesuatu dari hakikatnya kepada selainnya, seolah-olah seseorang melihat kebathilan dalam bentuk kebenaran.¹⁰³ Ada juga yang mengatakan sihir sebagai *suhira al-shai'an wajhihi*, yang berarti memalingkan dari pandangan yang benar.

Sihir diambil dari kata "*al-Sihr*" yang secara bahasa diartikan sebagai sesuatu yang samar dan tersembunyi serta tidak diketahui penyebabnya. Pada hakikatnya sihir dibagi menjadi dua : Pertama, sihir dengan menggunakan bacaan dan jampi-jampi sebagai sarana komunikasi dengan syetan atau jin untuk mencelakai orang lain, seperti teluh, santet, guna-guna dan hal lain yang sering di praktikan oleh tukang sihir. Kedua, sihir berupa ramuan obat-obatan yang dapat mempengaruhi obyek sihir, baik tubuh, akal, maupun kehendaknya.¹⁰⁴

Menurut Quraish Shihab sihir di ambil dari kata "*Sahar*" yang berarti akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar. Lebih jelasnya, pada waktu itu bercampur antara gelap dan terang sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir, terbayang oleh orang yang padahal sesungguhnya ia tidak demikian atau belum tentu demikian, matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian atau belum tentu demikian yang dilihatnya.¹⁰⁵

Sedangkan sihir menurut terminologi adalah kesepakatan antara tukang sihir dan syetan bahwa tukang sihir akan melakukan sebagian perbuatan yang diharamkan atau beberapa bentuk kemusyrikan sebagai imbalan bantuan dan ketaatan syetan terhadap tukang sihir yang menyangkut hal-hal yang diinginkan.¹⁰⁶

Selain itu, ada perbedaan pendapat diantara ulama tentang istilah sihir itu sendiri. Menurut Ibnu Faris, sihir adalah memperlihatkan kebatilan dalam bentuk hak (kebenaran). Dalam *Al-Mu'jam al-Wasith* disebutkan bahwa sihir adalah sesuatu yang memakai cara lembut dan halus. Sementara dalam *Muhith al-Muhith*, dikatakan sihir adalah memperlihatkan sesuatu dalam bentuk kebalikannya yang paling indah, sehingga mempesona.¹⁰⁷

¹⁰³ I Faris and I Jakaria, "*Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah*," Beirut: Dar Al-Fikr, 1994. h. 507.

¹⁰⁴ A A Rafa'alhaq, "*Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-Doa Ma'sur Untuk Mengobati Guna Guna Dan Sihir*," Jakarta: Tsabita Grafika, 2010. h. 24.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Misbah*," Jakarta: Lentera Hati, (2002). Jilid. 2, h. 333.

¹⁰⁶ Wahid Abdus Salam Bali and Annur Rafiq Shaleh Tamhid, "*Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami*" (Robbani Press, 1995). h. 22.

¹⁰⁷ Abdussalam Wahid, "*Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an Hadist Dan Ulama*" (Bali: Al-Faqir, 1995). h. 1.

Menurut Ibnu Qudama' sihir adalah bundelan (bundelan), mantra-mantra dan ucapan yang diucapkan atau ditulis, atau mengerjakan sesuatu yang menimbulkan pengaruh pada tubuh, hati atau akal orang yang terkena sihir dengan tidak menyentuhnya. Diantara sihir ada yang bisa membunuh, menjadikan sakit, memisahkan suami istri, membuat orang marah, menimbulkan rasa cinta diantara dua orang, dan lain sebagainya.¹⁰⁸

Menurut Wahid Abdussalam Baly sihir adalah kesepakatan atau perjanjian antara tukang sihir dan syetan dengan syarat si tukang sihir harus melakukan perbuatan yang haram atau syirik sebagai imbalan dari bantuan syetan kepadanya.¹⁰⁹

Sedangkan Komaruddin Hidayat membagi pengertian sihir kearah pengertian klasik dan modern. Menurutnya sihir klasik adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh orang sakti, sehingga orang awam menjadi takluk dan kagum, sedangkan sihir modern dapat diartikan sebagai produk teknologi canggih, seperti handpone, computer, mobil dan lain sebagainya merupakan wujud modern dari kekuatan sihir.¹¹⁰

Memperhatikan beberapa definisi di atas, sepertinya telah terjadi pergeseran pengertian sihir. Ulama' terdahulu memahami sihir selalu berkaitan dengan mantra-mantra, makhluk halus yang konotasinya lebih banyak mengarah kedalam hal-hal yang negatif. Sedangkan dalam definisi kontemporer, sihir dapat dipahami sebagai sesuatu yang berkenaan dengan hasil kemajuan teknologi yang menakjubkan.

Sihir adalah praktik penggunaan kekuatan gaib untuk mempengaruhi peristiwa atau kondisi tertentu, sering kali dengan tujuan negatif seperti mencelakai orang lain atau memanipulasi keadaan. Dalam banyak budaya, sihir dianggap sebagai ilmu hitam yang berbahaya.¹¹¹

Dukun merupakan suatu istilah yang dipahami oleh mayoritas masyarakat dan dipercayai sebagai orang yang memiliki keahlian khusus atau kemampuan supranatural.¹¹²

¹⁰⁸ I Qudāma and A A bin Ahmād, “*Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma*,” Maktabah Al-Qahār, 1968. h. 104.

¹⁰⁹ Wahid, “*Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur’an Hadist Dan Ulama*.” h. 2.

¹¹⁰ Komaruddin Hidayat, dalam pengantar Wahid Abdussalam Baly, *ilmu sihir dan penangkalnya....*, h. 10.

¹¹¹ Muhammad Sirojul Munir, “*Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan)*,” *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri* (Juni, 2023), h. 21.

¹¹² Muhammad Sirojul Munir, “*Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan)*,” *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri* (Juni, 2023), h. 39.

Menurut Jennifer W. Nourse seorang peneliti dari Inggris pernah menulis tentang temuannya bahwa kata dukun berasal dari bahasa Persia “deqhn atau dukkan” yang memiliki kemampuan untuk mengobati. Selain itu, Jennifer W. Nourse juga mengatakan bahwa makna dukun dari abad-keabad telah berubah, berdasarkan kamus Inggris-Melayu 1701 M, bahwasannya dukun tidak diidentikkan dan di definisikan sebagai orang yang memiliki kekuatan spiritual, akan tetapi memiliki keahlian khusus. Sedangkan pada awal abad ke 20 tepatnya tahun 1917 dalam ensiklopedi, kata dukun diartikan sebagai praktisi yang memiliki segala keahlian termasuk dalam hal medis. Diwaktu ini profesi ini di dominasi oleh kaum perempuan dari pada kaum laki-laki.¹¹³

Di Indonesia kata dukun mempunyai makna sebagai orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna guna, dan sebagainya). Adapun kata berdukun mempunyai makna berobat atau meminta pertolongan kepada dukun, melakukan pekerjaan sebagai dukun. Sedangkan makna dari mendukunkan ialah menggunakan dengan meminta pertolongan dukun.¹¹⁴

Di Indonesia istilah penyembuh memiliki berbagai nama, misalnya di Jawa disebut dukun, di Bali disebut balian (orang yang mampu memberi pelayanan kesehatan tradisional),¹¹⁵ di Kalimantan Timur disebut Tabib,¹¹⁶ di Madura disebut dulon,¹¹⁷ dan di kalangan Bugis Makassar disebut sanro atau Boto.¹¹⁸

Secara garis besarnya, kata dukun dikenal ada dua bentuk yakni dukun white magic dan dukun black magic. Dukun white magic ialah orang yang mendapat kehormatan umum sebagai perantara yang resmi diakui atau ahli dilapangan yang religius dan magic, berpaling kepada kekuatan ghaib dengan menyembuhkan atau dengan alat yang bersifat

¹¹³ Jennifer W. Nourse, “*The Meaning of Dukun and Allure of Sufi Healers: How Persian Cosmopolitans Transformed Malay-Indonesian History*,” *Journal of Southeast Asian Studies* 44, no. 3 (2013): h. 400-422.

¹¹⁴ Tim Penyusun Kamus, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa*,” Depdikbud: Balai Pustaka, h. 246

¹¹⁵ Anak Agung Gde Muninjaya, “*Balinese Traditional Healers in a Changing World*,” *Indonesian Medical Traditions: Bringing Together the Old and the New*. Australia: Monash University, 1982. h. 37.

¹¹⁶ Juslis, Katin, “*Bentuk-bentuk pengobatan Traditional di Kalimantan Timur*,” Makalah, dalam *Loka Karya tentang penelitian Praktek Pengobatan Traditional Ciawi*, 14-17 Desember 1988. Balitbang Kesehatan Depkes R.I. Jakarta. h. 28.

¹¹⁷ Roy Edward Jordaan, “*Folk Medicine in Madura (Indonesia)*” (Rijksuniversiteit te Leiden, 1985). h. 375

¹¹⁸ Muhammad Sirojul Munir, “*Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan)*,” *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri* (Juni, 2023), h. 41.

magic dalam membantu perseorangan atau masyarakat. Sedangkan dukun black magic ialah orang-orang yang menggunakan kekuatan gelap, setan atau lainnya dan yang melakukan ilmu ghaib hitam dengan diam-diam ataupun menggunakan cara yang sangat rahasia. Mereka mengerjakan itu untuk keuntungan sendiri dan untuk menimbulkan ketakutan dan penderitaan pada orang sekelilingnya.¹¹⁹

Adapun pengertian dukun secara terminologi, seperti yang dikemukakan oleh Suparlan bahwasanya dukun ialah orang yang mempunyai keahlian (Skill) dan profesi sebagai penyembuh, dengan menggunakan kekuatan magic, ilmu sihir, atau menggunakan keduanya. Bahkan dalam aktivitasnya, seorang dukun sering menggunakan makhluk-makhluk halus seperti jin, arwah orang-orang yang meninggal atau setan. Selain itu, dukun dapat menguasai kekuatan magic sehingga mampu menjadikan seseorang sebagai sasaran (yang mengalami keadaan diluar batas rasional manusia). untuk itu, seorang dukun tidak hanya dipercayai oleh masyarakat sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit, akan tetapi juga dapat mendatangkan penyakit.¹²⁰

Dalam penelitiannya tentang orang Jawa, Geertz mengatakan bahwa setiap dukun memiliki kemampuan untuk merangkap berbagai jenis tugas dukun. Oleh karena itu, keahlian seorang dukun tidak hanya mampu menyembuhkan penyakit, tetapi juga bisa meramal dan mengobati.¹²¹

Jamal Ash-shawali mengemukakan bahwa dukun mencakup para tukang ramal dan ahli nujum yang memberikan kabar tentang sesuatu yang gaib dengan menghitung kerikil, termasuk juga orang yang berusaha dengan cara lain sehingga bisa memenuhi kebutuhannya.¹²² Dalam kitab Muhkam disebutkan bahwa dukun adalah orang yang bisa menentukan masalah yang gaib. Dalam kitab al-Jami, disebutkan bahwa sebutan dukun bagi orang Arab adalah siapa saja yang mampu mengabarkan sesuatu yang belum tentu terjadi.¹²³

Dalam bahasa Arab, kata dukun juga disebutkan dengan kata kahana (الكاهن) berarti meramal segala sesuatu yang bersifat ghaib, (الكاهن); dukun,

¹¹⁹ Tubagus Ronny Rahman Nitibaskara, "Reaksi Sosial Terhadap Tersangka Dukun Teluh Di Pedesaan Banten Jawa Barat (Tahun 1985-1990): Studi Kasus Desa S Dan A Kecamatan Sajira Dan Bojonegara: Suatu Kajian Kriminologi-Antropologi" (1993). h. 95

¹²⁰ Parsudi Suparlan, "The Javanese Dukun" (Peka Publications, 1991). h. 17

¹²¹ C Geertz and S Abangan, "Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terjemahan," Jakarta: Pustaka Jaya, 1981. h. 29.

¹²² Muhammad Sirojul Munir, "Term Sihir Dalam Al-Qur'an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan)," Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri (Juni, 2023), h. 43.

¹²³ Nurnaningsih Nawawi, "Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)", 2017. h. 37.

tukang rammal, pendeta (الكاهن = jamaknya كُهَّانٌ = كَاهِنٌ). Kata¹²⁴ “kahana” dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 2 kali dalam Qs. At-Thur ayat 29 dan Al-Haqqah ayat 42. Selain itu ada juga kata “A’rraf” yang maknanya hampir sama dengan “kahin”. Adapun pemaparannya menurut ulama tentang “kahin” (dukun) dan “A’rraf” (peramal) adalah sebagai berikut:

- a. Kahin
Syekh Shalih Fauzan Hafidzahullah menjelaskan kata kahin (dukun) adalah orang yang mengaku mengetahui tentang hal-hal yang ghaib pada masa yang akan datang dengan cara melalui syetan atau jin.¹²⁵
- b. Adapun arti A’rraf (peramal) menurut imam Baghawi, yaitu orang yang mengaku mengetahui peristiwa dengan cara-cara tertentu untuk mengetahui tempat barang yang dicuri, tempat barang yang hilang semisalnya. Sedangkan menurut Islam Ibnu Taimiyyah, a’rraf atau peramal adalah nama untuk dukun, ahli nujum dan ramal (tenung).¹²⁶

Imam al-Kha'ab berpendapat bahwa dukun adalah sekelompok kaum yang memiliki hati yang garang dan jiwa yang jahat serta tabiat yang panas, sehingga setan merasa cocok dengan mereka, karena ada kesamaan dan selalu setia membantu apa yang diminta.¹²⁷

Perdukunan adalah praktik yang melibatkan individu (dukun) yang dianggap memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan dunia gaib atau menggunakan ilmu tertentu untuk membantu atau mempengaruhi kehidupan orang lain. Perdukunan dapat mencakup berbagai aktivitas, seperti meramal, menyembuhkan, atau memberikan nasihat spiritual.¹²⁸

Berdasarkan pengertian dukun yang telah dikemukakan di atas, maka makna dukun dapat dipahami dengan jelas, bila diuraikan sesuai dengan fungsi yang diperankan oleh seorang ahli (yang bergelar dukun). Dukun adalah pelaku atau pengguna pengetahuan atau ilmu ilmu yang dapat menolong atau mencelakakan seseorang dengan ridha dan laknat Allah swt. Maksud menolong atau membantu sesama dengan ridha Allah swt. ialah si dukun membantu orang yang sakit dengan menggunakan

¹²⁴ A W Al-Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap” (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). Hal. 1327, Lihat juga A R Al-Asfahani, “Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an,” Beirut: Dar Al-Fikr, Tt, 1984. Hal. 460., Jamaluddin Abdul Fadal Muhammad bin Makram and Ibnu Manzil Al-Ansariyyi Al-Ifriyyi, “Lisanul Al Arab” (Bairut-Libanon: Dar al Shadar, t. th, h, 2010). h. 362-363.

¹²⁵ Ali Musri Semjan Putra, “Ilmu Perdukunan Dalam Tinjauan Islam,” almanhaj, 2013. h. 1.

¹²⁶ “Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan),” h. 21.

¹²⁷ I Hajar Al-Asqalany, “Fathul Barri,” Maktabah Salafiyah, Tt,” Juz. 9, h. 217.

¹²⁸ “Term Sihir Dalam Al-Qur’an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan),” h. 21.

obat-obatan seperti ramuan alami dengan niat dan pesan kepada pasien bahwa yang menyembuhkan bukan dukun dan ramuan, melainkan karena kehendak dan pertolongan Allah swt.

Ketiga praktik ini memiliki kesamaan dalam hal penggunaan kekuatan gaib dan dianggap bertentangan dengan ajaran agama, khususnya dalam Islam Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam konteks dan tujuan praktiknya.

Aspek	Okultisme	Sihir	Perdukunan
Definisi	Ilmu gaib dan spiritualitas tersembunyi	Penggunaan kekuatan gaib untuk mempengaruhi peristiwa	Praktik komunikasi dengan dunia gaib
Tujuan umum	Pencarian pengetahuan tersembunyi	Mempengaruhi atau mencelakai orang lain	Membantu atau mempengaruhi kehidupan orang lain
Pandangan agama	Di larang (Syirik)	Di larang (Syirik)	Di larang (Syirik)
Contoh praktik	Alkimia, astrologi, hermetika	Santet, gunaguna, pellet	Meramal, menyembuhkan, memberikan nasihat spiritual

2. Pandangan Islam terhadap sihir, perdukunan, dan hubungan dengan jin.

Melakukan sihir adalah haram karena perbuatan sihir itu sendiri mengandung kemusyrikan dan di dalamnya terdapat pelanggaran akidah dan adanya campur tangan setan. Tingkat keharaman sihir amat berat karena termasuk salah satu dosa besar.¹²⁹ Rasulullah Saw. bersabda, “Jauhilah olehmu tujuh dosa besar. Para sahabat (yang mendengar) bertanya, Apakah tujuh dosa besar itu, ya Rasulullah?’ Rasulullah menjawab, ‘Syirik, sihir, membunuh seseorang yang diharamkan Allah kecuali dengan jalan hak, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri dalam peperangan melawan kafir, dan menghukum pidana wanita-wanita mukmin yang suci” (HR. al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Dari Safiyah, dari sebagian istri Nabi saw, Nabi saw bersabda: “Barang siapa yang mendatangi tukang ramal (dukun), lalu ia bertanya kepadanya tentang sesuatu hal, maka tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam.” (H.R. Muslim).¹³⁰ Setiap praktik dukun atau paranormal dengan menggunakan syarat, mahar, perantara, dan mantera merupakan bentuk kesyirikan yang sangat besar. Dengan cara-cara itulah jin masuk dengan cara yang disadari ataupun tidak. Hal tersebut sesungguhnya telah disinyalir dalam Al-Qur’an, :

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah, mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya, niscaya mereka menyesal.” (QS. Al-Baqoroh: 165).

Jika dinalar secara rasional imani, setiap perintah maupun larangan dalam syari’at agama pasti memiliki hikmah dan manfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Ayat dan hadis Nabi tentang larangan mendatangi dan mempercayai dukun atau para normal,

¹²⁹ Hurmain, "Sihir Dalam Pandangan Al-Qur'an," XXI (forthcoming): h. 45.

¹³⁰ Ruslan Fariadi, "Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi" *Jurnal Tarjih Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah* (PUTM) Yogyakarta, V. 11 (H/2013 M 1434): h. 1.

juga pasti memiliki hikmah yang sangat besar bagi manusia itu sendiri, baik dalam dimensi agama maupun kehidupan sosialnya.

Dari representasi ayat dan hadis-hadis Nabi di atas, sangat jelas bahwa Islam melarang umatnya untuk melakukan aktifitas perdukunan, baik sebagai pelaku maupun konsumen. Salah satu poin terpenting yang patut dipahami dan direnungkan dari matan hadis tersebut adalah bahwa orang yang memanfaatkan jasa dukun atau peramal (paranormal) dan percaya pada ramalannya, maka orang tersebut telah melakukan dosa besar berupa kesyirikūan dan dianggap telah kufur (ingkar) terhadap ajaran Islam, serta shalatnya tidak akan diterima selama 40 hari 40 malam.¹³¹

Disebutkan di dalam Shahih Muslim, dari Rasulullah Saw. beliau bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

“Barangsiapa mendatangi tukang ramal dan menanyakan sesuatu kepadanya, maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh malam (hari).”

Abu Dawud meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dari Nabi beliau bersabda,

*“Barangsiapa mendatangi dukun dan membenarkan apa yang diucapkannya, maka dia telah terbebas dari apa yang diturunkan kepada Muhammad.”*¹³²

Allah menciptakan jin dua ribu tahun sebelum nabi Adam diciptakan. Bangsa jin inilah yang awalnya memakmurkan bumi sebagaimana para malaikat yang memakmurkan langit. jin yang pertama kali diciptakan bernama Samum.¹³³ pada pendapat lain namanya adalah Sumiyah dan dialah yang menjadi bapaknya para jin dan jin yang taat kepada Allah, Samum atau Sumiyah itulah yang diciptakan dari api sebagaimana firman Allah Swt. :

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (Q.S. Al-Hijr : 27).

Bangsa jin memohon kepada Allah agar dapat melihat tapi tidak dapat dilihat. Seiring berjalannya waktu ternyata para keturunannya Samum atau Sumiyah yang awalnya taat kepada Allah dan memakmurkan bumi hingga akhirnya mendurhakai-Nya dan

¹³¹ Ruslan Fariadi, *“Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi”*, h. 17.

¹³² Ibnul Jauzi, *“Talbis Iblis (Perangkap Setan)”*, . penerjemah; Kathur Suhardi, cet. 11 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), Juli 2010, h. 399.

¹³³ Jalaluddin As-Suyuthi, *“Alam Jin”* (Bekasi: PT Darul Falah, 2006), h. 3.

menumpahkan darah di atas bumi dan setelah Allah mengutus salah satu malaikat yang bernama Yusuf, tapi justru mereka bunuh sehingga Allah pun murka kepada mereka dan memerintahkan para malaikat dari langit ke dua untuk menumpasnya dari muka bumi.¹³⁴

Bangsa jin ada yang beriman dan ada yang tidak, seperti halnya manusia, jin yang beriman akan sibuk memperbanyak amal shaleh tapi jin kafir dan fasik akan bersekutu dengan iblis dan jin golongan setan. Oleh karena itu, mereka menjelaskan bahwa mereka ada dua golongan dan telah Allah abadikan di dalam Al-Qur'an:

وَأَنَّا مِنَّا الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ ۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَٰئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا، وَأَمَّا
الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

“Dan di antara kami ada yang Islam dan ada yang menyimpang dari kebenaran. Siapa yang Islam, maka mereka itu telah memilih jalan yang lurus, dan adapun yang menyimpang dari kebenaran, maka mereka menjadi bahan bakar bagi neraka Jahanam.” (Q.S. Al-Jinn : 14-15).

Jin adalah sebuah komunitas sebagaimana manusia, bahkan pernah tinggal lebih dulu di atas bumi dua tibu tahun sebelum nabi Adam diciptakan. Kemudian dari bangsa jin yang awalnya taat ternyata seiring berjalannya waktu banyak yang membangkang kepada Allah bahkan membunuh utusan Allah yang berasal dari kalangan malaikat yang bernama Yusuf. Dan setan adalah sifat jahat yang melekat baik kepada jin dan manusia.

Umar Bin Al-Khattab radhiallahu anhu mengatakan sesungguhnya Iblis memiliki keturunan dan memiliki tugas masing-masing untuk menyesatkan anak cucu Adam:

1. Zaliton atau disebut juga Zallinbur tugasnya menggoda di pasar-pasar agar pedagang curang, mengurangi takaran, berbohong dan sumpah palsu ketika berjualan.
2. Watsin atau disebut juga Tabbar tugasnya adalah membuat manusia yang mendapat musibah itu berteriak-teriak bahkan sampai menampar nampar pipinya.
3. A'wan tugasnya adalah menggoda para penguasa agar berlaku dzalim.
4. Haffar tugasnya mengajak manusia agar meminum khamer dan bermabuk-mabukan.
5. Marrah tugasnya memperindah para penipu seruling sehingga lalai dari Allah.
6. Laqus tugasnya mengajak manusia menyembah api.
7. Wasnan tugasnya membuat berat kepala dan mata manusia yang hendak bangun dari tidurnya untuk mengerjakan shalat dan ibadah lainnya,

¹³⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *“Laqtu Al-Marjan Fi Ahkami Al-Jan”* (al Qahirah: Maktabah Al-Qur'an), h. 17.

bahkan setan ini membuat semangat dan tertarik manusia untuk berlaku keji dan perzinahan .

8. A'war tugasnya mengajak berzina sebagaimana Wasnan dengan cara meniup-niupkan pada kemaluan laki-laki dan pantatnya wanita.
9. Masuth tugasnya membisikkan dan menyebarkan kepada manusia agar bercerita bohong dan hoaks.
10. Dasim tugasnya masuk ke dalam rumah-rumah ketika seseorang masuk tidak mengucapkan salam dan doa, ikut makan bersama dengan manusia jika tidak berdoa dan tidur bersamanya bahkan mengganggu pasangan suami istri agar bertengkar, melakukan KDRT sehingga tahap perceraian.
11. Walhan yang tugasnya meniupkan was-was kepada manusia saat bersuci dan shalat.
12. Khanzab tugasnya membuat was-was orang yang sedang shalat.
13. Abyad tugasnya menggoda para nabi dan wali Allah, adapun para nabi akan terselamatkan sedangkan para wali harus bersungguh-sungguh ketika melawannya.¹³⁵
14. Ifrit. Beberapa penjelasan terkait Ifrit, bahwa Ifrit adalah jin jahat.¹³⁶ Dikatakan juga bahwa ia pimpinannya para setan tapi dibawah Iblis. Bahkan Ifrit ini berani mengejar Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika bersama Jibril alaihis salam dalam perjalanan Isra', dan atas izin Allah akhirnya Ifrit berhasil dibunuh.¹³⁷

Jin dan manusia hidup diantara dimensi yang berbeda. Dalam Al-Qur'an dijelaskan manusia tidak bisa melihat jin, tetapi kedua makhluk ini bisa menjalin komunikasi karena ada penjelasan dalam Al-Qur'an tentang peristiwa terjalinnya komunikasi baik itu peristiwa ketika jin belajar Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad maupun peristiwa yang dilakukan orang-orang dahulu meminta pertolongan jin bahkan ada sebagian kelompok yang menyembah jin.¹³⁸

E. Dampak sosial dan spiritual praktik okultisme

Praktik okultisme, yang melibatkan pencarian kekuatan gaib atau pengetahuan tersembunyi, dapat memiliki dampak signifikan baik secara sosial maupun spiritual.¹³⁹ Berikut adalah penjelasan mengenai dampak-dampak tersebut :

¹³⁵ Muhammad Nawawi bin Umar Al-jawi, "*Nasha'ihu Al-'Ibad*" (Lirboyo Kediri: Maktabah as-Salam, 2018), h. 102-103.

¹³⁶ Imaduddin Abi Fida Ismail Bin bin Katsir, "*Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*", juz. 6, h. 67.

¹³⁷ Abu Abdillah Muhammad Al-Qurthubi, "*Al-Jami Al-Ahkam Al Qur'an*", juz. 13, h. 135.

¹³⁸ Reza Wasilul Umam, Achmad Khudori Soleh, "*Hubungan Al-Ins Dan Al- Jinn Dalam Perspektif Al-Qur'an*", 06 (September 2023): h. 30.

¹³⁹ "*The Practice Of Occult Theology*," h. 911.

Dampak dari orang-orang beriman yang terlibat dalam praktik okultisme terhadap orang-orang yang melakukannya secara langsung dan pada keturunan mereka adalah dampak negatif yang dapat membahayakan diri mereka sendiri dan keturunan mereka. Nenek moyang dan orang tua yang terlibat dengan okultisme akan mengalami penderitaan, yaitu sering mengalami manifestasi roh jahat, dihantui oleh roh jahat, menyiksa diri sendiri dan bahkan orang lain dengan memukuli orang lain, malas berdoa, tidak suka lagu-lagu rohani, depresi, memiliki karakter pemarah, dendam, hidup dalam ketakutan, kecemasan, khawatir, tidak ada kedamaian dan bahkan dapat berdampak pada studi mereka karena mereka tidak bisa lagi fokus di sekolah.¹⁴⁰ Tidak jarang bagi orang yang mempraktikkan okultisme memiliki dampak fatal pada keturunan mereka dengan meminta pengorbanan dalam berbagai bentuk: penyakit aneh, disabilitas, dan kegilaan.

Setiap orang yang terlibat dalam praktik okultisme pasti akan mengalami konsekuensi fatal dan terus menerus dirugikan oleh kekuatan okultis. Konsekuensi dari praktik okultisme dalam kehidupan seseorang akan mempengaruhi.¹⁴¹ Pertama, secara fisik, saraf terganggu dan disiksa secara fisik. Kedua, secara psikologis, Anda dapat mengalami depresi, rasa takut yang tidak normal, pikiran yang tidak bersih, dan kemarahan yang tidak normal. Ketiga, secara spiritual menjadi mati, atau menutup diri dari Firman Tuhan, ingin menghujat nama Tuhan. Keempat adalah dampak pada keturunan, dan keturunan juga akan terkutuk. Alkitab mencatat bahwa kutukan itu berlangsung hingga generasi ketiga dan keempat (Keluaran 20). Kelima adalah dampak pada kekekalan. Orang-orang yang terlibat dalam praktik okultisme tidak akan mendapatkan bagian dalam kekekalan.

1. Dampak Sosial Praktik Okultisme

Praktik okultisme, yang meliputi aktivitas gaib, ritual magis, dan kepercayaan terhadap kekuatan supranatural, memiliki dampak sosial yang luas dan kompleks.

a. Isolasi dan Stigma Sosial

Individu yang terlibat dalam praktik okultisme sering mengalami isolasi sosial karena dianggap berbeda atau menyimpang dari norma masyarakat umum. Stigma negatif ini menyebabkan mereka merasa terpinggirkan dan sulit diterima dalam komunitas sosial.¹⁴²

Penelitian di masyarakat Sikka, NTT, menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tentang okultisme dapat memicu konflik sosial dan menurunkan

¹⁴⁰ Harefa, G. G., Gulo, E. K., & Gaurifa, M. W. (2022). "Strategi Gereja dalam Mengatasi Praktik Okultisme di Seputar Kematian." *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, (2022), 2(1), h. 37-47.

¹⁴¹ Elfriida Saragih, dkk. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa" *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 (January 2020): h. 47-50.

¹⁴² Elieser Maratimbul Hutabarat, Rencan Charisma Marbun, "Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah" 03 (July 2024): h. 5.

partisipasi dalam kegiatan keagamaan, karena sebagian masyarakat lebih mengutamakan praktik okultisme dibandingkan ibadah formal.¹⁴³

b. Konflik Relasi dan Disintegrasi Sosial

Praktik okultisme dapat menimbulkan konflik antarindividu maupun kelompok, terutama jika kepercayaan atau praktik tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama atau budaya yang dominan. Hal ini menyebabkan keretakan hubungan sosial dan menurunnya solidaritas dalam masyarakat.¹⁴⁴ Kurangnya komunikasi dan relasi yang baik antarwarga akibat perbedaan pandangan tentang okultisme memperparah konflik sosial.¹⁴⁵

c. Eksploitasi Ekonomi dan Penipuan

Dalam era digital, praktik okultisme semakin mudah diakses dan dikomersialisasikan. Hal ini membuka peluang terjadinya eksploitasi ekonomi melalui penawaran jasa supranatural palsu dan penipuan, yang dapat merugikan masyarakat secara finansial dan psikologis.¹⁴⁶ Regulasi dan literasi digital diperlukan untuk melindungi masyarakat dari bahaya penipuan berbasis okultisme di ruang digital.¹⁴⁷

d. Gangguan Psikologis dan Emosional

Keterlibatan dalam praktik okultisme sering memicu gangguan mental seperti kecemasan, paranoia, depresi, dan bahkan psikosis. Individu dapat mengalami ketakutan berlebihan, delusi, serta perasaan bersalah dan malu, terutama jika praktik tersebut bertentangan dengan nilai pribadi atau agama.¹⁴⁸ Proses ritual dan kepercayaan pada kekuatan gaib juga dapat menguras energi emosional, menyebabkan stres kronis, dan menimbulkan perasaan putus asa.¹⁴⁹

¹⁴³ Yosefa Krislia Aresti, Skripsi : *“Praktik Okultisme Dalam Kehidupan Umat Katolik Pada Masyarakat Sikka Stasi Santa Maria Assumpta Sp3 Tanah Miring Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke,”* Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (2023), h. 45-46.

¹⁴⁴ Yosefa Krislia Aresti, Skripsi : *“Praktik Okultisme Dalam Kehidupan Umat Katolik Pada Masyarakat Sikka Stasi Santa Maria Assumpta Sp3 Tanah Miring Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke,”* Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (2023), h. 45-46.

¹⁴⁵ Yosefa Krislia Aresti, Skripsi : *“Praktik Okultisme Dalam Kehidupan Umat Katolik Pada Masyarakat Sikka Stasi Santa Maria Assumpta Sp3 Tanah Miring Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke,”* Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (2023), h. 45-46.

¹⁴⁶ Lestari, *“Digitalisasi Praktik Okultisme”*, (Yogyakarta: Andi, 2023), h. 50.

¹⁴⁷ Wantri Hondo, dkk. *“Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern,”* Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan 08 (Desember 2024): h. 245.

¹⁴⁸ Chaliya Elisabet Thaylor, *Jurnal ; “Okultisme Kejawaen”* The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan, 07 (Oktober 2021): h. 83-84.

¹⁴⁹ Elieser Maratimbul Hutabarat, Rencan Charisma Marbun, *“Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah”* 03 (July 2024): h. 5.

e. Dampak Terhadap Kesehatan Spiritual

Okultisme seringkali menyesatkan individu dari jalan spiritual yang sehat, menyebabkan keterpisahan dari komunitas religius dan kehilangan arah spiritual. Banyak yang merasa kosong secara spiritual setelah terlibat dalam praktik ini.¹⁵⁰ Dalam perspektif iman Kristen, okultisme dianggap sebagai penghalang hubungan dengan Tuhan dan dapat membawa konsekuensi rohani yang serius.¹⁵¹

f. Pengaruh Antar Generasi

Dampak okultisme tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga dapat memengaruhi keturunan mereka, baik secara sosial, psikologis, maupun spiritual. Ada kepercayaan bahwa keterlibatan dalam okultisme dapat membawa kutukan atau masalah bagi generasi berikutnya.¹⁵²

g. Perubahan Pola Pikir dan Budaya

Okultisme yang berakar dalam budaya dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat, menggeser prioritas dari nilai-nilai religius atau rasional ke arah kepercayaan pada kekuatan magis. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan budaya yang sehat, serta menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial.¹⁵³

2. Dampak Spiritual Praktik Okultisme

a. Kerusakan dan Kematian Rohani

Praktik okultisme secara teologis dipandang membawa kerusakan spiritual yang serius. Individu yang terlibat dalam okultisme mengalami keterpisahan dari Tuhan, kehilangan kedekatan dengan Firman Tuhan, dan bahkan bisa sampai pada tahap menghina atau mencela nama Tuhan. Alkitab menegaskan bahwa kematian rohani adalah salah satu konsekuensi keterlibatan dalam dosa, termasuk okultisme, yang berujung pada kebinasaan kekal dan hilangnya kemuliaan serta berkat Tuhan dalam hidup seseorang.¹⁵⁴

b. Hambatan Pertumbuhan Iman

Okultisme menjadi penghalang utama dalam pertumbuhan iman Kristen. Penelitian menunjukkan bahwa praktik-praktik okultisme, seperti kepercayaan pada kekuatan gaib dan ritual magis, dapat menggantikan kepercayaan kepada Tuhan dan menghambat pertumbuhan iman jemaat. Hal ini

¹⁵⁰ "Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah" h. 5.

¹⁵¹ Dr. Josapat Bangun, dkk. "Okultisme Dalam Perspektif Islam Kristen", n.d., h. 37.

¹⁵² Chaliya Elisabet Thaylor, *Jurnal ; "Okultisme Kejawan" The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 07 (Oktober 2021): h. 83-84.

¹⁵³ Yosefa Krislia Aresti, Skripsi : "Praktik Okultisme Dalam Kehidupan Umat Katolik Pada Masyarakat Sikka Stasi Santa Maria Assumpta Sp3 Tanah Miring Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke," Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (2023), h. 45-46.

¹⁵⁴ Yefta Yan Mangoli, "Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme," *Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia* 03 (April 2023): h. 26.

menyebabkan jemaat sulit mengalami pertumbuhan rohani yang sehat dan menjauh dari kebenaran iman Kristen.¹⁵⁵

c. Keterpisahan dari Komunitas dan Kehilangan Arah Spiritual

Keterlibatan dalam okultisme sering kali menyesatkan individu dari jalan spiritual yang benar. Banyak yang merasa kosong secara spiritual setelah terlibat dalam praktik ini, karena mereka terputus dari hubungan dengan Tuhan dan komunitas religius. Okultisme juga dapat menyebabkan seseorang kehilangan arah dan tujuan spiritual dalam hidupnya.¹⁵⁶

d. Penyembahan Berhala dan Pelanggaran Perintah Tuhan

Menurut perspektif Alkitab, praktik okultisme dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala yang melanggar perintah Tuhan untuk tidak memiliki allah lain di hadapan-Nya (Keluaran 20:3-5). Hal ini menciptakan hambatan rohani yang menghalangi individu dari menerima berkat dan bimbingan Ilahi, serta menempatkan mereka dalam bahaya hukuman kekal (Wahyu 21:8)¹⁵⁷

e. Warisan Spiritual Negatif

Dampak spiritual okultisme tidak hanya dirasakan oleh pelaku, tetapi juga dapat memengaruhi keturunan mereka. Studi teologis menyebutkan bahwa keterlibatan dalam praktik okultisme bisa membawa dampak negatif secara spiritual bagi generasi berikutnya, seperti kecenderungan untuk tetap terikat pada kuasa gelap dan sulit mengalami pemulihan rohani.¹⁵⁸

f. Panduan dan Penanganan Pastoral

Buku Okultisme dalam Perspektif Iman Kristen menekankan pentingnya pendampingan pastoral dan pemahaman teologis yang benar dalam membebaskan individu dari jerat okultisme. Pendampingan ini bertujuan untuk membimbing mereka kembali kepada iman sejati dan memulihkan hubungan spiritual dengan Tuhan.¹⁵⁹

¹⁵⁵ Yulian Anouw, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Sebagai Penghambat Pertumbuhan Iman Kristen" 09 (July 2024): 138–139.

¹⁵⁶ Rencan Charisma Marbun, "Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah," July 2024, h. 5.

¹⁵⁷ "Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah" 5.

¹⁵⁸ Elfrida Saragih, dkk. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa" Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4 (January 2020): h. 58-59.

¹⁵⁹ Dr. Josapat Bangun, *Okultisme Dalam Perspektif Islam Kristen* (BPK Gunung Mulia, n.d.), h. 3.

F. Ayat-ayat Al-Qur'an yang bicara tentang Okultisme

1. Surah Al-Baqoroh Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

2. Surah Al-Baqoroh Ayat 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أَوْلِيَائُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

3. Surah An-Nisa Ayat 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

4. Surah An-Nisa Ayat 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

5. Surah An-Nisa Ayat 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.

6. Surah Al-Maidah Ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۗ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۗ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

7. Surah An-Nahl Ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

8. Surah Az-Zumar Ayat 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۗ فَبَشِّرْ

عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,

BAB III

ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG *THOGUT* SEBAGAI MANIFESTASI OKULTISME

A. Penafsiran ayat-ayat pada term *thoghut* sebagai manifestasi okultisme

1. Term *thoghut* dalam surah Al-Baqoroh ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Dengan penurunan ayat ini Allah menegaskan bahwa seseorang tidak dibenarkan memaksa orang lain untuk masuk Islam, tidak terkecuali anak sendiri, seperti yang dilakukan sebagian sahabat Ansar kepada anak mereka.

Ibnu ‘Abbàs berkata, “Dahulu ada seorang wanita yang melahirkan beberapa bayi namun tidak satu pun dari mereka yang bertahan hidup. Ia pun bernazar atas dirinya apabila satu saja anaknya bertahan hidup maka ia akan menjadikannya seorang Yahudi. Ketika Bani Nadhir diusir dari Madinah karena melanggar perjanjian dengan Nabi, ada beberapa putra kaum Ansar ikut pergi bersama mereka. Mengetahui hal itu, kaum Ansar mengatakan, ‘Kami tidak akan membiarkan anak-anak kami meninggalkan Madinah bersama kaum Yahudi itu.’ Allah lalu menurunkan ayat, *lā ikràha fiddìn qad tabayyanar-rusydu minal-gayy.*”¹⁶⁰

Ibnu Abbas berkata bahwa ayat, *lā ikràha fiddìn*” turun berkenaan dengan seorang laki-laki Ansar dari bani Salim bin Auf yang bernama al-Husain. Dia memiliki dua orang anak yang beragama nasrani, sedangkan dia sendiri seorang muslim, maka dia berkata kepada Nabi Saw., “Apakah aku perlu memaksa keduanya? Mereka berdua tidak mau menerima agama kecuali nasrani”, maka Allah menurunkan ayat 256 surah Al-Baqoroh.¹⁶¹ (HR. Ibnu Jarir)

¹⁶⁰ Kementerian Agama Ri, "Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an" (Jakarta: Lajnah Pentashshihan Mushaf Al-Qur'an, 2017), h. 131-132.

¹⁶¹ Imam Jalaluddin As-Suyuthi, "Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)", 05 Ed. (Penerbit Jabal, Januari 2021), h. 37.

فَمَنْ يَكْفُرُ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” Artinya, barangsiapa yang melepaskan diri dari sekutu-sekutu (tandingan), berhala, serta apa yang diserukan oleh syaitan berupa penyembahan kepada selain Allah Swt., mengesakan-Nya, serta menyembah-Nya, dan bersaksi bahwa tiada Ilah yang haq selain Dia. (فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ) “maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus.” Berarti ia telah benar-benar tegar dan teguh berjalan di jalan yang tepat lagi lurus.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* Umar RA. menjelaskan: “Bahwa al-jibt itu berarti sihir dan **thaghut berarti syaitan**. Bahwasanya keberanian dan sikap pengecut merupakan tabiat yang melekat pada diri Manusia. Orang yang berani akan memerangi orang-orang yang tidak dikenalnya, sedangkan seorang pengecut lari meninggalkan ibunya. Sesungguhnya kemuliaan seseorang adalah pada agama, kehormatan dan akhlaknya, meskipun ia orang Parsi ataupun rakyat jelata.” Demikian yang diriwayatkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, dari Umar RA. Lalu ia menyebutkannya. Dan makna yang diberikan Umar bahwa **thaghut berarti syaitan mempunyai landasan yang sangat kuat, ia mencakup segala macam kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, yaitu berupa penyembahan berhala, berhukum, dan memohon bantuan kepadanya**. Dalam hal ini Thogut dimaknai berupa penyembahan terhadap berhala, berhukum, dan bersandar diri kepada syaitan.¹⁶²

Imam Ath-Thobari berkata: “Para penakwil berselisih pendapat tentang **makna الطَّاغُوت**, sebagian mereka mengatakan: **Syetan**”.¹⁶³ Diantaranya adalah:

- a. Muhammad bin Basysyar, Abdurrahman, Sufyan, Abi Ishaq, Hassan bin Fa`id AI Absi, Umar bin AI Khaththab berkata : **“Makna Thoghut adalah syetan.”**
- b. Muhammad bin AI Mutsanna, Ibnu Abi Adi, Syubah, Abi Ishaq, Hassan bin Fa`id, Umar seperti riwayat sebelumnya **“Makna Thoghut adalah syetan.”**

¹⁶² Dr. Salah Abdul Fattah al-Khalidi, *“Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap),”* (Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05 Duren Sawit-Jakarta Timur 13440: Maghfirah Pustaka, 2017), h. 516-517.

¹⁶³ Muhammad bin jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amli, *“Tafsir Al-Tabari,”* 1st ed. (Dar Hajr, n.d.), jilid. 4, h. 467.

- c. Ya'qub bin Ibrahim, Husyaim, Abdul Malik, dari Mujahid, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah syetan.”**
- d. Ya'qub, Husyaim, Zakaria, dari Asy-Sya'bi, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah syetan.”**
- e. AI Mutsanna, Ishaq, Abu Zuhair, Juwaibir, Adh-Dhahhak, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah syetan.”**
- f. Bisyr bin Mu'adz, Yazid, Sa'id, Qatadah, **“Makna Thoghut adalah syetan.”**
- g. Musa, Amr, Asbath, As-Suddi, *“karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thoghut”* dengan **Syetan. “Makna Thoghut adalah syetan.”**

Sebagian yang lain berpendapat makna الطَّاعُوت adalah **penyihir**¹⁶⁴, berdasarkan riwayat-riwayat sebagai berikut :

- a. Muhammad bin AI Mutsanna, Abdul A'la, Daud, Abi Aliyah, **“Makna Thoghut adalah penyihir.”**
- b. Muhammad bin Basyar, Humaid bin Masadah, Auf, Muhammad, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah penyihir.”**

Sebagian yang lain berpendapat: makna الطَّاعُوت adalah **peramal**¹⁶⁵, berdasarkan riwayat-riwayat sebagai berikut :

- a. Ibnu Basysyar, Muhammad bin Ja'far, Syu'bah, Abi Bisyr dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah peramal.”**
- b. Ibnu AI Mutsanna, Abdul Wahab, Daud, dari Rafi, ia berkata: **“Makna Thoghut adalah peramal.”**
- c. AI Qasim, AI Husain, Hajjaj, Ibnu Juraij, ia berkata: “Para peramal di mana syetan turun kepadanya dan masuk ke dalam ucapan dan hati mereka.” **(Makna Thoghut adalah peramal)**

Imam Ath-Thobari dalam tafsirnya menjelaskan : “Pendapat yang tepat tentang makna الطَّاعُوت menurut beliau adalah: Bahwa setiap yang memiliki kezhaliman kepada Allah, maka berarti menyembah kepada selain-Nya, adakalanya dengan cara memaksa agar orang lain menyembahnya dan adakalanya atas dasar kerelaan orang yang menyembah itu sendiri. Adapun yang disembah itu baik berupa manusia, syetan, patung, berhala, dan lain-lain”.¹⁶⁶ Dalam hal ini, **Thogut dimaknai setiap yang memiliki kezhaliman kepada Allah, maka berarti menyembah kepada selain-Nya (baik berupa manusia, syetan, patung, berhala, dan lain-lain)**

Dalam tafsir Al-Qurthubi, “Al Jauhari” berkata bahwasanya Thoghut adalah dukun, syetan dan setiap pemimpin dalam kesesatan.¹⁶⁷

¹⁶⁴ “Tafsir Al-Thabari,” Jilid 4, h. 468.

¹⁶⁵ “Tafsir Al-Thabari,” jilid. 4, h. 469.

¹⁶⁶ “Tafsir Al-Thabari,” jilid. 4, h. 470.

¹⁶⁷ Imam al-Qurthubi, “Tafsir al-Qurthubi,” (terjemahan Bahasa Indonesia, ed. Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq; editor Mukhlis B. Mukti; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid. 3, h. 614.

Ibnul qoyyim dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan pula bahwasanya makna Thogut adalah apa yang dengannya seorang hamba melampaui batas, baik dari yang disembah, yang diikuti dan dari yang ditaati. Thagut-thagut itu banyak namun pemimpin mereka ada lima, yaitu:

- a. Iblis
- b. Orang yang menyembah selain Allah dengan penuh senang hati
- c. Orang yang mengajak orang lain untuk menyembah dirinya
- d. Orang yang mengakui mengetahui sedikit dari ilmu ghaib
- e. orang yang memutuskan tidak dengan apa yang diturunkan Allah

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an menjelaskan bahwasanya penolakan secara prinsipil seharusnya diarahkan kepada sesuatu yang memang layak untuk ditolak, yakni "*thogut*". Sebaliknya, keimanan seyogianya diberikan kepada pihak yang memang berhak menerimanya, yaitu "Allah".¹⁶⁸

Istilah "*thogut*" merupakan turunan dari kata *thughyaan*, yang secara etimologis merujuk pada segala bentuk penyimpangan yang melampaui kesadaran, menyalahi kebenaran, serta melewati batas-batas yang telah ditetapkan oleh Allah bagi para hamba-Nya. *Thogut* mencakup segala sesuatu yang tidak berlandaskan pada akidah tauhid dan tidak mengacu kepada syariat yang diturunkan oleh Allah. Dalam pengertian yang lebih luas, kategori *thogut* meliputi seluruh bentuk manhaj, tatanan, dan sistem yang tidak berpijak pada hukum-hukum Allah. Hal ini juga mencakup pandangan hidup, legislasi, peraturan sosial, norma kesopanan, serta tradisi yang tidak selaras dengan ketentuan syariat Ilahi. Oleh sebab itu, siapa pun yang secara tegas menolak segala manifestasi *thogut* tersebut dalam berbagai wujud dan variannya, lalu meneguhkan keimanan hanya kepada Allah serta menjadikan hukum-Nya sebagai satu-satunya pedoman hidup, maka ia akan meraih keselamatan. Keselamatan ini digambarkan dalam ungkapan "berpegang pada tali yang amat kuat dan tidak akan putus," yang merepresentasikan komitmen yang kokoh terhadap kebenaran Ilahi.

¹⁶⁸ Sayyid Quthb, "*Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*," ter. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid. 1, h. 344.

2. Term *thoghut* dalam surah Al-Baqoroh ayat 257

اللَّهُ وَبِئْسَ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا
أُولَئِكَ لَهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَئِكَ أَصْحَابُ
النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Mengenai firman-Nya, “*Allaahu sampai Aamanuu,*” Abdah bin Abu Lubabah berkata, “mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi Isa As. Kemudian setelah datang Nabi Muhammad Saw. Mereka pun beriman kepada beliau.” (HR. Ibnu Jarir)

Mujahid berkata, “satu kaum beriman kepada Isa dan ada juga kaum lain yang kufur terhadapnya. Maka ketika diutus Nabi Muhammad Saw., orang-orang yang dulunya kafir terhadap Isa beriman kepada beliau, tetapi orang-orang yang beriman kepada Isa tidak mau beriman kepada beliau.” Maka Allah ta’ala menurunkan ayat 257 surah Al-baqoroh.¹⁶⁹(HR. Ibnu Jarir)

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya, barangsiapa yang melepaskan dirinya dari menyembah selain Allah SWT, mengingkari sikap menyembah makhluk baik manusia, jin, setan, bintang atau berhala, ia hanya menyembah Allah SWT semata dan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah Swt. Maka, ia berarti telah berpegangan pada kebenaran. Namun sebaliknya jikalau menyembah selain Allah semata, maka ia berpegangan pada kesesatan yang berakhir pada jurang kesengsaraan.¹⁷⁰

Imam Ibnu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan bahwasanya Allah Ta'ala memberitahukan, bahwa Dia akan memberikan hidayah (petunjuk) kepada orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya menuju jalan keselamatan. Dia mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang beriman dari gelapnya kekufuran dan keraguan menuju cahaya kebenaran yang sangat jelas, terang, mudah, dan bersinar terang. Sedangkan pelindung orang-orang kafir adalah syaitan (Imam Ibnu Katsir memaknai thogut dengan makna Syaitan) yang menjadikan kebodohan dan kesesatan itu

¹⁶⁹ “*Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an),*” h. 37.

¹⁷⁰ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, “*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj,*” (Jakarta: Gema Insani, 2005), jilid. 2, h. 48.

indah dalam pandangan mereka, serta mengeluarkan mereka dari jalan kebenaran menuju kekufuran dan kebohongan.¹⁷¹

Imam Ath-Thobari dalam tafsirnya menjelaskan: “Kemudian Allah memberitahukan tentang orang-orang kafir, orang-orang yang mengingkari keesaan-Nya, para penolong dan pembantu yang akan melindungi mereka ialah para **sekutu (setan) dan berhala** yang mereka sembah selain Allah. Mendekatkan mereka pada gelapnya kekafiran dan keragu-raguan, yang menghalangi penglihatan hati, penghalang melihat cahaya iman dan hakikat bukti-bukti kebenaran serta jalan lurus-Nya.” Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai sekutu (setan) dan berhala.**¹⁷² Dalam tafsir Al-Qurthubi, Hasan membaca *aulyaa’ uhum ath-Thowaaghüt* yakni **syetan-syetan.**¹⁷³

Imam As-Syaukani dalam tafsir Fathul Qodhir menjelaskan bahwasanya mereka menjadikan setan sebagai pelindung-pelindung mereka. Bentuk jamak dari istilah tersebut adalah *thawaghhit*, yang secara makna mencakup **siapa pun yang mengingkari setan, menyembah berhala, bergantung pada praktik perdukunan, atau mengikuti para tokoh penyebar kesesatan.** Dalam cakupan yang lebih luas, istilah ini dapat merujuk pada keseluruhan entitas tersebut secara kolektif.¹⁷⁴

3. Term *thoghut* dalam surah An-Nisa Ayat 51

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ
وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هٰؤُلَاءِ أَهْدَىٰ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيْلًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang Kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

Ayat di atas turun untuk menanggapi peristiwa ketika Ka‘b bin al-Asyraf, pemuka Yahudi Madinah, bertemu penduduk Mekah dan menegaskan bahwa mereka lebih baik dan lebih mendapat petunjuk dibandingkan Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam.

Ibnu ‘Abbàs berkata, “Ketika Ka‘b bin al-Asyraf tiba di Mekah, kaum Quraisy menyanyainya, ‘Apakah engkau penduduk Madinah yang terbaik dan pemuka mereka?’ Ia menjawab, ‘Benar.’ Mereka kembali bertanya, ‘Apa pendapatmu tentang pria yang tidak punya anak laki-laki

¹⁷¹ “Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap),” jilid. 1, h. 518.

¹⁷² Tafsir Al-Thabari. Jilid. 4, h. 476-477.

¹⁷³ Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, “Tafsir Al-Qurthubi,” (Pustaka Azzam, 2009). Jilid. 3, h. 619.

¹⁷⁴ Asy-Syaukani, “Fathul Qodir,” (Lebanon Beirut : Dar Al-Marefah, 2007), jilid. 2, h. 107.

ini (yakni Muhammad)? Ia menganggap dirinya lebih baik daripada kami, padahal kami selalu berkhidmat melayani jemaah haji dan dipercaya memegang kunci Kabah.’ Ka‘b menjawab, ‘Kalian lebih baik darinya.’ Allah lalu menu-runkan ayat, *inna syàni’aka huwal-abtar dan alam tara ilal-lažina ùtù nasiban minal-kitàbi yu’minùna bil-jibti waí-ìàgùti ... hingga firman-Nya, falan tajidalahù nasirà.*”¹⁷⁵

Ibnu Abbas berkata bahwa orang-orang yang menggalang kekuatan antara kaum quraisyi, Ghathafan, dan Bani Quraizhah pada perang Ahzab adalah Huyay bin Akhthab, Salam bin Abu Al-Haqiq, Abu Rafi’, Rabi’ bin Abu Al-Haqiq, Abu ‘Umarah, dan Haudah bin Qais. Mereka semua berasal dari Bani Nadhir. Pada saat berhadapan dengan orang-orang Quraisy, mereka berkata, “ini semua adalah para rahib Yahudi dan ahli ilmu yang menguasai kitab-kitab yang terdahulu. Tanyakanlah kepada mereka, mana yang lebih baik, apakah agama kalian atautkah agama Muhammad?” lantas orang-orang Quraisy pun bertanya kepada mereka. Kemudian para rahib Yahudi dan ahli ilmu itu menjawab, “Agama kalian lebih baik dari pada agama Muhammad, dan kalian lebih mendapatkan hidayah daripada Muhammad dan pengikutnya.” Maka Allah menurunkan ayat 51-54 surah An-Nisaa. ¹⁷⁶(HR. Ibnu Ishaq)

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya, sikap sebagian Ahlul Kitab yang bermulut manis di hadapan orang-orang musyrik penyembah berhala. Mereka juga bahu-membahu dengan orang-orang musyrik untuk melawan kaum Mukmin, menentang para nabi dan menodai ajaran-ajaran kitab suci. Mereka berkata, “Agama yang dianut orang-orang musyrik adalah lebih dekat dengan petunjuk daripada agama orang-orang beriman yang percaya kepada kerasulan Muhammad.” Dengan demikian, mereka telah melenceng dari petunjuk akal dan naluri yang sehat. Bahkan ketika mereka bersekutu dengan kaum musyrik, mendustakan Allah dan Rasul-Nya, mereka telah menghancurkan dasar utama agama mereka, menentang kebenaran dan memproklamasikan kezaliman. Balasannya adalah mereka akan dijauhkan dari rahmat dan anugerah Allah Swt. Barangsiapa yang dijauhkan dari rahmat Allah, orang tersebut tidak akan pernah mendapatkan seorang penolong pun.¹⁷⁷

(أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيْبًا مِّنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ) “*Tidakakah engkau memerhatikan orang-orang yang diberi bagian dari Kitab (Taurat)? Mereka percaya kepada Jibt dan Thoghut*”. Ini merupakan ungkapan heran akan sikap para Ahli Kitab yang beriman kepada Jibt dan Thoghut.

¹⁷⁵ “*Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur’an*,” h. 180-181.

¹⁷⁶ “*Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an)*,” h. 67-68.

¹⁷⁷ “*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,” jilid. 3, h. 128.

Ada beberapa pendapat di kalangan ulama salaf terkait makna Jibt dan Thoghut,¹⁷⁸ yaitu:

- a. 'Umar bin al-Khattab berkata bahwa yang dimaksud dengan Jibt adalah sihir, sedangkan Thoghut adalah setan. Pendapat serupa diungkapkan pula oleh Ibnu 'Abbas, Abt) 'Aliyah, Mujahid, 'Atha 'Ikrimah, Sa'id bin Jubair, asy-Sya'bi, al-Hasan, adh-Dhahhak, dan as-Suddi.
- b. Dalam riwayat-riwayat lain dari Ibnu 'Abbas disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Jibt adalah setan, syirik, berhala-berhala, dan pemimpin Yahudi, Hubaiy bin Akhthab. Tidak ada pertentangan di antara pendapat-pendapat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Semuanya merupakan bentuk Jibt.
- c. Menurut asy-Sya'bi Jibt adalah dukun. Sedangkan menurut Mujahid, maksudnya adalah tokoh Yahudi, yaitu Ka'ab bin Asyraf. Adapun menurut pengarang kamus ash-Shihah, al-Jauhari, kata Jibt digunakan dengan makna berhala, dukun, penyihir, dan lain sebagainya.
- d. Mujahid berkata, "Thaghut adalah setan dalam wujud manusia. Mereka mengadukan semua permasalahan kepadanya dan dialah yang memberikan keputusan"
- e. Sedangkan menurut Imam Malik, Thoghut adalah segala sesuatu yang disembah selain Allah.

Firman Allah Swt. يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ “*mereka percaya kepada al Jibt dan Thoghut*” maksudnya adalah percaya dengan al Jibt dan Thaghut serta ingkar kepada Allah, padahal mereka tahu bahwa iman dengan kedua hal itu merupakan perbuatan kufur dan syirik. Ahli-ahli Tafsir berbeda pendapat perihal menafsirkan makna al Jibt dan Thoghut. Sebagian berpendapat bahwasanya al Jibt dan Thoghut ialah patung yang di sembah oleh orang-orang musyrik. Pendapat mereka demikian dilandasi dari pada riwayat “Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ayyub mengabarkan kepadaku dari Ikrimah, ia berkata, “**Jibt dan thaghut adalah patung sesembahan**”.¹⁷⁹

Ada yang berpendapat bahwa **al jibt adalah patung**, sedangkan **thaghut adalah sesajian patung**. Berikut beberapa riwayat yang menyebutkan:

Muhammad bin Sa'd, Ibnu Abbas, al jibt adalah patung, sedangkan thaghut adalah sesajian yang diletakkan di hadapan patung-patung untuk mengelabui dan menyesatkan manusia.

¹⁷⁸ “*Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap)*,” jilid. 2, h. 327-328.

¹⁷⁹ “*Tafsir Al-Tabari.*” Jilid. 7, h. 189-190.

Ada yang berpendapat bahwa **al jibt adalah dukun**, sedangkan **thaghut adalah seorang lelaki Yahudi bernama Kab bin Asyraf (pemimpin kaum Yatrudi).**

Ada yang berpendapat bahwa **al jibt adalah sihir**, sedangkan **thaghut adalah syetan.** Berikut beberapa riwayat yang menyebutkan:

- a. Muhammad bin Al Mutsanna, Muhammad bin Adi, Syubah, Abi Ishaq, Hasan bin Fa'id, Umar RA. berkata, **“Al jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah syetan.”**
- b. Ibnu Waki', Sufyan, Abi Ishaq, Hasan Ibnu Fa'id Al Abasi, dari Umar, **“Al jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah syetan.”**
- c. Ya'qub bin Ibrahim, Husyaim, Abdul Malik, dari Mujahid, ia berkata : **“al Jibt adalah sihir, sedangkan thaghut adalah syetan.”**

Ada yang berpendapat bahwa **al Jibt adalah penyihir**, sedangkan **thaghut adalah peramal atau dukun.**

Ada yang berpendapat bahwa **al Jibt adalah syetan**, sedangkan **Thaghut adalah dukun.**

Ada yang berpendapat bahwa **al Jibt adalah dukun**, sedangkan **Thaghut adalah syetan.**

Ada yang berpendapat bahwa **al Jibt adalah Huyay bin Akhthab**, sedangkan **Thaghut adalah Ka'b bin Asyraf.**

Ada yang berpendapat bahwa **al Jibt adalah Ka'b bin Asyraf**, sedangkan **Thaghut adalah syetan.**

Imam Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan: Dikatakan, “Mereka percaya dan memuja dua sesembahan, selain Allah, dan menjadikannya sebagai tuhan.” Oleh karena itu, al Jibt dan Thaghut adalah dua nama yang diperuntukkan bagi sesuatu yang diagungkan dan disembah sebagai tuhan, selain Allah, atau ketaatan dan kepatuhan yang diperuntukkan kepadanya, apa pun bentuknya, baik batu, manusia, maupun syetan. Jadi, patung-patung yang diagungkan dengan menjadikannya sebagai sesembahan pada masa jahiliyah, selain Allah, dinamakan al Jibt dan Thaghut. Begitu juga dengan syetan yang ditaati oleh orang-orang kafir dalam melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, sama halnya dengan peramal dan penyihir, semua perkataan keduanya pasti diterima, apalagi dalam hal menyekutukan Allah, pasti ditaati. Begitu juga dengan Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Asyraf. Dalam agama Yahudi, apa pun yang diperintahkan oleh keduanya (Huyay bin Akhthab dan Ka'b bin Asyraf) pasti ditaati, dalam hal melakukan perbuatan maksiat kepada Allah dan kufur terhadap-Nya serta Rasul-Nya, maka keduanya adalah al Jibt dan Thaghut.¹⁸⁰

Dalam tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa para ulama berselisih pendapat terkait makna jibt dan thoghut. Ibnu Abbas, Ibnu Jubair, dan Abu Aliyah berkata, “Jibt adalah penyihir sesuai bahasa orang Habasyah

¹⁸⁰ “*Tafsir Al-Thabari.*” Jilid. 7, h. 197-198.

dan **Thogut adalah dukun**. Al-Faruq menjelaskan bahwa Umar RA. berkata, Jibt dalah sihir dan **Thogut adalah syetan**. Ibnu Mas'ud berkata, "**Jibt dan Thogut** dalam hal ini adalah **Ka'ab bin Al-Asyraf dan Hayyi bin Akhtab**." "Ikrimah berkata, "Jibt adalah Hayyi bin Akhtab dan **Thogut adalah Ka'ab bin Al-Asyraf**." Qatadah berkata "Jibt adalah syetan dan Thagut adalah dukun," Ibnu Wahab meriwayatkan dari Malik bin Anas, "Thagut adalah apa-apa yang disembah selain, Allah", ia berkata, "Dan aku mendengar orang berkata bahwa jibt adalah syetan," ini disebutkan oleh An-Nuhas. Dan dikatakan: Keduanya adalah sesembahan selain Allah atau yang ditaati dalam hal maksiat. Inilah yang lebih benar, asal kata jibt adalah Jibs yaitu orang yang tidak mempunyai kebaikan, lalu huruf sin diubah menjadi ta', inilah yang dikatakan Qathrab. Dan dikatakan, Jibt adalah Iblis dan thagut adalah kekasih-kekasihnya.¹⁸¹

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an menjelaskan bahwa sebenarnya, kelompok yang telah menerima bagian dari Kitab Suci seharusnya menjadi pihak yang paling berhak dan layak untuk menjadikan kitab tersebut sebagai pedoman hidup. Mereka juga semestinya lebih tepat dalam menolak segala bentuk kemusyrikan yang dianut oleh orang-orang yang belum pernah memperoleh petunjuk dari Allah. Dengan demikian, mereka diharapkan lebih konsisten dalam menerapkan ajaran-ajaran Allah dalam kehidupan mereka serta tidak menyimpang dengan mengikuti *thoghut*. Namun, yang terjadi justru sebaliknya. Kaum Yahudi, yang selama ini mengklaim kesucian diri dan membanggakan status mereka sebagai kekasih Allah, justru terjerumus ke dalam kebatilan dan kemusyrikan. Mereka menunjukkan ketidaksetiaan terhadap wahyu Ilahi dengan mengikuti praktik perdukunan, serta membiarkan para dukun dan pendeta menetapkan hukum-hukum yang sama sekali tidak mendapat legitimasi dari Allah.¹⁸²

Keyakinan mereka terhadap *thoghut* tercermin dalam penerimaan terhadap sistem hukum yang tidak bersumber dari syariat Allah. Hukum semacam ini dikategorikan sebagai *thoghut* karena mengandung unsur pelampauan batas yang serius, yakni memberikan kepada manusia salah satu hak eksklusif milik uluhiyyah, yaitu hakimiyyah, hak untuk menetapkan hukum. Ketika suatu sistem tidak didasarkan pada hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah, maka sistem tersebut secara substantif merupakan bentuk pelanggaran terhadap batas-batas ketuhanan. Oleh karena itu, baik hukum maupun praktik yang mengabaikan ketentuan Ilahi tersebut dapat diklasifikasikan sebagai

¹⁸¹ "Tafsir Al-Qurthubi." Jilid. 5, h. 589-590.

¹⁸² Sayyid Quthb, "Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an," ter. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid. 2, h. 388.

thoghut. Adapun individu-individu yang tunduk dan mengikuti sistem demikian, pada hakikatnya, berada dalam posisi musyrik atau kafir.

4. Term *thoghut* dalam surah An-Nisa Ayat 60

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ
يُرِيدُونَ أَنْ يُتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ
الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Ayat ini turun sebagai teguran kepada beberapa orang yang telah menyatakan beriman namun masih melakukan kebiasaan orang-orang musyrik, seperti mendatangi dukun untuk bertahkim dalam berbagai persoalan yang terjadi di antara mereka.

Ibnu ‘Abbās bercerita, “Abū Barzah al-Aslamīy dulunya adalah seorang tukang tenung (kàhin) yang dipercaya menjadi hakim ketika terjadi suatu perselisihan di kalangan Yahudi. Melihat hal itu, beberapa umat Islam terpengaruh dan meminta keputusan kepadanya. Allah lalu menurunkan firman-Nya, *alam tara ilal-lažina yaz‘umuna annahum àmanu bimà unzila ilaika wama unzila min qabluka ... hingga firman-Nya, in aradnà illà ihsànan wataufiqà*”¹⁸³

Ibnu Abbas berkata, “Jallas bin Ash-Shamit, Mu’tab bin Qusyair, Rafi’ bin Zaid dan Basyar mengaku sudah beragama islam. Maka beberapa orang dari kaumnya yang telah muslim mengajak mereka kepada Rasulullah Saw. Untuk menyelesaikan perselisihan diantara mereka. Namun, mereka menolaknya bahkan mengajak pergi ke dukun-dukun mereka, yang biasa menjadi hakim pada masa jahiliah.” Maka berkenaan dengan mereka ini, Allah menurunkan ayat 60 surah an-Nisa’. (HR. Ibnu Abi Hatim)

As-Syu’bi berkata, terjadi perselisihan antara seorang laki-laki yahudi dengan seorang laki-laki munafik. Orang Yahudi itu berkata, “kita akan menentukan hukum kepada ahli agamamu atau nabi, sebab dia dikenal tidak pernah mengambil sogokan dalam menetapkan hukum.” Namun , orang munafik itu tidak menyepakatinya. Akhirnya, mereka

¹⁸³ “*Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur’an*,” h. 184-185.

sepakat untuk datang kepada seorang dukun di Juhainah. Maka turunlah ayat 60 surah An-Nisa'.¹⁸⁴(HR. Ibnu Jarir)

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya ayat-ayat ini menunjukkan arti yang lebih luas, yaitu mencela semua orang yang berpaling dari aturan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, dan juga orang-orang meniadakan selain Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman untuk menetapkan hukum, padahal pedoman tersebut adalah pedoman yang batil yang dalam ayat ini diistilahkan dengan thaaghuut. perilaku orang-orang yang mengaku beriman kepada Nabi Muhammad, kepada para nabi sebelumnya, dan juga kepada kitab-kitab suci. Orang yang benar-benar beriman kepada kitab Allah dan Rasul-Nya, perbuatannya harus sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, apabila dia melanggar aturan tersebut, maka sejatinya dia bukanlah orang yang beriman.¹⁸⁵

Mereka adalah orang-orang munafik karena mereka tidak mau menjadikan Nabi Muhammad sebagai hakim, malahan mereka mengangkat seorang dukun seperti Abi Barzah al-Aslami atau seorang Yahudi seperti Ka'b bin al-Asyraf sebagai hakim. Dukun dan orang Yahudi itu diistilahkan dengan thaaghuut karena mereka sangat menentang aturan Allah, memusuhi Rasulullah dan menjauhi kebenaran. Dalam Al-Qur'an, orang-orang munafik diperintah untuk mengingkari dan menjauhi thaaghuut. Apabila mereka tidak mau menerima perintah itu, hal itu menunjukkan ketiadaan iman dalam diri mereka. Mulut mereka memang mengatakan beriman kepada Allah, kitab-Nya dan juga rasul-Nya, namun perbuatan mereka adalah perbuatan orangkafir yang lebih percaya dan lebih mengutamakan keputusan thaaghuut. Ini merupakan indicator bahwa mereka telah keluar dari Islam.

Dengan melakukan perbuatan seperti itu, mereka telah menjadi anak murid setan, padahal setan akan menyesatkan dan menjauhkan mereka dari jalan kebenaran hingga mereka tidak dapat kembali ke jalan kebenaran.

Ayat ini mencela orang-orang yang menyimpang dari Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah serta malah berhukum dengan selain keduanya. Firman Allah Swt. (يُرِيدُونَ أَنْ يُتَّخَذُوا إِلَى الطَّاغُوتِ) "*namun mereka masih menginginkan ketetapan hukum kepada Thogut*" mereka hendak berhukum kepada kebathilan.

وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضَلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا "*Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya.*" Setan hendak menyesatkan mereka dengan cara membuat mereka berhukum kepada Thogut dan kebatilan. Dalam hal ini, **Thogut dimaknai sebagai**

¹⁸⁴ "Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an)," h. 69-70.

¹⁸⁵ "Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj," jilid. 3, h. 147.

sesuatu yang menyimpang (kebathilan) dan Setan sebagai media (sarana prasarana) dalam penyimpangan tersebut.¹⁸⁶

Imam Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan: “Mereka telah diperintahkan Allah untuk mendustakan apa yang didatangkan oleh Thaghut dan tidak meminta hukum kepadanya, namun mereka justru meninggalkan perintah Allah tersebut dan tetap mengikuti perintah syetan. Syetan ingin memalingkan orang-orang yang meminta hukum kepada Thoghut dari jalan kebenaran dan petunjuk, lalu membiarkan mereka tersesat jauh. Dalam sebuah pendapat bahwasanya ayat ini diturunkan kepada orang munafik yang sedang berselisih dengan orang yahudi, lalu orang munafik itu mengajak seorang Yahudi untuk berhakim kepada dukun. Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai Dukun.**¹⁸⁷

Dalam tafsir al-Qurthubi, Ad-Dhahhak menjelaskan bahwa “laki-laki yahudi mengajak seorang munafik kepada Nabi Saw. tapi munafik tadi mengajaknya kepada Ka’ab bin Al-Asyraf Dimana ia adalah thoghut. Dia disebut thogut oleh Allah Swt. atau yang mempunyai berhala.¹⁸⁸

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa keinginan utama syaitan adalah menggoyahkan keyakinan manusia terhadap Allah secara utuh dan menyeluruh. Ia berupaya menanamkan keraguan bahwa ketentuan ilahi bukanlah sumber utama dan tertinggi dari segala peraturan. Padahal, hukum-hukum yang disusun oleh manusia, apabila tidak berakar pada prinsip-prinsip ketuhanan, cenderung menyesatkan dan berpotensi membelokkan arah hidup para pengikutnya. Hasrat syaitan memang terarah untuk menciptakan keterpecahan dalam jiwa manusia menjadikannya terombang-ambing dan kehilangan integritas spiritual. Dalam kondisi demikian, seseorang mungkin menyatakan keimanan kepada Tuhan, tetapi hanya secara parsial; sementara dalam banyak aspek kehidupan lainnya, ia justru menolak atau mengabaikan kehendak-Nya.¹⁸⁹

Fenomena semacam ini tampak, misalnya, ketika seseorang mengakui identitasnya sebagai bagian dari umat Muhammad dalam konteks ibadah ritual, namun menolak untuk menjadikan ajaran Nabi Muhammad sebagai pedoman dalam interaksi sosial dan kehidupan bermasyarakat. Tidak jarang pula terdapat pandangan yang menyempitkan agama hanya sebagai urusan privat antara individu dengan Tuhannya, seolah-olah aspek hukum dan mu’amalat yakni hubungan sosial dan aturan antar manusia tidak memerlukan kepatuhan terhadap ketentuan Allah. Dalam pandangan demikian, pelanggaran

¹⁸⁶ “*Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap).*” Jilid. 2, h. 340.

¹⁸⁷ “*Tafsir Al-Thabari.*” Jilid. 7, h. 269.

¹⁸⁸ “*Tafsir Al-Qurthubi.*” Jilid. 5, h. 623.

¹⁸⁹ Prof. Dr. Hamka (Abdul Malik Amrullah), “*Tafsir Al-Azhar,*” (Jakarta: Pustaka Panjimas, cetakan 2015), Jilid. 2, h. 1289.

terhadap kehendak ilahi dalam ranah sosial dianggap bukanlah sebuah kesalahan, suatu pandangan yang secara fundamental bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang holistik.

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa sosok syaitan tidak selalu bersifat halus atau gaib; dalam kenyataannya, manusia pun dapat berperan sebagai syaitan. Dalam konteks historis, negara-negara kolonial sering kali berperilaku layaknya syaitan, yakni dengan membujuk dan mempengaruhi kaum Muslimin di wilayah jajahannya agar tidak menerapkan hukum-hukum yang bersumber dari Tuhan.

5. Term *thoghut* dalam surah surah An-Nisa Ayat 76

الَّذِينَ آمَنُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ
الطَّاغُوتِ فَقاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا

Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.

“dan orang-orang yang kafir berperang di jalan Thoghut.” Orang-orang kafir berperang karena mereka menaati setan. Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai Setan.**¹⁹⁰

“maka perangilah kawan-kawan setan itu, (karena) sesungguhnya tipu daya setan itu lemah.” Allah Swt. menggugah semangat orang-orang yang beriman agar berperang melawan musuh-musuh mereka, yaitu kaum kafir. Allah Swt. juga mengabarkan bahwa tipu daya setan itu lemah terhadap hamba-hamba-Nya yang shalih. Setan tidak mempunyai kekuatan apapun terhadap mereka.

Imam Ath-Thabari dalam Tafsir Ath-Thabari menjelaskan: “Orang-orang yang kafir yang berperang di jalan Thoghut” orang-orang yang telah mengingkari keesaan Allah dan mendustakan Rasul serta apa yang dibawa oleh Rasul kepada mereka dari sisi Tuhan mereka. “Berperang di jalan Thoghut” maksudnya adalah menaati perintah syetan, jalan, serta ajaran-ajarannya yang telah disyariatkan kepada pemimpin-pemimpin kaum kafir. Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai syetan (pemimpin-pemimpin kafir yang taat terhadap perintah syetan).**

Abu Ubaidah dan Al-Kisa’i menjelaskan, “kata Ah-Thoghut digunakan untuk mudzakkar dan muannats.” **Kata Ath-Thoghut dimaknai peramal laki-laki (Al-Kaahin) dan peramal Perempuan**

¹⁹⁰ “Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap),” jilid. 2, h. 350.

(Al-Kaahinah). Abu Ishaq menjelaskan terkait dalil yang menunjukkan bahwa Ath-Thogut adalah Syaitan, yaitu firman Allah Swt, فَقَاتِلُوا أَوْلِيَاءَ الشَّيْطَانِ إِنَّ كَيْدَ الشَّيْطَانِ كَانَ ضَعِيفًا “sebab itu perangilah Kawan-kawan syaitan itu, karena sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.”¹⁹¹

Syeikh Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya, Kemudian Allah membuat perbandingan antara tujuan peperangan yang dilakukan oleh kaum Muslimin dengantujuan peperangan yang dilakukan oleh kaum Musyrikin. Tujuan orang-orang beriman melakukan perang adalah untuk menegakkan Kalimatullah, yaitu kebenaran, tauhid, keadilan dan berbuat baik kepada rakyat bukannya untuk menjajah, mengeksploitasi, melanggar aturan, melakukan kezaliman dan merampas harta seperti yang terjadi sekarang ini. Adapun tujuan orang kafir melakukan perang adalah untuk mewujudkan angan-angan semu atau untuk mendapatkan materi yang rendah nilainya atau untuk memuaskan hawa nafsu pribadi. Mereka melakukan itu adalah untuk memuaskan setan, memperjuangkan kekafiran dan tamak akan harta rampasan perang atau juga untuk berbangga-bangga dan sombong mencari kemenangan dan prestasi di hadapan orang-orang Arab.¹⁹²

Namun yang perlu diingat adalah kebenaran pada akhirnya akan mengalahkan kebatilan. Karena kebenaran adalah suatu kekuatan yang kukuh. Para pejuang pembela kebenaran mempunyai semangat tinggi dan tekad yang kuat. Kebatilan adalah suatu kelemahan dan para pejuang pembela kebatilan lemah semangatnya dan penakut. Kebenaran akan selalu mengungguli kebatilan, tidak akan ada yang mengalahkan kebenaran. Oleh sebab itu, dalam rangkaian ayat di atas Allah memerintahkan kaum beriman untuk berjihad, yaitu dalam firman-Nya yang maksudnya, “Wahai orang-orang beriman perangilah para pembela setan. Mereka telah dibisiki dan disesatkan oleh setan sehingga menganggap bahwa melakukan kezaliman dan kehancuran adalah bentuk kemuliaan dan kehormatan. Janganlah kalian terkecoh dengan kekuatan, jumlah dan senjata mereka. Sesungguhnya tipu daya dan bisikan setan adalah lemah dan bisikan itu tidak akan memengaruhi orang-orang yang mempunyai akal yang matang. Ketahuilah bahwa yang menolong dan mengatur urusan kalian adalah Allah, dan tentara-tentara Allah-lah yang akan mendapat kemenangan, dan tentara-tentara Allah-lah yang akan mendapat kebahagiaan.”

Prof. Dr. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa makna istilah thaghut telah dijelaskan secara mendalam dalam uraian sebelumnya, yang berasal dari akar kata thughyan, mencerminkan tindakan kesewenang-wenangan, dominasi hawa nafsu yang destruktif,

¹⁹¹ “*Tafsir Al-Qurthubi*.” Jilid. 5, h. 663.

¹⁹² “*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,” jilid. 3, h. 163-164.

ambisi berlebihan, serta obsesi terhadap kekuasaan yang melampaui batas. Dalam konteks ini, thaghut menggambarkan suatu bentuk pelampauan yang tidak jarang sampai merampas hak-hak prerogatif Allah. Oleh karena itu, motivasi utama di balik peperangan yang dilancarkan oleh kaum kafir sering kali bersumber dari dorongan nafsu thaghut. Atas dasar inilah, kaum beriman diperintahkan untuk memerangi thaghut, karena inspirasi serta dorongan yang melandasi gerakan thaghut tidak berasal dari Allah, melainkan dari syaitan.¹⁹³

Perang di jalan Allah (sabilillah) dilandasi oleh keimanan yang kokoh, sementara peperangan yang dilakukan oleh para pengikut syaitan bertumpu pada dorongan hawa nafsu yang penuh angkara murka. Dalam realitas ini, terjadi konfrontasi antara Auliyaur-Rahman para wali yang berpihak kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan Auliyaus-Syaithan mereka yang menjadi pendukung dan pengikut syaitan. Meskipun tipu daya syaitan sering kali tampak licik dan menggoda, pada hakikatnya ia bersifat sementara dan rapuh, karena berpijak pada fondasi yang lemah. Syaitan senantiasa membisikkan bujukan dan memberikan dorongan kepada para pengikutnya untuk membenarkan kezaliman dan meromantisasi kejahatan. Ia merasa puas ketika tatanan kehidupan terguncang, ketika negara jatuh dalam kekacauan, bangunan luluh lantak, dan umat manusia mengalami kehancuran. Dalam kebusukannya, syaitan berkata, “Tidak mengapa,” seolah-olah kekacauan tersebut menjadi pelampiasan dari dendam yang mendalam. Namun demikian, karena fondasinya tidak kuat, pada akhirnya tipu dayanya tidak akan pernah mencapai kemenangan sejati.

Merupakan suatu ketetapan ilahi (Sunnatullah) dalam tatanan alam semesta ini bahwa kebenaran senantiasa berhadapan dengan kesalahan, dan yang hak senantiasa berkonfrontasi dengan yang batil. Kendati demikian, pada akhirnya yang hak akan tetap unggul dan menjulang, sementara yang batil akan runtuh dan tersingkir. Dalam dinamika antara prinsip kebenaran dan kesesatan, prinsip yang mampu bertahan lama adalah yang paling selaras dengan fitrah dan keharmonisan kehidupan manusia. Meskipun kebatilan mungkin meraih kemenangan sementara, eksistensinya tidak akan bertahan lama ia akan lenyap sebagaimana embun yang menguap saat mentari pagi mulai meninggi. Oleh karena itu, perjuangan di jalan Allah sejatinya merupakan ikhtiar untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang lebih ideal, masyarakat yang adil, sejahtera, serta menjamin kebebasan bagi setiap individu untuk beribadah kepada Tuhannya, tanpa ada bentuk penindasan antarmanusia.

¹⁹³ “*Tafsir Al-Azhar*,” jilid. 2, h. 1311.

6. Term *thoghut* dalam surah surah Al-Maidah Ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ
وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ
عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Ibnu Abbas berkata, "Rifa'ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin al-Harts telah menampakkan diri sebagai muslim, namun mereka memiliki sifat munafik. Beberapa orang dari kaum muslimin menjadikan mereka sebagai sahabat dekat." Maka Allah menurunkan ayat 57-61 surah Al-Ma'idah.¹⁹⁴(HR. Abu asy-Syaikh bin Hibban)

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya orang-orang diantara mereka menjadikan thaghut sebagai se-sembahan selain Allah Swt. Thaghut adalah setiap sesuatu yang disembah selain Allah Swt seperti berhala, arca, setan dan anak sapi. Penyembahan mereka kepada anak sapi termasuk perbuatan yang setan, menjadikannya tampak baik di mata mereka, sehingga penyembahan mereka kepada anak sapi itu berarti sama saja dengan menyembah kepada setan.¹⁹⁵

Bagi mereka pelaku penyimpangan terhadap Allah Swt., tidak ada tempat bagi mereka di akhirat kelak melainkan neraka. Mereka lebih tersesat dari jalan yang lurus yaitu kebenaran yang tiada suatu apa pun yang bisa mengunggulinya.

"Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, diantara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang-orang) yang menyembah Thoghut." Klausula مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ maknanya adalah orang yang dijauhkan oleh Allah dari rahmat-Nya. Orang yang dimaksud adalah orang kafir.

Klausula وَغَضِبَ عَلَيْهِ maknanya adalah Allah murka kepada orang tersebut dengan kemurkaan yang tidak ada lagi keridhaan setelahnya. Hal ini terjadi karena kekufurannya. Klausula وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ merupakan pembicaraan tentang orang-orang Yahudi terkutuk lagi kafir. Mereka itulah orang-orang yang dikutuk oleh Allah sehingga

¹⁹⁴ "Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur'an)," h. 97.

¹⁹⁵ "Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj," jilid. 3, h. 577.

dijadikan kera, babi, dan **para penyembah berhala**.¹⁹⁶ Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai para penyembah berhala.**

Dalam kata (عَبْدَ الطَّاغُوتِ) terdapat dua jenis bacaan:

1. عَبْدَ الطَّاغُوتِ Kata **عَبْدَ** ini menunjukkan sikap berlebihan orang-orang kafir dalam menyembah Thoghut dan ketaatan mereka kepada setan.
2. عَبْدَ الطَّاغُوتِ Kata **عَبْدَ** merupakan kata kerja lampau. Subjek dari kata ini adalah kata ganti huwa (dia seorang laki-laki) yang merujuk kepada kata مَنْ (orang). Adapun kata الطَّاغُوتِ merupakan objek.

Imam Ath-Thobari berkata: “Para penakwil berselisih pendapat tentang makna الطَّاغُوتِ, sebagian mereka mengatakan: **Syetan.**” Sebagian yang lain berpendapat makna الطَّاغُوتِ adalah **penyihir**, Sebagian yang lain berpendapat makna الطَّاغُوتِ adalah **penyihir, Thogut dimaknai setiap yang memiliki kezhaliman kepada Allah, maka berarti menyembah kepada selain-Nya**¹⁹⁷ (baik berupa **manusia, syetan, patung, berhala, dan lain-lain**)

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur’an menjelaskan bahwasanya mereka (orang yahudi) adalah golongan yang telah mendapatkan laknat serta kemurkaan dari Allah. Di antara mereka ada yang diubah bentuknya menjadi kera dan babi, sebagai bentuk hukuman atas perbuatan mereka. Mereka inilah para penyembah *thoghut*.

Thoghut merujuk pada segala bentuk otoritas yang tidak bersandar pada kekuasaan ilahiah dari Allah, serta mencakup seluruh sistem hukum yang tidak berlandaskan pada syariat-Nya. Selain itu, *thoghut* juga meliputi segala bentuk permusuhan yang melampaui batas terhadap kebenaran. Sikap permusuhan terhadap kekuasaan, uluhiyyah, dan hakimiyyah Allah merupakan bentuk penentangan yang paling parah dan melewati batas yang paling ekstrem. Dalam tinjauan lafaz maupun maknanya, tindakan semacam ini termasuk ke dalam kategori thaghut.¹⁹⁸

Kaum Ahli Kitab diketahui menjadikan para pendeta dan rahib sebagai objek kepatuhan mereka, bukan dalam bentuk ibadah secara lahiriah seperti sujud atau rukuk, melainkan melalui ketaatan kepada aturan dan hukum yang ditetapkan oleh mereka, seraya meninggalkan syariat Allah. Oleh karena itu, Allah menyebut mereka sebagai penyembah para pendeta dan rahib tersebut, serta mengkategorikan mereka sebagai kaum musyrik. Makna yang lebih dalam dari fenomena ini menunjukkan bahwa mereka sebenarnya telah menyembah *thoghut*, yakni otoritas-otoritas yang telah melampaui batas-batas kewenangan yang sah. Ketaatan kepada *thoghut* dalam bentuk mengikuti dan mematuhi hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah merupakan bentuk pengingkaran terhadap peribadatan sejati kepada-Nya, dan

¹⁹⁶ “Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap),” jilid. 2, h. 620.

¹⁹⁷ “Tafsir Al-Thabari,” Jilid. 9, h. 166.

¹⁹⁸ “Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur’an,” jilid. 3, h. 269.

tindakan semacam ini, secara hakikat, menempatkan pelakunya di luar lingkup ibadah kepada Allah dan keluar dari agama-Nya.

7. Term *thoghut* dalam surah surah An-Nahl Ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ
مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ
فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).

*وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang Rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah, dan jauhilah Thaghut" Allah mengutus para rasul kepada ummat-ummat terdahulu. Maka setiap ummat mempunyai rasul. Seluruh rasul menyeru kaumnya untuk menyembah Allah semata, **tidak menyembah selain-Nya**, serta memerintahkan untuk **menjauhi Thoghut**.*¹⁹⁹

Allah terus mengutus para rasul kepada manusia dengan dakwah dan seruan serupa, yaitu **menyembah Allah semata dan tidak menyekutukan-Nya**, sejak terjadinya kemusyrikan untuk pertama kalinya pada kaum nabi Nuh As. Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai penyembahan terhadap berhala**, sebagaimana ayat ini menjelaskan terkait sejak adanya penyimpangan ketauhidan pertama kali yang terjadi pada masa nabi Nuh As.

Imam Ath-Thobari dalam Tafsir Ath-Thobari menjelaskan bahwasanya kami mengutus seorang rasul ditengah kalian untuk memerintahkan kalian menyembah Allah tanpa sekutu bagi-Nya, menaati-Nya semata, dan memurnikan ibadah untuk-Nya. "*Dan jauhilah Thoghut itu*", jauhilah syetan dan waspadalah, agar ia tidak menyesatkan kalian dan menjauhkan kalian dari jalan Allah sehingga kalian tersesat.²⁰⁰

Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi menjelaskan terkait "*Dan jauhilah Thoghut*" maksudnya ialah perintah untuk meninggalkan seluruh yang disembah selain dari pada Allah Swt. seperti :Syetan,

¹⁹⁹ "Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap)," Jilid. 4, h. 255.

²⁰⁰ "Tafsir Al-Thabari," jilid. 16, h. 100.

Dukun, Patung, dan semua yang menyeru kepada perbuatan yang menyesatkan (kesesatan).²⁰¹

Syeikh Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir Menjelaskan bahwa sesungguhnya sunnatullah pada makhluk-Nya adalah mengutus para rasul kepada mereka, memerintahkan mereka untuk hanya menyembah kepada-Nya dan melarang mereka menyembah thaghut. Thaghut adalah setiap hal yang disembah selain Allah SWT seperti berhala, arca, bintang, setan, dan yang lainnya. Allah Swt. benar-benar telah mengutus rasul pada setiap umat semenjak munculnya syirik pada kaum Nuh. Nabi Nuh merupakan rasul pertama yang diutus Allah SWT kepada penduduk bumi hingga Allah SWT menutup dengan pengutusan Nabi Muhammad saw. yang dakwah beliau bersifat universal untuk semua manusia dan jin, baik itu di belahan timur dan barat.²⁰²

8. Term *thaghut* dalam surah surah Az-Zumar Ayat 17

وَالَّذِينَ اجْتَنَبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ ۗ فَبَشِّرْ
عِبَادِ

Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba-hamba-Ku,

Jabir bin Abdullah berkata, ketika turun ayat 44 surah Al-Hijr, seorang laki-laki Anshar datang menghadap Nabi Saw. dan bertanya, “Wahai Rasulullah Aku mempunyai tujuh hamba sahaya yang telah Aku merdekakan. Semuanya untuk ketujuh pintu neraka.” Berkenaan dengan ini, turunlah ayat, “*Fabasysyir sampai Ahsanahuu*” (QS. Az-Zumar: 17-18). (HR. Juwaibir)

Zaid bin Aslam berkata, ayat 17 ini turun berkenaan dengan tiga orang yang pada masa jahiliah mereka berkata, “*Laa ilaaha illallah*” ketiga orang tersebut yaitu Zaid bin ‘Amr bin Nufail, Abi Dzar al-Ghifari, dan Salman al-Farisi.²⁰³ (HR. Ibnu Abi Hatim)

Syeikh Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam Tafsir Al-Munir bahwasanya Allah SWT memaparkan janji pahala-Nya bagi mereka yang menjauhi penyembahan berhala, Allah SWT memaparkan janji pahala-Nya bagi mereka yang menjauhi penyembahan berhala, orang-orang yang menjauhkan diri dari penyembahan berhala dan setan, menerima sepenuhnya menyembah Allah Swt semata dengan berpaling dari selain-Nya, mereka mendapatkan berita gembira yang agung dengan memperoleh pahala yang melimpah, yaitu surga. Baik melalui lisan para

²⁰¹ “*Tafsir Al-Qurthubi*,” jilid. 10, h. 256.

²⁰² “*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,” jilid. 7, h. 387.

²⁰³ “*Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat al-Qur’an)*,” h. 208.

rasul, atau ketika meninggal dunia, atau ketika ba'ts. Kabar gembira ini bersifat umum, mencakup kepada orang yang ayat ini turun berkenaan dengan dirinya dan setiap orang yang menjauhi paganisme. Sebab yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.²⁰⁴ Ayat ini seperti ayat,

Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat (Yuunus: 64)

At-Thoghut bisa untuk satu dan jamak dan mencakup penyembahan terhadap berhala dan setan. Sebab, setanlah yang menyuruh mereka menyembah berhala dan menjadikannya tampak baik. Dan, Thoghut adalah penyebab ke kafiran dan ke durhakaan.

وَالَّذِينَ اجْتَنَّبُوا الطَّاغُوتَ أَنْ يَعْبُدُوهَا وَأَنَابُوا إِلَى اللَّهِ لَهُمُ النِّجْرَى *Dan orang-orang yang menjauhi thoghut (yaitu) tidak menyembahnya dan kembali kepada Allah, mereka pantas mendapat berita gembira.* 'Abdurrahmin bin Zaid mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Zaid bin 'Amru bin Nufail, Abu Dzarr al-Ghifari, dan Salman al-Farisi. Ayat ini mencakup mereka dan orang-orang selain mereka dari kalangan orang-orang yang menjauhi **penyembahan berhala** dan selalu taat menyembah Tuhan Yang Maha Pemurah. Merekalah orang-orang yang mendapat berita gembira dalam kehidupan dunia dan akhirat.²⁰⁵ Dalam hal ini, **Thoghut dimaknai penyembahan berhala** (orang-orang yang menyembah berhala).

وَالَّذِينَ اجْتَنَّبُوا الطَّاغُوتَ “*Dan orang-orang yang menjauhi Thoghut*”, dalam Tafsirnya Imam Ath-Thobari menjelaskan bahwa orang-orang yang menghindarkan diri dari beribadah kepada selain Allah. Konteks **makna Thoghut** dalam ayat ini **ialah syetan**.²⁰⁶

Imam Al-Qurthubi menjelaskan dalam tafsir Al-Qurthubi terkait “*Dan orang-orang yang menjauhi thoghut (yaitu) tidak menyembahnya*” Al-Akhfasy berkata, lafadz Ath-Thoghut merupakan bentuk plural, bisa pula dalam bentuk muannats (Tunggal). Mujahid dan Ibnu zaid berkata bahwasanya Thoghut adalah Syetan, Adh-Dhahhak dan As-Suddi berkata bahwasanya Thoghut adalah berhala-berhala. Ada pula yang mengatakan bahwasanya thoghut ialah para ahli tenung. Ada pula yang mengatakan, itu dalam nama dalam Bahasa ‘Ajam (non Arab), seperti Thalut, Jalut, Harut dan Marut.²⁰⁷ ada yang mengatakan bahwa Thoghut berasal dari Bahasa Arab yakni dari lafadz Thugyaan bermakna kesewenang-wenangan dan kelaliman.

Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur’an menjelaskan bahwasanya Istilah *thoghut* berasal dari akar kata *thughyan*, sebagaimana

²⁰⁴ “*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,” jilid. 12, h. 237.

²⁰⁵ “*Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap)*,” jilid. 5, h. 635.

²⁰⁶ “*Tafsir Al-Thabari*,” jilid. 22, h. 322.

²⁰⁷ “*Tafsir Al-Qurthubi*,” jilid. 15, h. 569.

halnya bentuk-bentuk intensif lainnya seperti *malakut*, *'azhamut*, dan *rahamut*, yang seluruhnya menunjukkan makna yang diperbesar atau ditekankan. Dalam pengertian terminologis, *thoghut* merujuk pada segala sesuatu yang melampaui atau melewati batas yang telah ditetapkan. Adapun individu yang menjauhkan diri dari penyembahan terhadap *thoghut* adalah mereka yang menolak segala bentuk penghambaan kepada selain Allah, dalam manifestasi ibadah apa pun. Mereka inilah yang kembali kepada Tuhan mereka, kembali kepada-Nya dengan kesadaran penuh, serta menetap dalam posisi penghambaan yang murni dan tulus semata-mata kepada-Nya.²⁰⁸

B. Korelasi Praktik Okultisme dengan Thoghut

1. Praktik pemujaan selain Allah sebagai bentuk penghambaan kepada *thoghut*.

Praktik-praktik *thoghut* adalah berbagai bentuk penghambaan, ketaatan, atau kepatuhan kepada sesuatu selain Allah yang melampaui batas dan menyalahi ketentuan syariat Islam. Berikut ini bentuk-bentuk praktik *thoghut*, :

- a. Menyembah Berhala atau Makhluk Selain Allah

Praktik ini berupa penyembahan kepada berhala, manusia, jin, atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti pohon, batu, atau benda keramat. Ini adalah bentuk syirik yang paling jelas dan merupakan penghambaan kepada *thaghut*.²⁰⁹

- b. Berhukum atau Mengikuti Sistem Hukum Selain Syariat Allah

Menjadikan hukum manusia, tradisi, sistem politik, atau norma sosial yang tidak berlandaskan syariat Allah sebagai rujukan utama. Ini termasuk dalam *thaghut* karena menolak hukum Allah dan mengikuti aturan selain-Nya.²¹⁰

- c. Mengikuti Dukun, Paranormal, Tukang Ramal, dan Kâhin

Mempercayai dan meminta pertolongan kepada dukun, paranormal, tukang ramal, atau kâhin yang mengklaim mengetahui hal ghaib atau masa depan. Mereka dianggap *thaghut* karena mengajak manusia menyembah selain Allah dan melampaui batas syariat.²¹¹

²⁰⁸ Sayyid Quthb, "*Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*," ter. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2001), jilid. 10, h. 73.

²⁰⁹ Nur Rifka Jubran, "*Sikap Islam Terhadap Tradisi Sesajen Menurut Tafsir Al-Misbah*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Datokaramapalu, (2024), h. 49-50.

²¹⁰ Muhammad Fajrul Falah, "*Fenomena Syirik Dalam Film Pengabdian Setan 2 Communion (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor. K.H. Saifuddin Zuhri, (2025), h. 28-29.

²¹¹ Umi Masruroh, "*Makna Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, (2021), h. 19.

d. Mengagungkan atau Mengkultuskan Manusia atau MakhluK Lain Secara Berlebihan (Ghuluw)

Memberikan penghormatan atau pengagungan yang berlebihan kepada wali, orang saleh, atau tokoh tertentu hingga dianggap memiliki kekuatan ilahiah atau perantara wajib antara manusia dan Allah.²¹²

e. Menggantungkan Nasib dan Mengandalkan Sesuatu Selain Allah

Misalnya menggantungkan nasib pada penguasa, benda-benda tertentu, atau kekuatan lain yang dianggap bisa memberi manfaat atau menolak mudarat tanpa izin Allah.²¹³

f. Membuat dan Mengikuti Undang-Undang atau Peraturan yang Bertentangan dengan Syariat

Membuat hukum sendiri yang tidak diizinkan Allah dan memaksakan hukum tersebut kepada manusia, sehingga menentang hukum Allah dan termasuk thaghut.²¹⁴

2. Pengaruh kekuatan magis terhadap keimanan dan ketauhidan

Pengaruh kekuatan magis terhadap keimanan dan ketauhidan dalam Islam sangat signifikan dan umumnya dianggap sebagai bentuk penyimpangan akidah yang berbahaya. Kekuatan magis, terutama yang berhubungan dengan sihir, santet, atau praktik gaib yang mengandalkan jin dan roh jahat, dapat melemahkan keimanan seseorang serta mengganggu kemurnian tauhid.

Kekuatan magis yang berasal dari sihir atau ilmu hitam (mistis magis hitam) bergantung pada kekuatan setan dan roh jahat, bukan Allah. Mengandalkan kekuatan ini berarti menyerahkan sebagian ketaatan dan pengharapan kepada selain Allah, yang merupakan bentuk syirik dan penghambaan kepada thaghut. Ini jelas bertentangan dengan prinsip tauhid yang mengharuskan hanya Allah sebagai satu-satunya yang Maha Kuasa dan layak disembah.

Orang yang percaya dan bergantung pada kekuatan magis sering kali mengalami kerusakan dalam keimanan karena:

- a. Menjadikan kekuatan selain Allah sebagai penolong atau pelindung.
- b. Mengurangi tawakal dan kepercayaan kepada Allah semata.

²¹² Ziana Maulida Husnia, *“Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili”*, Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (1440 H/ 2018 M), h. 17.

²¹³ Dicky Reza Aryadinatah, *“Urgensi Tawakkal Perspektif Buya Hamka Tentang Pencegahan Praktik Jimat Di Kalangan Umat Islam (Studi Tafsir Q.S Az-Zumar Ayat 38)”*. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (1444 H/ 2024 M), h. 16-17.

²¹⁴ Umi Masruroh, *“Makna Thaghut Dalam Al-Qur’an (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)”*, h. 25-27.

- c. Terjerumus dalam praktik-praktik yang dilarang seperti mantra, jimat, dan ritual gaib yang mengandung unsur syirik.

C. Fenomena Modern Okultisme dan Kaitannya dengan Al-Qur'an

1. Contoh praktik kontemporer (channeling, spiritisme, ilmu hitam, dan ramalan)

Praktik okultisme di masyarakat Indonesia sering kali berakar pada tradisi lokal dan diwariskan secara turun-temurun, namun kini juga mengalami transformasi melalui media digital dan pop culture, seperti acara televisi, film, serta layanan konsultasi spiritual online.²¹⁵

- a. Channeling (Pemanggilan Roh atau Mediumship)

Praktik channeling melibatkan seseorang (medium) yang mengklaim dapat berkomunikasi atau menjadi perantara antara manusia dan entitas supranatural, seperti roh orang mati atau makhluk gaib. Contoh praktik ini di Indonesia antara lain pemanggilan arwah melalui ritual Jailangkung atau penggunaan media lain seperti papan Ouija.²¹⁶ Dalam konteks digital, channeling juga mulai dilakukan secara daring melalui platform virtual, memperluas jangkauan dan bentuk ritualnya di era modern.

- b. Spiritisme

Spiritisme adalah kepercayaan dan praktik berkomunikasi dengan roh orang mati, sering dilakukan melalui ritual-ritual tertentu, baik secara individu maupun kelompok. Di Indonesia, praktik ini bisa ditemukan dalam bentuk permainan Jailangkung, pemanggilan arwah leluhur, atau konsultasi dengan dukun yang dipercaya mampu berinteraksi dengan dunia roh.²¹⁷ Spiritisme juga sering dikaitkan dengan upaya mencari petunjuk, perlindungan, atau informasi dari dunia gaib.

- c. Ilmu Hitam (Black Magic)

Ilmu hitam mengacu pada penggunaan kekuatan supranatural untuk tujuan merugikan orang lain, seperti santet, teluh, guna-guna, atau pelet. Praktik ini masih banyak ditemukan di masyarakat Indonesia, baik secara tradisional maupun dalam bentuk yang lebih modern.²¹⁸ Ilmu hitam sering diwariskan secara turun-temurun dan dipercaya dapat

²¹⁵ Wantri Hondo, dkk., "Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern," *Jurnal Teologi Cultivation* 08 (Desember 2024): h. 238.

²¹⁶ Tumini Sipayung, Roma Sihombing, "Okultisme Dalam Tatapan Iman Kristen" (February 1, 2019): h. 45.

²¹⁷ Elfrida Saragih, dkk., "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 04, h. 49-53.

²¹⁸ "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," h. 47-48.

menyebabkan penderitaan fisik, psikologis, maupun spiritual pada korban dan pelakunya.

d. Ramalan (Divinasi)

Ramalan adalah usaha mengetahui masa depan atau hal-hal tersembunyi melalui berbagai metode, seperti membaca kartu Tarot, astrologi, membaca garis tangan, atau konsultasi ke dukun/ahli nujum.²¹⁹ Di era digital, praktik ramalan juga telah bermigrasi ke platform daring, seperti konsultasi online dengan paranormal atau aplikasi ramalan digital.

2. Berita kejadian populer praktik okultisme atas *thoghut*

Berikut ini beberapa fenomena praktik-praktik menyimpang terkait Okultisme yang populer di Indonesia,:

a. Suami Serahkan Istrinya Disetubuhi Dukun Negara Santet

Berita populer yang pertama ini berdalih sebuah pengobatan alternatif. Permasalahan yang dialami oleh sebuah keluarga, suami yang melihat istrinya sakit tak wajar merasa kasihan, berbagai macam bentuk pengobatan ia lakukan agar istrinya sembuh. Pada suatu waktu ia mendatangi sebuah dukun dengan harap istrinya bisa sembuh dari gangguan tersebut. Namun sungguh miris, suami tersebut menerima bentuk praktik pengobatan yang ditawarkan dukun tersebut. Praktik pengobatannya ialah, “Istrimu harus dimandikan olehku, kemudian akan aku (Dukun) bersihkan segala macam bentuk gangguan yang ada pada istrimu (Dukun memaparkan bahwa ada benda tajam, belatung, dll. Pada diri sang istri) dengan cara menyetubuhinya. Praktik pengobatan yang di lakukan sang dukun sungguh di luar nalar akal sehat manusia, namun suami tersebut menerima suka rela praktik tersebut, bahkan suami tersebut yang langsung membukakan pakaian istrinya untuk dimandikan oleh dukun tersebut.”²²⁰

b. Demi Tumbal Pesugihan, Ibu Muda Tega Korbankan Anak Gadisnya Disetubuhi Dukun

Tipe kasus yang kedua ini, sosok seorang ibu yang menginginkan hidup penuh kekayaan namun dengan cara yang menyimpang bahkan sampai merelakan putrinya sebagai media pesugihan. Seorang ibu yang mendatangi dukun dengan harap kehidupannya bisa lebih kaya, dukun tersebut pun memberikan caranya, akan tetapi praktik pesugihan yang di paparkan oleh dukun tersebut sungguh diluar akal sehat manusia, lagi dan lagi pelecehan seksual dilakukan. Istilah zaman sekarangnya yaitu, *penjahat kelamin*. Bentuk praktik pesugihannya yaitu, sang ibu harus

²¹⁹ “Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern,” h. 235-2236.

²²⁰ Banda Haruddin Tanjung, “Astaga suami serahkan istrinya disetubuhi dukun negara santet”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Jum'at, 04 Juli 2025-15:52 WIB. (<https://daerah.sindonews.com/read/1588531/174/astaga-suami-serahkan-istrinya-disetubuhi-dukun-gegara-santet-1751616440>).

menyerahkan putrinya untuk disetubuhi oleh dukun tersebut. Setelah disetubuhi maka harta dan kekayaan sang ibu akan semakin bertambah (Iming-iming sang dukun). Akhirnya praktikpun berjalan terus menerus. Sungguh sangat disayangkan, masa depan putrinya di rusak oleh seorang ibu yang rakus dan tamak akan harta hingga membutuhkan dirinya dari kasih sayang terhadap anak dan bentuk kemanusiaan.²²¹

c. Dukun Palsu Modus Penggandaan Uang via Tuyul di OKU Timur

Tipe kasus yang ke tiga ini adalah bentuk penipuan yang dilakukan seorang dukun dengan bentuk praktik penggandaan uang. Modus pelaku ini membujuk dan menjanjikan kepada korban dapat menggandakan uang secara gaib melalui perantara tuyul tak bertuan. korban yang percaya lantas menyerahkan uangnya secara bertahap dengan total Rp48.100.000. Di mana, dukun tersebut menjanjikan uang korban tersebut mampu digandakan menjadi Rp270 juta.²²²

d. Pesugihan Gunung Pancar, Siapa Temukan Benda Pusaka Bisa Kaya Raya dan Memikat Gadis

Tipe kasus yang ke empat ini adalah kepercayaan terhadap benda pusaka yang dipercaya memiliki kekuatan magic untuk kaya raya dan memikat gadis. Pesugihan Gunung Pancar dipercaya bisa mendatangkan kekayaan dan memikat gadis. Syaratnya, orang yang melakukan pesugihan harus mendapatkan benda pusaka dari kerajaan atau tokoh zaman dulu di gunung tersebut mulai dari cincin, keris, hingga tombak.

Gunung Pancar di Desa Karang Tengah, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor sudah menjadi buah bibir bagi orang-orang yang gemar mencari benda pusaka dan mempelajari hal-hal gaib. Barang siapa yang menemukannya niscaya mereka akan mendapatkan sejumlah keuntungan seperti kelancaran dalam berdagang, selamat dari bahaya, kebal, hingga sebagai pemikat.

Tidak mudah untuk mendapatkan benda pusaka, butuh proses yang panjang dan ritual harus dijalani. Gunung Pancar juga dikenal pusat kerajaan gaib yang dijadikan banyak orang untuk mencari wangsit.

Dihimpun dari berbagai sumber, Rabu (15/12/2021), dari atas puncak Gunung Pancar di hari tertentu pada waktu malam kerap terlihat

²²¹ Febriyono Tamenk, “*Demi Tumbal Pesugihan, Ibu Muda Tega Korbankan Anak Gadisnya Disetubuhi Dukun*”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Sabtu, 25 September 2021-09:25 WIB.

(<https://daerah.sindonews.com/read/550564/174/demi-tumbal-pesugihan-ibu-muda-tega-korbankan-anak-gadisnya-disetubuhi-dukun-1632535761>).

²²² Era Neizma Wedy, “*Ini Tampang Dukun Palsu Modus Penggandaan Uang via Tuyul di OKU Timur*”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Selasa, 30 April 2024-16:43 WIB,

(<https://daerah.sindonews.com/read/1368683/720/ini-tampang-dukun-palsu-modus-penggandaan-uang-via-tuyul-di-oku-timur-1714467887>).

cahaya terang yang diyakini berasal dari benda pusaka dengan jenis besi kuning atau besi koneng. Benda pusaka ini merupakan besi berdaya gaib tinggi yang diperkirakan berasal dari peninggalan para tokoh sakti pada salah satu makam keramat di Gunung Pancar.

Di puncak Gunung Pancar terdapat sederet makam keramat yang usianya diperkirakan sangat tua dengan beberapa tokoh legendaris yang bersemayam seperti makam Mbah Dalem Putih, Ki Mas Bungsu, Mbah Raden Lawulung, Mbah Raden Surya Kencana, Mbah Kalijaga, tokoh karuhun Ki Mas Manggala serta Mbah Raden Balungtunggal.²²³

Adapula praktik okultisme yang tidak kalah ekstrimnya dan bahkan sampai harus mengorbankan sebuah nyawa, praktik ini kerap di kenal dengan sebutan *Santet*. Para supranatural ataupun dukun di Indonesia tidak asing dengan praktik ini, meskipun resikonya besar, para dukun tetap menjalankan praktisi tersebut.

Pulau Jawa terkenal dengan kekayaan budaya dan kepercayaan mistisnya, termasuk praktik ilmu santet yang masih dipercayai oleh sebagian masyarakat hingga kini. Santet dianggap sebagai ilmu hitam yang memiliki kekuatan supranatural dan sering digunakan untuk tujuan yang tidak baik.

Dari berbagai jenis santet yang ada, beberapa jenis santet di Jawa dikenal sangat kuat dan berbahaya. Berikut ini adalah empat santet yang konon memiliki kekuatan paling dahsyat di Jawa:

a. Santet Segoro Pitu

Santet Segoro Pitu berasal dari mitologi Jawa dan dianggap sebagai salah satu bentuk santet yang paling kuat. Santet ini dikenal memiliki kekuatan yang berasal dari tujuh lautan, yang membuatnya sangat menakutkan. Menurut kepercayaan masyarakat, Santet Segoro Pitu dapat mendatangkan malapetaka, penyakit, atau kesulitan yang berkepanjangan bagi korban. Proses pengirimannya sering melibatkan ritual yang rumit, dan dukun yang menggunakan ilmu ini dipercaya memiliki hubungan kuat dengan dunia gaib. Banyak yang percaya bahwa, santet ini sulit untuk ditangkal atau diobati, sehingga sangat ditakuti oleh masyarakat Jawa.

b. Santet Banyuwangi

Santet Banyuwangi terkenal di daerah Banyuwangi, Jawa Timur. Santet ini dipercaya memiliki kekuatan yang sangat besar dan sering digunakan untuk membalas dendam atau menyakiti musuh. Santet Banyuwangi terkenal dengan khasiatnya yang mengerikan, terutama

²²³ Tim SINDOnews, “*Pesugihan Gunung Pancar, Siapa Temukan Benda Pusaka Bisa Kaya Raya dan Memikat Gadis*”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Rabu, 15 Desember 2021 - 19:54 WIB, (<https://daerah.sindonews.com/read/629349/170/pesugihan-gunung-pancar-siapa-temukan-benda-pusaka-bisa-kaya-raya-dan-memikat-gadis-1639570373>).

yang berkaitan dengan masalah kelamin. Konon, santet ini bisa membuat alat vital pria menjadi lemas dan tidak berfungsi. Tujuan utama dari santet ini adalah untuk merusak rumah tangga. Santet Banyuwangi menjadi salah satu jenis ilmu hitam yang sulit diatasi.

c. Santet brojo

Asal muasal santet brojo berasal dari daerah Tulungagung, Jawa Timur. Santet ini dianggap sangat berbahaya karena memiliki kekuatan untuk membunuh korbannya dalam waktu yang beberapa jam saja. Konon, santet ini menggunakan medium tanah. Jika berhasil mengenai korban, maka semua orang di rumah tersebut diyakini akan mati. Santet Brojo bisa ditangkal dengan salah satuajian dari Sungai Rajah di Madura Jawa Timur, sungai ini dikenal ampuh.

d. Santet tusuk konde

Santet tusuk konde adalah salah satu jenis santet yang paling populer di Jawa. Seperti namanya, santet ini menggunakan media berupa konde rambut yang ditusuk dengan benda tajam. Korban santet ini biasanya akan mengalami berbagai macam penyakit aneh yang sulit disembuhkan. Pada praktiknya, saat membuat santet susuk kode, dukun meminta tumbal seperti kerbau hitam atau ayam cemani.²²⁴

Kepercayaan akan santet masih kuat di kalangan masyarakat Jawa, meskipun zaman sudah semakin modern. Santet-santet ini dianggap sebagai jenis ilmu hitam yang sangat kuat dan berbahaya.

3. Penegasan Al-Qur'an terhadap bahaya keterlibatan dengan *thaghut*

Al-Qur'an menegaskan bahwa keterlibatan dengan thaghut apapun bentuknya, baik berhala, setan, dukun, atau hukum selain Allah adalah perbuatan yang melampaui batas, menyesatkan, dan berbahaya secara spiritual. Muslim diwajibkan untuk menolak dan menjauhinya sebagai bagian dari keimanan dan ketaatan kepada Allah Swt.

Beberapa hal terkait bahaya keterlibatan dengan Thaghut, :

- a. Keterlibatan dengan thaghut berarti menyembah selain Allah, yang merupakan bentuk syirik dan kekufuran terbesar dalam Islam.
- b. Thaghut menuntun manusia kepada kedzaliman, kebathilan, dan kesesatan, serta menjauhkan dari jalan Allah yang benar.
- c. Orang yang mengikuti atau berhukum dengan thaghut berarti menolak hukum Allah, yang berakibat pada kerugian dunia dan akhirat.

²²⁴ Melati Anggrainy, "4 Santet Paling Kuat di Jawa, Konon Sangat Berbahaya", Artikel ini telah diterbitkan di halaman fadami.indozone.id pada Selasa, 05 November 2024 • 09:00 WIB, (https://fadami.indozone.id/mistis/445274083/4-santet-paling-kuat-di-jawa-konon-sangat-berbahaya#goog_rewarded).

- d. Dalam rukun Islam, penolakan terhadap thaghut merupakan bagian dari makna kalimat tauhid “Laa ilaaha illallah”, yaitu menafikan segala bentuk penyembahan selain Allah.²²⁵

D. Solusi Al-Qur’an terhadap Bahaya Okultisme

Al-Qur’an memberikan solusi utama terhadap bahaya okultisme dengan menegaskan agar umat beriman hanya kepada Allah dan menjauhi thaghut, serta menguatkan diri dengan dzikir, doa, dan pemahaman tauhid yang benar. Praktik okultisme yang menggunakan ayat Al-Qur’an secara salah harus ditolak karena merusak makna wahyu. Seruan ini menjadi pegangan agar manusia tidak terjerumus dalam kesesatan dan kekufuran.

Solusi Al-Qur’an terhadap bahaya okultisme sangat jelas dan tegas, karena praktik okultisme seringkali melibatkan pemujaan atau pengendalian pada kekuatan selain Allah, yang termasuk dalam kategori thaghut (sesuatu yang melampaui batas dan menyesatkan).

Berikut ini beberapa diantara solusi Al-Qur’an dalam menghadapi bahaya okultisme, :

- a. Menjauhi dan mengingkari thaghut

Al-Qur’an memerintahkan umat untuk tidak tunduk dan tidak percaya kepada thaghut, yang dalam konteks okultisme adalah segala bentuk kekuatan supranatural selain Allah, seperti dukun, mantra, dan praktik perdukunan. Menolak thaghut adalah bagian dari keimanan yang kokoh (QS Al-Baqarah 2:256).²²⁶

- b. Beriman hanya kepada Allah

Solusi utama adalah memperkuat iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa dan sumber segala perlindungan. Al-Qur’an disebut sebagai penawar dan rahmat bagi orang beriman, sekaligus penolak kerugian bagi orang zalim yang terikat dengan praktik okultisme (QS Al-Isra’ 17:82).

- c. Dzikir dan doa sebagai perlindungan

Berdzikir dan membaca ayat-ayat Al-Qur’an secara rutin dianjurkan untuk menangkal pengaruh negatif okultisme dan malapetaka. Dzikir membasahi lisan dengan nama Allah dan menguatkan hati dari godaan dan gangguan makhluk halus (QS. Al-Ahzab 33:41-42).

- d. Pelayanan pelepasan (eksorsisme)

Dalam konteks praktis, terutama dalam tradisi Kristen dan juga Islam, pelayanan pelepasan dilakukan untuk membebaskan seseorang

²²⁵ Laila Sari Masyhur, “*Thaghut Dalam Al-Qur’an*,” *Jurnal Ushuluddin* Xvii, 181-183.

²²⁶ Siswanto, Dkk, “*Occultist In Islam And Christianity (Comparative Studies Of The Qur’an And Bible)*,” *Journal Of Qur’Ān And Hadīth Studies* 13 (July-December 2024), h. 262-264.

dari ikatan kuasa okultisme, melalui doa, pengusiran roh jahat, dan penyangkalan ikatan lama terhadap kekuatan gelap. Meskipun ini lebih banyak dibahas dalam konteks pelayanan Kristen, prinsipnya sejalan dengan ajaran Islam untuk menjauhi dan menolak thaghut.²²⁷

e. Menolak penggunaan ayat Al-Qur'an dalam mantra okultisme

Fenomena transformasi ayat Al-Qur'an menjadi mantra-mantra lokal dalam praktik okultisme merupakan penyalahgunaan yang dikecam secara teologis. Al-Qur'an harus dijadikan pedoman hidup, bukan alat magis (mantera) yang melanggar esensi tauhid.²²⁸

1. Seruan untuk beriman kepada Allah dan menjauhi *thaghut*.

“Tiada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); kerana sesungguhnya telah nyata kebenaran (Islam) dari kesesatan (kufur). Oleh karena itu, barang siapa yang tidak percayakan thaghut, dan ia pula beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada simpulan (tali agama) yang teguh yang tidak akan putus. Dan (ingatlah), Allah Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui.” (QS. al-Baqarah/2: 256)

Ayat ini diturunkan di Madinah untuk memberikan peringatan agar (setiap manusia) tidak memaksakan seseorang pun untuk memeluk agama Islam, karena sesungguhnya dalil-dalil dan bukti-bukti yang ada itu sudah demikian jelas, sehingga tidak perlu ada suatu bentuk pemaksaan terhadap seseorang untuk memeluk suatu agama maupun kepercayaan. Tetapi barang siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah dan dilapangkan dadanya serta diberikan cahaya bagi hati nuraninya, maka ia akan memeluknya. Sebaliknya, mereka yang telah dibutakan hatinya oleh Allah, telah dikunci mati (tertutup) pendengaran dan pandangannya, maka tidak akan ada satu manfaat baginya suatu paksaan maupun tekanan untuk memeluk agama Islam.²²⁹

Ayat ini mendahulukan penyebutan kufur dan thaghut daripada beriman kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mengesakan Allah haruslah terlebih dahulu dengan menafikan atau melepaskan sesembahan selain-Nya. Manusia harus lepas dari segala thaghut, jangan sampai ketika dia mengaku beriman kepada Allah sementara dalam hatinya masih ada thaghut-thaghut (tuhan-tuhan kecil yang diyakini setara dengan Allah). Sebagaimana contohnya, sebelum mencuci

²²⁷ chaliya elisabet thaylor, “Okultisme Kejawen,” *The Way : Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 07 (oktober 2021), h. 89-92.

²²⁸ Asep N. Musadad, “Al-Qur'an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur'an Dalam Mantera-Mantera Lokal),” *Jurnal Stai Sunan Pandanaran Yogyakarta* 20 (2017), h. 4.

²²⁹ Sayyid Quthb, “*Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an*”, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), Jilid. I, h. 291-296.

pakaian, kita terlebih dahulu harus merendamnya sejenak guna menghilangkan kotoran dan melembutkan pakaian tersebut.

Maksudnya, kekafiran kepada thaghut didahulukan daripada keimanan kepada Allah. Perbuatan demikian mengandung isyarat yang halus bahwa yang pertama kali harus dilakukan ialah membersihkan kalbu dan membuang kepercayaan kepada thaghut yang ada dalam kalbu. Jika kalbu telah kosong dan bersih, maka dapat diisi dengan keimanan. Keimanan tidak akan melekat kecuali jika memilih Allah sebagai pemeliharannya. Maka, tidak ada seorang pun yang mampu mencabut keimanan yang mengakar ke dalam kalbu dan yang memegang teguh tali agama Allah yang kokoh, (maksud tali di sini adalah iman dan Islam).²³⁰

Di sini, kita berhadapan dengan suatu gambaran konkrit tentang hakikat perasaan dan hakikat nilai. Sesungguhnya beriman kepada Allah bagaikan berpegang dengan buhul yang amat kuat, yang tidak akan lepas apalagi putus. Orang yang berpegang dengan buhul (agama Allah) ini tidak akan tersesat. Iman itu sendiri pada dasarnya adalah mengikuti jalan yang benar yang mengantarkan seseorang kepada kebenaran pertama yang berada di balik wujud ini yaitu Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang absolute. Inilah hakikat agama Islam, karena Islam maknanya ialah merupakan penyerahan diri kepada Allah²³¹, semata mata yang disertai dengan kepatuhan mutlak kepada-Nya. Ibadah juga berarti segala perkataan dan perbuatan, baik lahir maupun batin, yang dicintai dan diridhai Allah. Dan suatu amal diterima oleh Allah sebagai suatu ibadah apabila diniati dengan ikhlas, semata-mata karena Allah; dan mengikuti tuntunan Rasulullah.

2. Pendidikan tauhid dan pembinaan spiritual dalam masyarakat

Allah menciptakan manusia, yang dilengkapi dengan naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada seseorang yang tidak beragama atau ingkar adanya Allah, berarti dia mengingkari fitrahnya atau nalurinya. Yang kemudian hal tersebutlah yang disebut dengan Fitrah tauhid.²³²

Sesungguhnya tauhid tertanam pada jiwa manusia secara fitroh. Namun asal fitroh ini dirusak oleh bujuk rayu syaithan yang memalingkan dari tauhid dan menjerumuskan ke dalam syirik. Para syaithan baik dari kalangan jin dan manusia bahu-membahu untuk menyesatkan umat dengan ucapan-ucapan yang indah. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman,

²³⁰ Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, "*Tafsir al-Sya'rawi*", (tpp: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid. 2, h. 1120-1121.

²³¹ "*Thaghut Dalam Al-Qur'an*," h. 181.

²³² Sayuti, "*Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka*," *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah, h. 7.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ عُرُورًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۗ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaithan syaithan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-pekaataan yang indah-indah untuk menipu manusia” (Al-An`aam:112)

Tauhid adalah asal yang terdapat pada fitroh manusia sejak dilahirkan. Sedangkan kesyirikan adalah sesuatu yang mendatang dan merasuk ke dalam pikiran manusia. Menurut Muhammad bin Abdul Wahab bahwasanya tauhid ialah meyakini keesaan tuhan, menganggap hanya ada satu tuhan, yaitu Allah Rabbul alamin. Tidak ada yang disebut Tuhan, atau dianggap sebagai Tuhan, atau dinobatkan sebagai Tuhan, selain Allah swt. Jadi semua yang ada dialam semesta ini, adalah makhluk belaka. Lain tidak, tidak boleh ada kepercayaan menyelipkan dalam hati, bahwa selainnya ada yang pantas atau patut buat dipertuhan. Pula nama Tuhan selain Allah, wajib tidak ada. Jika masih ada kepercayaan selainnya, harus segera dikikis habis. Inilah yang disebut kepercayaan monoteisme. Yakni, hanya percaya pada satu tuhan.²³³

Allah *subhanahu wa ta`ala* berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah di atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah.” (Ar-Ruum:30)

Fitrah sebagai suatu konsep mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu meng-hindari perbuatan amoral serta menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk mengaktualisasikan keadaan aslinya melalui keimanan suci dan karakter yang lurus, atau sebaliknya menyimpang dari keadaan aslinya jika ia secara sadar memberontak kepada Allah.

Pendidikan tauhid dan pembinaan spiritual berperan sebagai benteng ideologis dan moral masyarakat agar tetap berada di jalan yang lurus, terhindar dari pengaruh okultisme dan thaghut, serta membentuk karakter yang kokoh, mandiri, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

Tauhid adalah inti ajaran Islam yang menegaskan keesaan Allah dan menolak segala bentuk syirik (mempersekutukan Allah). Pendidikan Tauhid merupakan aspek penting bagi masyarakat. Pendidikan tauhid bertujuan untuk :

- a. Menanamkan keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan ditaati.

²³³ Mochammad Thahir Badrie, “Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab”, (Jakarta: Pt. Pustaka panjimas 1984), h. 24-25.

- b. Menyadarkan manusia sebagai hamba Allah dan membersihkan diri dari segala bentuk kesyirikan.²³⁴
- c. Membentuk karakter dan perilaku yang lurus, sehingga seseorang tidak mudah terpengaruh oleh penyimpangan seperti okultisme (praktek supranatural yang bertentangan dengan tauhid).²³⁵

Pendidikan tauhid harus dimulai dari keluarga sebagai unit dasar masyarakat. Orang tua wajib menciptakan lingkungan Islami, menanamkan keyakinan tauhid, dan membiasakan anak beribadah hanya kepada Allah.

Tauhid akan membuat jiwa tenteram, dan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan kemusyrikan. Selain itu, tauhid juga berpengaruh untuk membentuk sikap dan perilaku. Jika tauhid tertanam dengan kuat, ia akan menjadi sebuah kekuatan batin yang tangguh. Sehingga melahirkan sikap positif. Optimisme akan lahir menyingkirkan rasa kekhawatiran dan ketakutan kepada selain Allah. Sikap yang positif dan perilaku positif akan bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.²³⁶

Selain pendidikan tauhid, pembelajaran yang terus ditekankan seputar agama terlebihnya perihal akidah, karena akidahlah sebagai penentu bagi setiap orang tentang tuhan manakah yang mereka sembah. Pembinaan spiritual adalah tahap selanjutnya, setelah tahap teori maka selanjutnya harus diiringi dengan praktiknya agar mampu terealisasikan. Berikut pembinaan spiritual dalam masyarakat dilakukan melalui:

- a. Pembiasaan wirid dan zikir untuk memperkuat hubungan dengan Allah.
- b. Melatih sifat insan beriman dalam ucapan, perbuatan, dan sikap sehari-hari.
- c. Pendidikan spiritual menjadi benteng utama pengendalian nafsu dan emosi, sehingga mencegah kriminalitas dan perilaku menyimpang.
- d. Guru dan tokoh masyarakat harus menjadi teladan dalam ketauhidan dan spiritualitas.²³⁷

Nilai-nilai spiritualitas dan tauhid harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pendidikan, sehingga melahirkan insan yang

²³⁴ Yohanna Makatangin, "Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An'am Ayat 74-83", *Skripsi* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, (1437 H/205), h. 19.

²³⁵ Yasin Nur Falah, "Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga," *Jurnal Iai Tribakti Kediri*. 25, h. 388-389.

²³⁶ Yusron Asmuni, "Ilmu Tauhid", PT. Raja Grafindo, Jakarta, (1993), h. 2.

²³⁷ Isna Yusrina, "Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak Di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan," *Jurnal Kualita Pendidikan* 02 (Desember 2021), h. 6-7.

menghadirkan Allah dalam setiap aktivitasnya dan menolak segala bentuk thaghut.²³⁸

²³⁸ *“Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka,”* h. 16.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang okultisme. Dalam hal ini okultisme dikaji melalui term *thoghut* yang terdapat dalam Al-Qur'an. Berikut ini pandangan para mufassir dalam memaknai okultisme yang dikaji melalui term *thoghut*, :

1. Al-Baqarah ayat 256 (Imam Ibnu Katsir dalam tafsir Ibnu Katsir memaknai *thoghut* dengan makna **Syaitan**)
2. Al-Baqarah ayat 257 (Imam As-Syaukani dalam tafsir Fathul Qadir memaknai *thoghut* dengan makna **siapa pun yang mengingkari setan, menyembah berhala, bergantung pada praktik perdukunan, atau mengikuti para tokoh penyebar kesesatan.**)
3. An-Nisa ayat 51 (Imam At-Thobari dalam tafsir At-Thobari memaknai *thoghut* dengan makna **patung sesembahan**)
4. An-Nisa ayat 60 (Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi memaknai *thoghut* dengan makna **Ka'ab bin Al-Asyraf "yang mempunyai berhala"**)
5. An-Nisa ayat 76 (Imam At-Thobari dalam tafsir At-Thobari memaknai *thoghut* dengan makna **peramal laki-laki "Al-Kaahin" dan peramal perempuan "Al-Kaahinah"**)
6. Al-Ma'idah ayat 60 (Sayyid Quthb dalam tafsir Fii Zilalil Qur'an memaknai *thoghut* dengan makna **penyembah para pendeta dan rahib**)
7. An-Nahl ayat 36 (Syeikh Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir Al-Munir memaknai *thoghut* dengan makna **setiap hal yang disembah selain Allah Swt.**)
8. Az-Zumar ayat 17 (Imam Al-Qurthubi dalam tafsir Al-Qurthubi memaknai *thoghut* dengan makna **ahli tenung**)

Kata *thoghut* kebanyakan di dalam Al-Quran memiliki makna memiliki sembah selain Allah swt, sehingga kata ini sering diterjemahkan dengan berhala atau syetan. Menurut pandangan Muhammad Qutub *thoghut* merupakan unsur yang durhaka atau biang keladi yang menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Syetan juga dikatakan sebagai *thoghut* karena ia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang paling ingkar dan menyesatkan manusia dari hal benar kepada yang buruk.

Kehadiran *thoghut* dalam berbagai bentuknya, termasuk okultisme modern, menunjukkan tantangan yang terus-menerus terhadap kemurnian ajaran Islam. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk memiliki pemahaman yang kuat tentang akidah, serta kemampuan untuk mengenali dan menghindari bentuk-bentuk penyimpangan yang berkedok spiritualitas atau kekuatan supranatural.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tematik terhadap Al-Qur'an sangat efektif dalam menggali makna suatu konsep secara utuh dan kontekstual, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih

menyeluruh terhadap masalah kontemporer seperti *Okultisme perspektif Al-Qur'an*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan:

Pertama, diperlukan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai tema *Okultisme Perspektif Al-Qur'an*, terutama dari perspektif tafsir tematik (tafsir maudhu'i) agar bisa melahirkan pemahaman yang komprehensif. Penelitian ini baru mengangkat sebagian kecil ayat-ayat yang berhubungan dengan *Okultisme* yang di kaji melalui term *Thoghut* dalam Al-Qur'an, sehingga masih terbuka peluang untuk memperkaya bahasan ini dari berbagai sudut pandang lainnya, seperti fiqh, hadis, dan sejarah Islam.

Kedua, penting bagi masyarakat Muslim untuk memperkuat iman kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang Maha Kuasa dan sumber segala perlindungan. Al-Qur'an disebut sebagai penawar dan rahmat bagi orang beriman, sekaligus penolak kerugian bagi orang zalim yang terikat dengan praktik okultisme. Oleh karena itu, umat islam harus lebih teguh lagi dalam memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. dan senantiasa menyandarkan segala macam bentuk problematika kehidupan hanya kepada Allah semata.

Ketiga, semoga penelitian ini dapat menjadi sumbangsih kecil dalam membangun keimanan sejati, menguatkan ketauhidan kepada Allah swt. dan menjauhi dari segala macam bentuk aktivitas yang menyimpang yang mampu membuat umat terjerumus kepada lembah kesesatan yang berakhir dengan kesengsaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sada, Heru Juabdin. “Manusia dalam perspektif agama Islam,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016).
- Nur, Indah Khozinatun. “Nilai-nilai Tauhid Dalam Ayat Kursi Dan Metode Pembelajarannya Dalam PAI”, *Inspirasi (Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam)* 1.1 (2017).
- Prabowo, Wisnu Tanggap. “Sejarah Berhala dan Jejak Risalah: Penyimpangan Agama dan Kepercayaan Kuno dari Monoteisme ke Politeisme.” (Pustaka Al-Kautsar, 2022).
- Andriansyah. “Konsep Thaghut dalam Al-Qur’an,” Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sarif Hidayatullah, (2010)
- Rambitan, Stenley. “Okultisme, Manusia Dan Agama” (Jakarta, dokumen, 2011).
- Barokah, Fitria. “Mistisisme Politik: Eksistensi Magis dalam Perpolitikan Indonesia”. *JIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 8.1 (2023).
- Nursifa, Eti. “Komunikasi Ritual Temu Manten Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Padang Serai Kota Bengkulu.” (Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2020).
- Aidin, Bhakti Setyowibowo, Damas Y. L. Loda, Mashal Hadi & Syamsuddin Maskat, et al. “Invasi Media Massa”. Media Nusa Creative (MNC Publishing), (2021).
- Felicia Justine, Karina Jodie, Muhammad Rafi Alfajri, Muhammad Syakir A.R.U. Dilo, & Zidan Hidayat Al Kautsar, “Budaya Mengaitkan Berbagai Peristiwa Dengan Halmistis Oleh Masyarakat Indonesia,” Institut Teknologi Bandung, *Jurnal Kewarganegaraan* Vol. 5 No. 2 (Desember 2021).
- Musaddad, Asep N. “Al-Qur’an dalam Okultisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat al-Qur’an dalam Mantera-Mantera Lokal),” *Religia* 20, no. 1 (May 28, 2017).
- Hurmain, Hurmain. “Sihir Dalam Pandangan Al-Qur’an,” *Jurnal Ushuluddin* 21, no. 1.
- Afidah, Ani Nur. “Okultisme Dalam Al-Qur’an : Studi Analisis Relasi Jin dan Manusia dalam Tafsir Al-Munir,” *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 7, no. 1 (June 19, 2024).
- al-Ishfahani, Raghieb. “Mu’jam Mufradat Alfazh al-Qur’an,” Tahqiq Nadim Mar’asyli, (Beirut: Dar al-Fikr, tth).
- Manzhur, Ibn. “Lisan al-Arab,” (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi, 1991), Jilid VIII.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. “Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur’an al-Karim,” (Kairo: Dar al-Hadits, 1996).
- Rosita, Dona. “Makna Thaghut Di Dalam Al-Qur’an Menurut Para Mufasssir.” Diss. UIN Ar-Raniry, (2020).

Pongsibanne, H. Lebba Kadorre, *"Islam Dan Budaya Lokal Kajian Antropologi Agama,"* 1st ed. (Krapyak Kulon RT 05 181 Sewon Bantul Yogyakarta 55188: Kaukaba Dipantara (Anggota Ikapi), 2017).

Kompas.com, "Anak 16 Tahun di Purbalingga Jadi Korban Pesugihan, Diperkosa Ayah Tiri atas Persetujuan Ibu Kandung", <https://regional.kompas.com/read/2024/01/20/100100878/anak-16-tahun-di-purbalingga-jadi-korban-pesugihan-diperkosa-ayah-tiri-atas>.

Khoiri, Ahmad Masaul, "Pesugihan di Niger Sasar Makam Muslim, Gali Kubur, dan Curi Tengkorak", <https://travel.detik.com/travel-news/d-6989612/pesugihan-di-niger-sasar-makam-muslim-gali-kubur-dan-curi-tengkorak>.

Aminudin, Muhammad. "Mitos Jimat Keberuntungan Pohon Dewandaru Gunung Kawi", <https://www.detik.com/jatim/budaya/d-6980597/mitos-jimat-keberuntungan-pohon-dewandaru-gunung-kawi>.

Masruroh, Umi. "Makna Thogut dalam Al-Qur'an", (Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021).

Al-Baghdadi, Ibnul Jauzi. "Talbis Iblis (Perangkap Setan)", (Jakarta: Pustaka al-kautsar, Jln. Cipinang Muara Raya 63. Jakarta Timur -13420, Januari 1998).

Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," (Bandung: alfabeta, 2019).

Shihab, M. Quraish. "Kaidah Tafsir," Tangerang: Lentera Hati, (2021).

Rahman, Andi. "Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'andan Tafsir", Program Studi Ilmu Al-Qur'andan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, (2022).

Jhon M. Echols & Hassan Shdily, "Kamus Inggris-Indonesia" (Jakarta:Gramedia, 2000).

Pdt. Anry Krismanto Nababan, M.Th., M.P.K, "Okultisme Dan Batak Di Perantauan" (Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat: Widina Media Utama, 2024).

Gettings, "Dictionary of Occult, Hermetic, and Alchemical Sigil". Routledge and Kegan Paul (1981).

Echols, J. M., & Shadily, H. "Kamus Inggris-Indonesia (XXVII)". PT Gramedia Pustaka Utama, (2007).

Partridge, Christopher. "The Occult World" (2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4rn: Routledge, 2015).

Elfrida Saragih, Ebenhaizer I, Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa" 4 (January 2020)
Al-Ghazali, "Ihya Ulumuddin" (semarang: al haromain, 2015).

Henrik Bogdan Gordan Djurdjevic, *Occultism In A Global Perspective* (2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN: James R. Lewis, 2013).

- Gibbons, B. J. *"Spirituality and the Occult From the Renaissance to the Modern Age"* (11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE: Routledge, 2001).
- Walters, Jennifer. *"Magical Revival: Occultism And The Culture Of Regeneration In Britain," C. 1880-1929*, (2007).
- M. F, Ni'am. *"Dari Mistis Ke Bisnis"*: Praktik Okultisme Gus Syamsudin di Youtube. Al-Adyan: Journal of Religious Studies (2002).
- Suharyanto, *"Eksistensi Paranormal dan Penyembuh Alternatif dalam Kehidupan"*, *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* (2015).
- Melton, *"Encyclopedia of Occultism and Parapsychology"* : Vol. II (V). Gale Group (2001).
- Turner, Wendy J. *"Witchcraft In Europe 400-1700: A Documentary History 2nd Ed. (Review)"*, *A Journal Of Medieval And Renaissance Studies*, (2001-10-01).
- Marbun, Elieser Maratimbul Hutabarat Rencan Charisma Marbun, *"Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah," Jumas : Jurnal Masyarakat* 03 (July 2024).
- Dilla, Minggu Dilla, *Pandangan Alkitab Tentang Okultisme*, Oktober 2015.
- Levi, Anthony. *"Renaissance and Reformation: The Intellectual Genesis"*, New Haven, CT: Yale University press, (2002).
- Nur Fajar Absor, dkk. *Tumbuh Dan Berkembangnya Humanisme Pada Masa Renaissans Abad Ke 14 Sampai 17*.
- Jing, Yuhan. *"The Role of Renaissance History on the Development and Promotion of Culture"*, *Transactions on Social Science, Education and Humanities Research*, Volume. 12 (2024).
- Duijn, A.W. Van. *"Marsilio Ficino And His Translation Of Corpus Hermeticum VI"*, (29-12- 2021).
- Petrarca, Valla, Ficino, Pico, Pomponazzi, Vives, *"The Renaissance Philosophy Of Man"*, The University Of Chicago Press Chicago.
- Bartlett, Robert Allen. *"Real AlChemy (A Primer Of Practical Alchemy)"*, (978-1-84728-478-5).
- McLaughlin, Cavan. *"Hidden in Plain Sight: Open-Source Occultism in the Age of Information."*
- Bremmer, Jan N.; Veenstra, Jan R. *"The Metamorphosis of Magic from Late Antiquity to the Early Modern Period"*, *a Journal of University of Groningen*, (2002).
- Rian Rokhmad Hidayat, Dkk., *"Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu Di Barat Dan Implikasinya Dalam Kehidupan," Jurnal Yaqzhan* 07 (July 2021).
- Harvey, David Allen. *"Religion(s) and the Enlightenment"*, *Berghahn Journals*, Volume. 40 (2014).
- Wijaya, Cuk Ananta. *"Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Ilmu," Jurnal Filsafat* 40.
- Khalturin, Yuriy. *"Kabbalah, Symbolism and Metaphysics in Russian Freemasonry of the XVIIIth – XIXth centuries"*, Vol. 7, no. 1, (Mayo - Noviembre 2015).

Yahya, Harun. "Ancaman Global Freemasonry Terbongkarnya Sisi Gelap Pemikiran Masonik."

Zharinov, S. E. "The Influence Of The Hermetic Tradition On Newton's Scientific Views", *A Journal Of Moscow Pedagogical State University*, (2009).

Jami', "Ilmuan Kimia Dalam Sejarah Islam Terhadap Perkembangan Sains," *jurnal Literasi Kita Indonesia* 05 (2024).

Damanik, Jakardo. "Praktek Okultisme Dalam Perspektif Alkitab : Tinjauan Teologis Terhadap Dampak Dan Akibat Keterlibatan Dengan Okultisme," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi* 03 (June 2025).

Beaumont, Matthew. "Socialism and Occultism at the (Fin de Siècle): Elective Affinities", *A Journal Of The Johns Hopkins University Press*, Vol. 36, No. 1 (Spring 2010).

Melton, Gordon J. "Theosophical Society". *New Age Encyclopedia*. (1990).

Christof, Catharine. "Feminist Action in and through Tarot and Modern Occult Society: The Hermetic Order of the Golden Dawn, UK and The Builders of the Adytum, USA", (2017).

Kapcar, Andrej. "Spatial Occultism: Placement and Spaces of Occult Ritual Practice Within Pop Culture."

Helme, Sirje. "Theosophy And The Impact Of Oriental Teaching On The Development Of Abstract Art."

Navinšek, Lara Gea Vurnik. "Yeatsove maske in Pessooovi heteronimi v luči zahodnega ezoterizma."

Cary J. Nederman and James Wray Goulding, "Popular Occultism and Critical Social Theory: Exploring Some Themes in Adorno's Critique of Astrology and the Occult", *Jurnal Oxford University Press*, Vol. 42, No. 4 (Winter, 1981).

Nartonis, David K. "The Rise Of 19th-Century American Spiritualism, 1854-1873", *Journal For The Scientific Study Of Religion* (2010).

Trevithick, Alan. "The Theosophical Society and its Subaltern Acolytes (1880-1986)", *Marburg Journal of Religion: Volume 13, No. 1* (May 2008).

Bosky, Bernadette. "Even an Adept: Charles Williams and the Order of the Golden Dawn", *A Journal of J.R.R. Tolkien, C.S. Lewis, Charles Williams, and Mythopoeic Literature: Vol. 13: No. 2*, (1986).

White, Manon Hedenborg. "Rethinking Aleister Crowley and Thelema New Perspectives", *Aries Journal for the Study of Western Esotericism*, (2021).

Wulffhorst, "Spirits, Ancestors and Healing: a global challenge to the church; a resource for discussion". *Lutheran World Federation* (2006).

Takaliuang, "Antara Kuasa Gelap dan Kuasa Terang", (Malang 1987): Departemen Literatur YPPH.

Nugroho, Purwoko Agung. "The Practice Of Occult Theology," *Ridwan Institute* 03 (July 30, 2022).

Poerwadarminta, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", (Jakarta, 1989) Balai Pustaka.

Saksono, "Para Normal." (Yogyakarta, 2007), Yayasan Pustaka Nusatama.

Yudho, "How To Overcome Occultism." (Yogyakarta, 2006).

- Hawkins, "Seluk Beluk Sihir", (Yogyakarta, 2004).
- Pasaribu, "Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak", (Jakarta, 2003).
- Jhon M. Echols & Hassan Shdily, "Kamus Inggris-Indonesia" (Jakarta: Gramedia, 2000).
- Gibbons, B. J. "Spirituality and the Occult From the Renaissance to the Modern Age" (11 New Fetter Lane, London EC4P 4EE: Routledge, 2001).
- I Faris and I Jakaria, "Mu'jam Al-Maqayis Fi Al-Lughah," (Beirut: Dar Al-Fikr, 1994).
- Rafa'alhaq, A A. "Buku Saku Ruqyah Kumpulan Doa-Doa Ma' sur Untuk Mengobati Gunan Guna Dan Sihir," (Jakarta: Tsabita Grafika, 2010).
- Shihab, M. Quraish. "Tafsir Al-Misbah," Jakarta: Lentera Hati, (2002). Jilid. 2.
- Wahid Abdus Salam Bali and Annur Rafiq Shaleh Tamhid, "Sihir Dan Cara Pengobatannya Secara Islami" (Robbani Press, 1995).
- Wahid, Abdussalam. "Ilmu Sihir Dan Penangkalnya Tinjauan Al-Qur'an Hadist Dan Ulama" (Bali: Al-Faqir, 1995).
- I Qudāma and A A bin Ahmād, "Al-Mugni Lī Ibnu Qudāma," (Maktabah Al-Qahār, 1968).
- Munir, Muhammad Sirojul Munir. Skripsi: "Term Sihir Dalam Al-Qur'an (Analisis Persamaan Dan Perbedaannya Dengan Istilah Perdukunan)," Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri (Juni, 2023).
- Nourse, Jennifer W. "The Meaning of Dukun and Allure of Sufi Healers: How Persian Cosmopolitans Transformed Malay-Indonesian History," Journal of Southeast Asian Studies 44, no. 3 (2013): 400-422, <https://doi.org/10.1017/S0022463413000325>.
- Tim Penyusun Kamus, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa," Depdikbud: Balai Pustaka.
- Muninjaya, Anak Agung Gde. "Balinese Traditional Healers in a Changing World," Indonesian Medical Traditions: Bringing Together the Old and the New. (Australia: Monash University, 1982).
- Juslis dan Katin, "Bentuk-bentuk pengobatan Traditional di Kalimantan Timur", Makalah, dalam Loka Karya tentang penelitian Praktek Pengobatan Traditional Ciawi, 14-17 Desember 1988. Balitbang Kesehatan Depkes R.I. Jakarta.
- Jordaan, Roy Edward. "Folk Medicine in Madura (Indonesia)" (Rijksuniversiteit te Leiden, 1985).
- Tubagus Ronny dan Rahman Nitibaskara, "Reaksi Sosial Terhadap Tersangka Dukun Teluh Di Pedesaan Banten Jawa Barat (Tahun 1985-1990): Studi Kasus Desa S Dan A Kecamatan Sajira Dan Bojonegara: Suatu Kajian Kriminologi-Antropologi" (1993).
- Parsudi Suparlan, "The Javanese Dukun" (Peka Publications, 1991)
- C. Geertz and S. Abangan, "Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Terjemahan," (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981).

- Nawawi, Nurnaningsih. *“Landasan Hukum Persihiran Dan Perdukunan (Perspektif Islam)”*, 2017.
- Al-Munawwir, A W. *“Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap”* (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997).
- Al-Asfahani, A R. *“Mu’jam Mufradat Alfaz Al-Qur’an”*, (Beirut: Dar Al-Fikr, Tt, 1984) .
- Jamaluddin Abdul Fadal Muhammad bin Makram and Ibnu Manzil Al-Ansariyyi Al-Ifriyyi, *“Lisanul Al Arab”* (Bairut-Libanon: Dar al Shadar, t. th, h, 2010).
- Putra, Ali Musri Semjan. *“Ilmu Perdukunan Dalam Tinjauan Islam,”* almanhaj, (2013).
- Al-Asqalany, I. Hajar. *“Fathul Barri”*, Maktabah Salafiyah, Tt,” Juz. 9.
- Harefa, G. G., Gulo, E. K., & Gaurifa, M. W. (2022). *“Strategi Gereja dalam Mengatasi Praktik Okultisme di Seputar Kematian.”* Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa.
- Elfrida Saragih, dkk. *“Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa”* Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4 (January 2020).
- Elieser Maratimbul Hutabarat dan Rencan Charisma Marbun, *“Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah”* 03 (July 2024).
- Aresti, Yosefa Krislia. Skripsi : *“Praktik Okultisme Dalam Kehidupan Umat Katolik Pada Masyarakat Sikka Stasi Santa Maria Assumpta Sp3 Tanah Miring Paroki Bunda Hati Kudus Kuper Keuskupan Agung Merauke,”* Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke (2023).
- Lestari. *“Digitalisasi Praktik Okultisme”*, (Yogyakarta: Andi, 2023).
- Wantri Hondo, dkk. *“Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern,”* Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Nias Selatan 08 (Desember 2024).
- Thaylort, Chaliya Elisabet. *Jurnal ; “Okultisme Kejawan”* The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan, 07 (Oktober 2021).
- Marbun, Rencan Charisma. *“Memutuskan Belenggu Okultisme: Sebuah Kajian Alkitabiah,”*
- Dr. Josapat Bangun, dkk. *“Okultisme Dalam Perspektif Islam Kristen”*.
- Mangoli, yefta Yan. *“Gembala Dalam Pelayanan Pelepasan Okultisme,”* Ritornera Jurnal Pentakosta Indonesia 03 (April 2023).
- Anouw, Yulian. *“Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Sebagai Penghambat Pertumbuhan Iman Kristen”* 09 (July 2024).
- Bangun, Josapat. *“Okultisme Dalam Perspektif Islam Kristen”* (BPK Gunung Mulia).
- Fariadi, Ruslan. *“Digitalisasi Perdukunan Mengemas Kemusyrikan Dengan Kecanggihan Teknologi”* Jurnal Tarjih : Pendidikan Ulama Tarjih Muhammadiyah (PUTM) Yogyakarta, V. 11 (H/2013 M 1434).

- Jauzi, Ibnul. "*Talbis Iblis (Perangkap Setan)*", . penerjemah; Kathur Suhardi, cet. 11 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Juli 2010).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. "*Alam Jin*" (Bekasi: PT Darul Falah, 2006).
- As-Suyuthi, Jalaluddin. "*Laqtu Al-Marjan Fi Ahkami Al-Jan*" (al Qahirah: Maktabah Al-Qur'an).
- Nawawi, Muhammad bin Umar Al-jawi, "*Nasha'ihu Al-'Ibad*" (Lirboyo Kediri: Maktabah as-Salam, 2018).
- Ismail, Imaduddin Abi Fida Bin bin Katsir. "*Tafsir Al-Qur'an Al Adzim*", juz. 6.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad. "*Al-Jami Al-Ahkam Al Qur'an*", juz. 13.
- Reza Wasilul Umam dan Achmad Khudori Soleh, "*Hubungan Al-Ins Dan Al- Jinn Dalam Perspektif Al-Qur'an*", 06 (September 2023).
- al-Ishfahani, Raghīb. "*Mu'jam Mufradat Alfazh Al- Qur'an*", Tahqiq Nadim Mar'asyli, (Beirut: Dar al Fikr, tth).
- Manzhur, Ibn. "*Lisan al-Arab*", (Beirut: Dar Ihya al Turats al-Arabi, 1991), Jilid. VIII.
- al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. "*Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*", (Kairo: Dar al-Hadits, 1996).
- Dona Rosita dan Zainuddin, "*Makna Thaghut Di Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir*" *Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Qutub, Muhammad. "*Jahiliyah Abad Dua Puluh*", (terj Muhammad Tahir dan Abu Laila,), cet. vI (Bandung: Mizan, 1993).
- Rahardjo, Muhammad Dawan. "*Ensiklopedia al-quran, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*", (Jakarta: Paramadina dan Jurnal Ulum Quran, 1996).
- Masrur, Zaini. "*Thaghut Dalam Al-Qur'an Perspektif M. Quraish Shihab dan Muhammad Ali As-Habuni*", (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).
- Masyhur, Laila Sari. "*Thaghut Dalam Al-Qur'an*", *Jurnal Ushuluddin Vol. Xviii No. 2*, (Juli 2012).
- Ammar Zain Marzuqi dan Alfiyatul Azizah, "*Konsep Thaghut Dalam Alqur'an (Analisis Kritis Tafsir Sayyid Qutb, Fii Zhilal Al-Quran), Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu AlQur'an 05* (2024).
- Albani, "*Konsep Thaghut Menurut Pemikiran Sayyid Qutb*", (Surakarta: Naskah Publikasi, 2015).
- Hamka, "*Tafsir al-Azhar*", (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982).
- Kementerian Agama Ri, "*Asbabun Nuzul Kronologi Dan Sebab Turunnya Wahyu Al-Qur'an*" (Jakarta: Lajnah Pentashhihan Mushaf Al-Qur'an, 2017).
- As-Suyuthi, Imam Jalaluddin. "*Asbabun Nuzul (Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*", 05 Ed. (Penerbit Jabal, Januari 2021).
- az-Zuhaili, Wahbah. "*Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*", (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Quthb, Sayyid. *Terjemah Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, ter. As'ad Yasin, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2001).

- Asy-Syaukani. *Fathul Qodir*, (Lebanon Beirut : Dar Al-Marefah, 2007).
- al-Khalidi, Salah Abdul Fattah. "*Mudah Tafsir Ibnu Katsir (Shahih, Sistematis, Lengkap)*" (Jl. Swadaya Raya Kav. DKI Blok J No. 18 RT. 01/05 Duren Sawit-Jakarta Timur 13440: Maghfirah Pustaka, 2017).
- Muhammad bin jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amli, "*Tafsir Al-Thabari*", 1st ed. (Dar Hajr, n.d.), jilid. 4.
- Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi, "*Tafsir Al-Qurthubi (Pustaka Azzam, 2009)*." Jilid. 3.
- Masyhur, Lalila Sari. "*Thaghut Dalam Al-Qur'an*", Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 2, (Juli 2012).
- Ghazali, Khairul. "*Mereka Bukan Thagut (Meluruskan Salah Faham Tentang Thagut)*", (jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2011).
- Masrur, Zaini. "*Thagut dalam al-Qur'an Persepektif Quraish Syihab dan Alsabuni*", Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya, (2015).
- Andriyansah, "*Thagut dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Tafsir Al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)*" (Skripsi Tafsir Hadist: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).
- Jubran, Nur Rifka. "*Sikap Islam Terhadap Tradisi Sesajen Menurut Tafsir Al-Misbah*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Universitas Islam Negeri (Uin) Datokaramapalu, (2024).
- Falah, Muhammad Fajrul. "*Fenomena Syirik Dalam Film Pengabdian 2 Communion (Analisis Semiotika Roland Barthes)*", Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor. K.H. Saifuddin Zuhri, (2025).
- Masruroh, Umi. "*Makna Thaghut Dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Pemahaman Mufassir Klasik, Pertengahan Dan Kontemporer)*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Jember, (2021).
- Husnia, Ziana Maulida. "*Ghuluw Dalam Beragama Perspektif Wahbah Al-Zuhaili*", Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (1440 H/ 2018 M).
- Aryadinatah, Dicky Reza. "*Urgensi Tawakkal Perspektif Buya Hamka Tentang Pencegahan Praktik Jimat Di Kalangan Umat Islam (Studi Tafsir Q.S Az-Zumar Ayat 38)*". Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (1444 H / 2024 M).
- Wantri Hondo, dkk., "*Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern*," Jurnal Teologi Cultivation 08 (Desember 2024).
- Tumini Sipayung dan Roma Sihombing, "*Okultisme Dalam Tatapan Iman Kristen*" (February 1, 2019).
- Tanjung, Banda Haruddin. "*Astaga suami serahkan istrinya disetubuhi dukun gegara santet*", Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Jum'at, 04 Juli 2025-15:52 WIB. (<https://daerah.sindonews.com/read/1588531/174/astaga-suami-serahkan-istrinya-disetubuhi-dukun-gegara-santet-1751616440>).

Tamenk, Febriyono. “Demi Tumbal Pesugihan, Ibu Muda Tega Korban Anak Gadisnya Disetubuhi Dukun”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Sabtu, 25 September 2021-09:25 WIB. (<https://daerah.sindonews.com/read/550564/174/demi-tumbal-pesugihan-ibu-muda-tega-korbankan-anak-gadisnya-disetubuhi-dukun-1632535761>).

Wedya, Era Neizma. “Ini Tampang Dukun Palsu Modus Penggandaan Uang via Tuyul di OKU Timur”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Selasa, 30 April 2024-16:43 WIB, (<https://daerah.sindonews.com/read/1368683/720/ini-tampang-dukun-palsu-modus-penggandaan-uang-via-tuyul-di-oku-timur-1714467887>).

Tim SINDOnews, “Pesugihan Gunung Pancar, Siapa Temukan Benda Pusaka Bisa Kaya Raya dan Memikat Gadis”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman SINDOnews.com pada Rabu, 15 Desember 2021 - 19:54 WIB, (<https://daerah.sindonews.com/read/629349/170/pesugihan-gunung-pancar-siapa-temukan-benda-pusaka-bisa-kaya-raya-dan-memikat-gadis-1639570373>).

Anggrainy, Melati. “4 Santet Paling Kuat di Jawa, Konon Sangat Berbahaya”, Artikel ini telah diterbitkan di halaman fadami.indozone.id pada Selasa, 05 November 2024 09:00 WIB, (https://fadami.indozone.id/mistis/445274083/4-santet-paling-kuat-di-jawa-konon-sangat-berbahaya#goog_rewarded).

Siswanto, Dkk, “Occultist In Islam And Christianity (Comparative Studies Of The Qur’an And Bible),” *Journal Of Qur’Ān And Hadīth Studies* 13 (July-December 2024).

Thaylort, chaliya elisabet. “Okultisme Kejawen,” *The Way : Jurnal Teologi dan Kependidikan* 07 (oktober 2021).

Musadad, Asep N. “Al-Qur’an Dalam Okultisme Nusantara (Studi Atas Transformasi Ayat Al-Qur’an Dalam Mantera-Mantera Lokal),” *Jurnal Stai Sunan Pandanaran Yogyakarta* 20 (2017).

Quthb, Sayyid. “Tafsir Fi Zhilal al-Qur’an”, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992), Jilid. I.

al-Sya’rawi, Muhammad Mutawalli. “Tafsir al-Sya’rawi”, (ttp: Dar al-Akhbar al-Yaum, 1991), Jilid. 2.

Sayuti, “Tauhid Dan Spiritualitas Sebagai Dasar Pendidikan Islam Dalam Pandangan Hamka,” *jurnal Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Khairiyah*.

Badrie, Moehammad Thahir. “Syarah Kitab al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab”, (Jakarta: Pt. Pustaka panjimas 1984).

Makatangin, Yohanna. “Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Surat Al-An’am Ayat 74-83”, *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta*, (1437 H/2015).

Falah, Yasin Nur. “Urgensi Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga,” *Jurnal Iai Tribakti Kediri*. 25.

Asmuni, Yusron. “Ilmu Tauhid”, PT. Raja Grafindo, Jakarta, (1993).

Yusrina, Isna. *“Penerapan Pendidikan Berbasis Tauhid Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Anak Di TK YAA Bunayya Kota Pekalongan,”* *Jurnal Kualita Pendidikan* 02 (Desember 2021).